

Drs. Salim, M.Pd. & Drs. Syahrur, M.Pd

METODOLOGI PENELITIAN



KUALITATIF

Konsep dan Aplikasi
dalam Ilmu Sosial, Keagamaan
dan Pendidikan



METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

**Penulis:
Salim & Syahrur**

Editor: Haidir

**Citapustaka Media
Bandung, 2012**

Judul Buku
Metodologi Penelitian Kualitatif

Penulis
Drs. Salim, M.Pd. & Drs. Syahrur, M.Pd.

Editor
Haidir

Setting layout
Muhammad Yunus Nasution

Desain Cover
Auliart & Desain Grafis (ADG)

Penerbit
Citapustaka Media
Jl. Cisitua Lama III No. 2A Bandung 40135
Telp. (022) 2504587
Contact person : 08126516306-08562102089
E-mail: citapustaka@gmail.com

Cetakan pertama : Maret 2007
Cetakan kelima : Januari 2012

ISBN 979-3216-66-2

© All Right Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini ke dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan naskah buku Metodologi Penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan) dapat diselesaikan sebagaimana diharapkan.

Buku ini disusun dalam rangka memenuhi ketersediaan sumber belajar bagi mahasiswa untuk pembelajaran metodologi penelitian pada berbagai fakultas/jurusan di lingkungan IAIN, STAIN dan STAIS.

Keberadaan sarjana sebagai kelompok ilmuwan dalam masyarakat merupakan faktor signifikan dalam meningkatkan mutu kehidupan masyarakat. Untuk itu sangat diperlukan berbagai penelitian bidang ilmu sosial, keagamaan dan kependidikan dari memecahkan berbagai segi persoalan. Hanya dengan kehadiran sarjana profesional, berbagai persoalan dapat dipecahkan melalui penelitian yang intens dan profesional. Penelitian yang dilaksanakan dengan keahlian meneliti dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan menemukan alternatif pemecahan masalah kehidupan untuk mengoptimalkan pemberdayaan etiap warga negara di tengah perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era modern

saat ini. Terutama dalam era globalisasi dan era otonomi daerah yang diarahkan menciptakan keunggulan di daerah, maka keterampilan sarjana dalam meneliti sangat diperlukan dalam memajukan masyarakat.

Dalam laporan penelitian ini mungkin saja dijumpai beberapa kelemahan dan kekurangan, dengan rendah hati kepada para pembaca kami meminta masukan dan kritik dalam rangka perbaikan serta diucapkan terima kasih.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada redaksi penerbit Citapustaka Media yang membantu penyempurnaan naskah buku ini, dan bantuannya menerbitkan buku ini. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. Zubaidah, MA Kepala Perpustakaan IAIN Sumatera Utara atas dukungannya memberikan kata sambutan dalam penerbitan buku ini.

Semoga buku ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam mengembangkan wawasan dan keterampilan melakukan penelitian bagi mahasiswa sehingga dapat terbina para sarjana yang mencintai kebenaran ilmiah sebagai proses meningkatkan mutu kehidupan warga masyarakat secara menyeluruh. *Amin Ya Robbal 'Alamin.*

Medan, Januari 2007
Penulis

Salim & Syahrums

KATA SAMBUTAN KEPALA PERPUSTAKAAN IAIN SUMATERA UTARA

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, kami menyambut baik penerbitan buku Metodologi Penelitian Kualitatif, yang ditulis oleh saudara Drs. Salim, M.Pd, dan Drs. Syahrudin, M.Pd, dosen Mata Kuliah Metodologi Penelitian pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara.

Penulisan dan penerbitan buku ini sangat penting bagi peningkatan jumlah sumber pembelajaran mahasiswa dalam bidang pembelajaran Metodologi Penelitian, khususnya bidang pendidikan, sosial dan keagamaan. Karena bagaimanapun, dengan semakin banyak buku sumber belajar maka mahasiswa akan semakin memperoleh kekayaan materi sehingga secara konseptual akan semakin meningkat untuk membentuk keterampilan melakukan penelitian.

Setidaknya, dengan semakin banyaknya persoalan kependidikan, keagamaan dan sosial dalam kehidupan masyarakat abad ke-21 ini, maka tuntutan terhadap kehadiran ilmuwan atau sarjana yang menguasai bidang keterampilan penelitian sangat diperlukan. Berbagai

persoalan yang muncul ke permukaan, memerlukan pemecahan masalah secara ilmiah yang lebih dapat dipertanggung jawabkan, karena dilakukan dengan metode ilmiah sehingga kebenaran yang dicapai juga bersifat ilmiah.

Untuk itu, dengan tersedianya karya ilmiah buku Metodologi Penelitian Kualitatif, maka diharapkan mahasiswa dan peminat kajian bidang penelitian ini akan semakin produktif dan kreatif dalam menggunakan metode penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Lebih-lebih penelitian kualitatif yang diharapkan dapat memecahkan masalah secara komprehensif dan mendalam, karena peneliti akan sampai kepada penemuan makna yang dihadapkan dalam latar penelitian yang dilakukan.

Kita berharap kehadiran berbagai buku sumber belajar yang ditulis dan diterbitkan para akademisi IAIN sumatera Utara, sehingga kebangkitan intelektual mampu membangun atmosfir intelektual di kampus. Tidak hanya bagi kepentingan ketersediaan buku di perpustakaan untuk sumber belajar, tetapi sebagai satu indikator bagi kemajuan penerbitan Islam di perguruan tinggi yang mampu memunculkan rekayasa budaya ilmiah di kalangan civitas akademika dan menuju masyarakat terpelajar.

Semoga kehadiran buku ini semakin memperkaya khazanah sumber belajar dalam metodologi penelitian, sehingga mahasiswa calon sarjana akan lebih mudah

Kata Sambutan

memahami dan meningkatkan keterampilan melakukan penelitian, setidaknya menyelesaikan skripsinya dengan otak dan keterampilan sendiri. *Insha Allah!*

Medan, Januari 2007

Kepala Perpustakaan
IAIN Sumatera Utara

Dr. Siti Zubaidah, MA.

Untuk memperkaya keterampilan calon sarjana dalam melakukan penelitian sebagai bentuk aktivitas keilmuan, kehadiran buku Metodologi Penelitian Kualitatif merupakan hal yang urgen untuk didalami secara intensif dan ekstensif.

Eka Susanti, M.Pd.
(Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara)

Jika ingin mendalami makna budaya dari konteks sosial tertentu, maka Metodologi Penelitian Kualitatif menjadi pengetahuan yang memandu setiap ilmuwan untuk mencapai temuan yang mampu merumuskan teori-teori baru ilmu pengetahuan.

Nelliwati, S.Ag, M.Pd
(Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU dan
STAI Al- Hikmah Medan)

Untuk menemukan, dan mengembangkan teori sains, pendalaman pengetahuan dan peningkatan keterampilan meneliti bagi setiap calon ilmuwan sosial, keagamaan dan pendidikan menjadi pilar utama dalam kerja-kerja ilmiah.

Purbatua Manurung, MPd.
(Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU dan
STAI Darul Arafah Medan)

Buku Metodologi Penelitian Kualitatif ini menarik untuk dikaji. Untuk memahami makna budaya dari perilaku manusia, organisasi, dan rangkaian sejarah kebudayaan, maka pendalaman metodologi penelitian kualitatif merupakan hal yang signifikan bagi seorang calon ilmuwan dari berbagai latar belakang keilmuan: pendidikan, keagamaan, dan sosial.

Sakti Ritonga, S.Ag, M.Pd.
(Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara)

Dalam penelitian kualitatif, upaya untuk mencari makna merupakan hal yang sangat penting. Makna merupakan maksud (*intend*) yang dihasilkan dari tindakan manusia secara sadar dan bersifat subjektif, artinya kebenarannya akan sangat tergantung kepada orang yang memberikan makna terhadap tindakannya tersebut. Tindakan yang dilakukan seseorang akan dipengaruhi oleh motif kepercayaan, dorongan dan pemikirannya. Karena itu buku ini layak dibaca bagi mahasiswa dan umum yang ingin mendalami penelitian kualitatif.

Khairil Anwar, S.Ag., M.Pd.
(Ketua III STAIS Sibolga. Dosen luar biasa STAI
Bahryatul Ulum Pandan dan STIT Hasiba Barus
Tapteng)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	5
Kata Sambutan	7
Daftar Isi.....	12
Bab I	
Pendahuluan	15
Bab II	
Paradigma Penelitian Kualitatif	28
A. Paradigma Penelitian Kualitatif	28
B. Karakteristik Penelitian Kualitatif	35
Bab III	
Konsep Dasar Penelitian Kualitatif	41
A. Pengertian Penelitian Kualitatif.....	41
B. Penelitian Naturalistik.....	47
C. Kapan Menggunakan Penelitian Kualitatif	51
D. Karakteristik Penelitian Naturalistik	57
E. Proses Inkuiri Naturalistik	66
F. Beberapa Contoh Penelitian Kualitatif...	72
Bab IV	
Dasar Teori Penelitian Kualitatif	87
A. Pendekatan Fenomenologik.....	87
B. Pendekatan Interaksi Simbolik	92
C. Kebudayaan (Etnografi)	100
D. Pendekatan Etnometodologi	107
E. Apa Fungsi Teori	110

Bab V

Strategi Pengumpulan Data Kualitatif.....	113
A. Observasi Berperanserta	114
B. Wawancara	119
C. Pengakajian Dokumen	124
D. Analisis Isi	127

Bab VI

Sampling dan Analisis Data	141
A. Sampling	141
B. Subyek Penelitian	142
C. Analaisis Data	144
D. Analisis Data Model Miles dan Huberman	147
E. Analisis Data Model Spradley.....	151
F. Penjaminan Keabsahan Data	165

Bab VII

Menyusun Laporan Penelitian Kualitatif.....	177
A. Fokus Penelitian	177
B. Struktur Penulisan	179

Bab VIII

Desain Penelitian dan Proposal Kualitatif.....	184
A. Desain Penelitian Kualitatif	184
B. Penyusunan Proposal Penelitian Kualitatif	194
Daftar Pustaka	199
Tentang Penulis	201

BAB I

PENDAHULUAN

Semua lembaga pendidikan tinggi merupakan pranata budaya yang dapat berperan mengarahkan perubahan masyarakat. Untuk itu, keberadaan perguruan tinggi memiliki peranan strategis dalam mentransformasikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Karena itu penelitian (*research*) harus ditingkatkan fungsinya dalam bentuk kuantitas dan kualitas pelaksanaannya sehingga peranan penting tersebut memberikan kontribusi dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad ke-21. Dengan kata lain penelitian merupakan sarana memperoleh, mengembangkan ilmu (*science*) dan teknologi yang tidak bisa diabaikan proses kelangsungannya jika suatu bangsa ingin maju dan menjadi bangsa yang berbudaya tinggi.

Untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan melakukan proses penelitian maka diperlukan proses belajar-mengajar sebagai sarana dalam transformasi pengetahuan berkenaan dengan desain dan teknik penelitian (*research*). Pengajaran mata kuliah metode penelitian sebagai proses pembinaan mahasiswa yang

diposisikan sebagai sumber daya manusia (SDM) terdidik melalui proses pendidikan tinggi akan memberikan kontribusi penting bagi gerakan budaya dan ilmiah dalam memantapkan budaya meneliti di kalangan generasi muda bangsa. Salah satu lapangan kehidupan yang perlu mendapat perhatian adalah penelitian di bidang ilmu sosial, keagamaan dan pendidikan. Upaya tersebut semakin penting dalam meningkatkan mutu pengembangan teori-teori dalam sains untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan, Bahkan dengan pengembangan sains yang melahirkan berbagai teknologi sehingga memberikan kemudahan dalam mengelola kehidupan umat manusia. Hanya melalui penelitian ilmiah (laboratorium dan empiris di lapangan), maka pemecahan masalah kehidupan secara empiris dapat relatif lebih dapat dipertanggungjawabkan sehingga pilar ilmu pengetahuan merasuki budaya masyarakat yang semakin terberdayakan (*society empowerment*).

Pada pokoknya penelitian merupakan usaha sistematis dalam menjawab suatu permasalahan. Tuckman (1972:4) menjelaskan: *Research is a systematic attempt to provides a answer to question*". Bagaimanapun, informasi, data, dan fakta yang menjadi pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian mempunyai tingkat kesahihan yang lebih bisa diandalkan, atau terpercaya daripada yang diperoleh dari sumber lain. Informasi atau pengetahuan yang diperoleh dari penelitian semakin banyak digunakan dalam menetapkan pemecahan masalah kehidupan, baik bidang sosial, hukum, pendidikan, keagamaan dan

pengambilan kebijakan baru dalam bidang pemerintahan.

Tegasnya, kegiatan penelitian di bidang sosial, keagamaan dan pendidikan semakin berkembang secara intensif sesuai dengan kebutuhan informasi yang akurat untuk dasar pembuatan keputusan dalam institusi sosial dan pemerintahan.

Kegiatan penelitian dilaksanakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupannya seperti halnya dalam ekonomi, politik, agama, sosial budaya dan pendidikan. Proses pengajaran bidang penelitian sebagai suatu *subject matter* dilakukan pada setiap perguruan tinggi, sebab sebagai calon sarjana mahasiswa harus dibekali pengetahuan dan keterampilan meneliti dalam rangka penyelesaian studi baik menulis skripsi maupun tesis. Kemampuan berpikir ilmiah dan penemuan ilmiah menjadi integral dalam kerangka berpikir mahasiswa atau calon sarjana untuk berguna bagi pemecahan masalah-masalah kehidupan, khususnya pembangunan masyarakat di masa yang akan datang.

Melakukan penelitian ilmiah adalah merupakan keterampilan yang menjadikan seorang calon sarjana memahami proses ilmiah. Namun untuk mencapai keterampilan meneliti ini diperlukan proses transformasi pengetahuan tentang metode penelitian (*research methodology*) terhadap para mahasiswa, tak terkecuali pada mahasiswa pada berbagai Fakultas ilmu-ilmu keagamaan, hukum dan kependidikan.

Seorang Sarjana adalah memiliki status ilmuwan.

Dalam berbagai bidang profesinya para ilmuwan juga dituntut untuk mampu memecahkan masalah kehidupan yang bersentuhan dengan profesi yang ditangani setiap ilmuwan. Pemecahan masalah secara ilmiah ditemukannya secara ilmiah, maka jika seorang ilmuwan yang memiliki prediket sarjana tidak mampu meneliti secara ilmiah maka bagaimana mungkin permasalahan sosial, keagamaan, budaya, bahasa dan pendidikan dapat dipecahkannya untuk mengambil keputusan yang akuntabel secara keilmuan, efektif dan tepat oleh seorang ilmuwan atau kelompok profesi.

Ada fenomena yang menunjukkan bahwa sementara mahasiswa semester akhir atau calon sarjana pada berbagai Fakultas banyak yang cenderung tidak mampu membuat sendiri skripsi, atau menyelesaikan tugas-tugas akhir dalam bidang penelitian. Hal ini tentu tidak terlepas dari berbagai faktor di antaranya bakat, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan menulis serta pemahaman terhadap teknik/metode penelitian yang bermuara kepada kurang berdayanya mahasiswa untuk meneliti dan menulis laporan penelitiannya. Di samping itu diperkirakan hal ini juga terkait dengan proses pengajaran yang dilalui mahasiswa khususnya pengajaran tentang metode penelitian.

Di sisi lain tugas SKS yang diberikan kepada mahasiswa dalam penulisan skripsi yang intinya adalah melakukan penelitian ilmiah mencapai 6 SKS, sehingga sebenarnya penyelesaian tugas akhir ini tidak boleh dianggap asal jadi saja. Karena itu klimaks penyelesaian

tugas penulisan skripsi dengan inti kegiatan penelitian ilmiah harus dipersiapkan sedemikian rupa tidak hanya pengetahuan, keterampilan tetapi yang tak kalah pentingnya ditanamkan adalah mental keingintahuan supaya calon sarjana mau mencari kebenaran ilmiah dari persoalan yang dihadapinya di masyarakat.

Bagaimanapun sebuah perguruan tinggi berperan dalam meningkatkan mutu ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Hal ini terkait dengan fungsi perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi yang salah satu misinya adalah misi penelitian di samping pendidikan dan pengajaran, serta pengabdian kepada masyarakat. Menurut Margono (1997) penelitian ialah semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk menciptakan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.

Selanjutnya Hadjar (1996) tujuan akhir penelitian ialah menghasilkan dan menguji teori. Seorang dosen dituntut untuk menjadi pendidik yang profesional, yaitu di samping menguasai ilmu yang diajarkan, terampil mengajar dan juga memiliki integritas kepribadian. Oleh sebab itu dosen mata kuliah metode penelitian memiliki tanggung jawab profesi, tanggung jawab keilmuan dan tanggung jawab moral mengantarkan mahasiswa, calon sarjana menjadi ilmuwan yang berguna di masa mendatang. Itu artinya, peranan pengajaran mata kuliah metode penelitian tidak bisa diabaikan

begitu saja manakala fakultas menginginkan sarjana yang dikeluarkan mampu berpikir ilmiah dan bertindak ilmiah dalam profesi dan tugasnya di masyarakat. Bahkan bila setiap pemecahan masalah dilakukan secara ilmiah maka solusi yang dicapai lebih dapat dipertanggung jawabkan dengan mencapai kebenaran ilmiah melalui usaha-usaha sistematis, metodologis dan bermanfaat bagi kemanusiaan dan kebudayaan.

Sekalipun tidak mudah mencapai rumusan yang memuaskan tentang kebenaran ilmiah (apalagi yang disepakati bersama, yang memang tidak mungkin), ikhtiar-ikhtiar ilmiah seharusnya tetap memiliki komitmen kuat pada usaha mencari kebenaran tersebut.

Triggs (1985:109) mengemukakan bahwa nilai utama ilmu justru berakar pada usahanya yang terus menerus untuk mencari kebenaran. Segenap usaha keilmuan haruslah diarahkan ke sana, ilmu yang tidak demikian berarti mengingkari statusnya sebagai ilmu, dan orang yang terlibat di dalamnya telah mengingkari komitmen ilmiahnya sehingga tidak (lagi) layak disebut ilmuwan. Di sinilah uniknya pergulatan ilmu dan para ilmuwan. Sementara kontroversi tentang kebenaran berlanjut tanpa ujung, bahkan sejak lahirnya tradisi keilmuan ribuan tahun lampau, ilmu harus tetap mencarinya. Sebab hanya dengan kebenaran itu, ilmu tetap berstatus ilmu. Melepas komitmen pada kebenaran berarti melepas "kartu terakhir" yang dimiliki ilmu.

Usaha mencari kebenaran ilmiah menyangkut

persoalan metodologis, dalam arti metode-metode yang dipergunakan untuk mencari kebenaran itu. Salah satu yang memandang hakikat kebenaran adalah kelompok yang memandang realitas yang dikonstruksikan (*constructed reality*). Pandangan ini berpendirian bahwa tidak jelas apakah realitas ada atau tidak. Kalaupun ada, kita tidak akan pernah mengetahuinya. Yang dapat diketahui dan dijangkau oleh manusia adalah konstruksi pikiran dan perasaan yang jumlahnya tidak terhingga yang disebut "realitas ganda". Sesuatu berbeda bagi individu yang berlainan, meskipun dalam sejumlah hal mereka memiliki persamaan. Konsep demikian dipergunakan oleh Berger & Luckmann (1967), Lincoln & Guba (1985), Max Weber, serta para penganut aliran penelitian kualitatif, naturalistik, etnografis, fenomenologis, vestehen dan yang sejenisnya.

Istilah penelitian kualitatif atau penelitian naturalistik (*naturalistic inquiry*) bukanlah merupakan ide baru. Metodologi ini memiliki sejarah yang cukup panjang dalam beberapa disiplin ilmu dan telah diberi berbagai nama. Antropolog telah mengembangkan metode etnografinya selama bertahun-tahun, ke dalam rumusan yang baik dan diterima oleh ilmu pengetahuan dengan baik. Para sosiolog juga tampaknya menggabungkan teknik survey dengan pendekatan naturalistik untuk mengembangkan pendekatan pengamatan berperanserta pada pekerjaan lapangan. Ahli folklore, psikolog, ahli linguistik, ethnomusikologi dan lainnya tampaknya telah menggunakan dan memperbaiki pendekatan ini

untuk memahami dan mengetahui, dan fenomenologi untuk memberinya nama pada pendekatan ini.

Walaupun demikian, perhatian pada pendekatan ini telah berkembang secara perlahan dalam penelitian bidang pendidikan, keagamaan, dan sosial budaya. Hanya pada dua sampai tiga dekade belakangan, diskusi telah diadakan mengenai kekuatan relatif dari penelitian naturalistik/kualitatif dengan semua pendekatannya, dengan dibandingkan dengan berbagai paradigma penelitian lainnya. Paradigma mewakili konseptualisasi hakikat kenyataan, hubungan antara seseorang yang berusaha mengetahui sesuatu dan sesuatu yang hendak diketahuinya, peranan nilai dalam penelitian, dan variabel semacam lainnya. Para peneliti menjangkau jauh melebihi perbedaan kecil antara deskripsi dan definisi kualitas (inkuri kualitatif) dan kuantifikasi (penelitian kuantitatif).

Istilah lainnya yang mencakup perbedaan-perbedaan besar akan digunakan. Selain mendiskusikan metode kualitatif, perlu ditelaah konsep dan metode yang berkaitan dengan penelitian naturalistik. Istilah ini merupakan istilah yang luas yang mencakup berbagai pendekatan yang dikembangkan oleh disiplin ilmu lainnya (etnografi, pengamatan berpartisipatif, dsb). Istilah ini merefleksikan paradigma yang unik untuk sesuatu penelitian yang berangkat secara substansial dari paradigma yang terbanyak digunakan dalam penelitian, pendidikan, keagamaan, sosial dan budaya, serta organisasi, dan sejarah sampai masa sekarang".

Secara sederhana, penelitian naturalistik merupakan penelitian yang dilakukan pada latar alamiah (dalam lapangan perhatian, bukan di laboratorium) yang menggunakan metode alamiah (pengamatan berperan serta, wawancara, berpikir, membaca dan menulis) dalam cara alamiah oleh orang-orang yang memiliki perhatian alamiah pada apa yang mereka teliti (praktisi seperti guru, konselor agama, administrator dan juga peneliti dan evaluator).

Apa yang dimaksud metode ilmiah di sini mencakup setiap teknik, metode dan strategi riset yang digunakan para ilmuwan untuk mencari dan sampai kepada atau menemukan kebenaran ilmiah, sejauh hal itu dapat dipertanggungjawabkan secara empirik. Pengertian empirik di sini menunjukkan pada adanya data, baik kuantitatif maupun kualitatif, data keras ataupun data lunak. Di dalamnya termasuk studi survey, studi kasus, studi eksperimen, dan studi historis. Hal ini lazim disebut inkuiri berdisiplin (*disciplined inquiry*) tanpa selalu harus mengimplikasikan adanya satu jalan tunggal mengenai langkah-langkah baku yang harus diikuti secara ketat oleh semua orang. Teknik-teknik analisis sistematis, pemikiran spekulatif, intuitif, kontemplatif, imajinatif dan reflektif termasuk di dalamnya, di samping analisis statistik (rata-rata, simpangan baku, multivariat, korelasi, regresi, dst) analisis kualitatif, atau kombinasi keduanya.

Dalam bidang pendidikan, penelitian kualitatif acapkali disebut naturalistik sebab peneliti tertarik

menyelidiki peristiwa-peristiwa sebagaimana terjadi secara natural (alamiah). Data yang dikumpulkan oleh orang-orang yang berperilaku secara wajar: berbicara, berkunjung, memandang, makan dan sebagainya. Karena itu, dalam penelitian kualitatif juga dikenal istilah etnografi pendidikan".

Menurut Goetz & LeCompte (1984) awal dari etnografi pendidikan dikembangkan dengan antropologi kebudayaan dan studi tentang komunitas kecil yang lengkap, analisis tentang praktik membesarkan anak dan proses enkulturasi adalah sebuah komponen-komponen penting dari studi ini. Tugas para ahli antropologi adalah untuk menginvestigasi kebudayaan dalam semua perwujudannya dan membantu perkembangan anak dengan memberi perhatian bagaimana anak-anak dan remaja diinduksikan dalam praktik dan kepercayaan masyarakat. Hubungan anak dengan keluarga, pola dari belajar informal dan instruksi, pemahaman tentang peran dan status, dan konseptualisasi masyarakat dan ketentuan-ketentuan untuk perkembangan yang tepat dari masa pertumbuhan sampai masa dewasa yang menampakkan mekanisme dari penyebaran kebudayaan.

Dalam realitas sosial, penelitian keagamaan adalah mengkaji fenomena keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Abdullah dan Karim (ed) (1989:xiii) menjelaskan dalam konteks penelitian agama" sebagai usaha akademis berarti menjadikan "agama" sebagai sasaran penelitian. Secara metodologis agama haruslah dijadikan sebagai suatu fenomena yang riil, betapapun

mungkin terasa agama itu hal yang abstrak. Dari sudut ini, maka barangkali dapat dibedakan tiga kategori agama, sebagai fenomena yang menjadi subject matter penelitian, yaitu agama sebagai doktrin, dinamakan dan struktur masyarakat, dibentuk oleh agama dan sikap masyarakat pemeluk terhadap doktrin".

Mattulada dalam Abdullah dan Karim, (ed) (1989:1) menjelaskan bahwa mengkaji fenomena keagamaan, berarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan beragama. Bagaimanapun fenomena keagamaan merupakan perilaku manusia yang menyangkut hal-hal yang suci, keramat dan kegaiban. Hal ini berada dalam spektrum kajian ilmu sosial dengan metode, teknik dan peralatannya dapat mengamati dengan cermat perilaku manusia hingga menemukan makna dari perilaku yang muncul ke permukaan. Sosiologi menyoroti dari segi posisi manusia yang membawa serta perilaku yang beragam, dan antropologi memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku dalam tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan manusia.

Konteks perilaku dan peristiwa pengalaman keagamaan, atau fenomena keagamaan juga dapat dikaji melalui penelitian kualitatif atau naturalistik. Perspektif ini dapat didalami melalui pendekatan etnografi, interaksi simbolik dan etnometodologi. Sebagian besar ciri penelitian naturalistik akan dibahas dalam buku sederhana ini untuk membantu para peminat kajian metodologi penelitian dan para mahasiswa yang ingin menggunakan berbagai pendekatan penelitian

kualitatif (etnografi, interaksi simbolis, etnometodologi) dalam mengeksplorasi berbagai persoalan dalam bidang pendidikan, keagamaan, bahasa, sosial dan budaya.

Goetz & LeCompte (1984) menjelaskan pada tahun 1920-an dan 1930-an para ahli psikologi lainnya tertarik pada perkembangan emosi dan kognitif anak-anak yang dihasilkan dalam pergerakan studi anak. Tidak seperti para ahli antropologi pada masa itu yang mempelajari anak dalam konteks budaya dan sosial mereka, para peneliti mengkaji masalah anak dengan mengkonsentrasikan dalam pengembangan tingkah laku anak dalam situasi yang berbeda, termasuk sekolah (Monroe, 1932). Bagaimanapun juga para peneliti tentang anak umumnya cenderung mengabaikan kebudayaan dan latar belakang yang lain. Pengumpulan bersama-sama data tentang anak menjadi sebuah dasar yang empiris untuk menggambarkan tahap perkembangan anak, secara metodologi mereka menyediakan contoh bagaimana deretan tingkah laku anak (Braker 1963, Barker dan Wright 1951, Wright 1960) dapat direkam dan dikategorikan.

Menurut Miles dan Huberman (1984) data kualitatif yang berwujud kata-kata senantiasa menjadi bahan utama bagi ilmu-ilmu sosial tertentu, terutama dalam bidang antropologi, sejarah dan ilmu politik. Meskipun demikian, pada dasawarsa terakhir telah semakin banyak peneliti dalam bidang ilmu yang pada awalnya mendasarkan kepada pendekatan kuantitatif (psikologi, sosiologi, ilmu bahasa, administrasi umum, kajian

organisasi, perencanaan kota, penelitian pendidikan, evaluasi program dan analisis kebijakan), telah beralih kepada paradigma baru yaitu kualitatif".

BAB II

PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF

A. Paradigma Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif, atau naturalistik berkaitan dengan penelitian lapangan dalam ilmu sosial, keagamaan dan kebudayaan sudah banyak diperkenalkan di akhir abad ke-20. Dabbs dalam Berg (2001:2) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif mengindikasikan bahwa maksud kualitas adalah hal esensial terhadap sifat dasar sesuatu benda. Sementara di sisi lain, kuantitas (*quantity*) adalah secara elemental sejumlah dari sesuatu. Kualitas mengacu kepada apa, bagaimana, kapan, dan dimana sesuatu memiliki esensi. Sedangkan penelitian kualitatif adalah mengacu kepada makna, konsep, definisi, karakteristik, metafora, simbol dan pemaparan segala sesuatu. Berbeda halnya dengan penelitian kuantitatif yang mengacu kepada menghitung dan mengukur sesuatu".

Guba dan Lincoln, (1984:107) menjelaskan paradigma adalah seperangkat kepercayaan dasar (atau metafisik) yang bermuara kepada tujuan akhir atau keyakinan utama. Suatu pandangan dunia (*world view*)

yang mendefinisikan sifat dasar dunia, alamiah, keberadaan individu di alam, dan jarak kemungkinan hubungan antar bagian dari dunia sebagai contoh masalah kosmologi dan teologi". Tegasnay, paradigma adalah pandangan dunia, perspektif umum, cara kerja, dalam memahami kerumitan dunia/alamiah. Paradigma memberikan panduan bagi praktisi tentang apa yang penting, legitimate, dan masuk akal. Selain itu paradigma juga merupakan hal normatif, menjelaskan apa yang harus dilakukan para ilmuwan, dan praktisi". Paradigma merupakan sistem kepercayaan dasar atas asumsi ontologi, epistemologi dan metodologis. Ada beberapa pertanyaan utama dalam paradigma keilmuan, yaitu:

1. Persoalan ontologis; apakah hakikat alam, dan sifat dasar kenyataan. Lalu apa yang dapat diketahui manusia tentang kenyataan?
2. Persoalan epistemologis; berkenaan dengan hubungan antara yang mengetahui (*knower*) dan yang diketahui (*known*), dan bagaimanakah sesuatu itu dapat diketahui manusia?
3. Persoalan metodologis; berkenaan dengan masalah bagaimanakah peneliti dapat mengetahui sesuatu melalui penemuan dan kegiatan penelitian? Bagaimana sesuatu yang diperoleh dapat dipercaya sebagai kebenaran? bagaimana kenyataan yang dipahami menjadi pengetahuan yang objektif, atau kenyataan sebagai kebenaran yang terpercaya?

Tabel 1
Kepercayaan Dasar Berbagai Paradigma Penelitian

Di- mensi	Positivisme	Post- positivisme	Kritik Teori	Konstruk- tivisme
Onto- logi	Realisme naif, "kenyataan adalah nyata, tetapi dapat ditangkap"	Realisme kritis- "kenyataan hanya tidak sempurna dan dimungkinkan untuk ditangkap"		Relativis- me lokal dan realitas khusus yang dibangun
Episte- mologi	Dualisme, objektif, penemuan- penemuan adalah sebagai kebenaran	Modifikasi dari dualistik, objek- tivistis, tradisi kritis, komunitas; penemuan- penemuan mungkin men- capai kebenaran	Transaksi onal/ subjek- tivitas; nilai menjadi mediasi temuan	Transaksi- onal/ subjektif; penemuan yang diciptakan
Metodo- logi	Eksperimen- tal/bersifat manipulasi data; verifi- kasi hipote- sis; mengand- alkan metode kuantitatif	Modifikasi manipulasi eksperimental, kritik yang beragam, falsifi- kasi terhadap hipotesis, meng- gunakan metode kualitatif	Dialogis/ dialektis	Hermeu- netik / dialektis

Sumber: Guba dan Lincoln (1994).

Kepercayaan dasar atau metafisika dari paradigma mencakup dimensi ontologi, epistemologi dan metodologi. Dengan cara pandang inilah poses keilmuan bekerja dalam menemukan kenyataan sebagai temuan yang benar atau temuan yang mungkin mendekati kebenaran ilmiah. Miles & Huberman (1984) mengemukakan lompatan paradigma (*the shifting of paradigm*) dari yang berorientasi kuantitatif ke arah yang lebih kualitatif tidak hanya terjadi dalam pendidikan, melainkan dalam bidang-bidang ilmu lain seperti sosiologi, psikologi, administrasi negara, hingga perencanaan perkotaan. Sedemikian cepatnya perubahan ini terjadi sehingga mereka menyebutnya "*blitzkrieg ethnography*", mengambil istilah yang lazim dipergunakan para ahli antropologi.

Akan tetapi perubahan yang terjadi bukan hanya pada tingkat metode (kuantitatif ke kualitatif), melainkan pada tingkat paradigma. Paradigma diartikan sebagai "*the way we look at the world*" yang menjadi pegangan para ilmuwan dalam melakukan studi-studinya. Bila paradigma berubah, maka realitas yang dipelajari pun turut berubah. Paradigma menentukan observasi.

Bahkan pergeseran paradigma dalam penelitian kependidikan mulai tahun 1970-an terjadi dari paradigma positivistik ke arah paradigma pasca-positivistik yang disebut juga paradigma naturalistik (Lincoln & Guba, 1985). Kedua paradigma ini memiliki asumsi-asumsi yang berlainan mengenai hakikat kebenaran, realitas dunia dan cara memahami kebenaran ilmiah. Secara singkat dapat dikatakan bahwa paradigma positivistik

berpegang pada asumsi bahwa status ilmiah suatu penelitian tergantung pada kemampuan peneliti dalam mengambil jarak dari objek yang ditelitinya, jadi "objektif". Ada pemisah atau jarak yang tegas antara *knower* dengan *known* (yang diketahui), antara subyek dengan obyek. Alur pemikiran ini merentang dari tradisi para ilmuwan kealaman, Auguste Comte, John Stuart Mill dan penerus-penerusnya.

Perlu ditegaskan bahwa hal yang menonjol dalam paradigma positivistik adalah keyakinannya bahwa manusia mampu merumuskan realitas dan menjaganya melalui instrumen-instrumen ukur yang dijabarkan dari teori-teori (secara deduktif). Langkah-langkah perumusan masalah, pengajuan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis dan penyimpulan, diyakininya sebagai "metode ilmiah". Teori yang melandasi penelitian dijabarkan secara deduktif. Data diolah secara kuantitatif atau kualitatif dan kesimpulan ditarik dengan klaim berlaku umum.

Di pihak lain, paradigma pasca-positivistik atau naturalistik memiliki asumsi-asumsi yang berbeda dengan paradigma positivistik. Dianggap bahwa obyektivitas yang sesungguhnya itu tidak mungkin dicapai, karena manusia sebagai pelaku riset adalah subyek yang memiliki kepentingan (subyektif, *antropomorfisme*). Realitas dunia bersifat multiple, holistik dan dikonstruksikan oleh subyek. Hubungan antara *knower* dengan *known* bersifat interaktif. Oleh sebab itu, riset seyogyanya dilakukan dalam setting alamiah dengan fokus memahami

perspektif subyek. Dari sini muncul istilah *emic* dan *etic*.

Perspektif *emic* menunjuk pada usaha peneliti untuk memahami dunia subyek yang diteliti berdasarkan pemahaman subyek sendiri, bukan berdasarkan perspektif peneliti sebagai "orang luar". Sebaliknya perspektif *etic* memandang peneliti mengetahui dunia subyek/ yang diteliti dan karena itu peneliti berusaha merumuskan terlebih dahulu apa yang akan diperolehnya dari subjek. Peneliti menggunakan perangkat instrumen ukur berupa tes, kuesioner, atau bentuk lainnya yang dirumuskan berdasarkan konstruk tertentu. Model hipotetiko-deduktif menonjol dalam *etic*.

Aksioma (kepercayaan dasar) tentang hakikat kenyataan, hubungan antara yang tahu dengan yang diketahui, kemungkinan generalisasi, kemungkinan membangun hubungan kausal dan peran nilai dalam penelitian kualitatif. Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam penelitian naturalistik ada perbedaan ciri utama yang terkait dengan paradigma atau pandangan dunia yang padanya hal itu didasarkan. Mereka mempertentangkan paradigma naturalistik/kualitatif ini dengan salah satu versi paradigma positivisme, di mana mereka mengklaim bahwa paradigma itu telah mendominasi penelitian dalam bidang ilmu sosial, pendidikan dan fenomenologik keagamaan. Perbandingan ikhtisar analisis melalui kepercayaan dasar (aksioma) yang diasumsikan oleh para ahli sebagai berikut:

Tabel 2
Perbandingan Paradigma Positivisme dengan
Naturalistik

Aksioma	Paradima Positivisme	Paradigma Naturalistik
Hakikat Kenyataan	Realitas tunggal, dapat dilihat dan pragmentaris	Realitas ganda, dibangun dan holistik
Hubungan Peneliti dan yang diteliti	Hubungan peneliti dengan yang diteliti bersifat bebas dan dualisme	Peneliti dan yang diteliti bersifat interaktif, tidak dapat dipisahkan
Peluang generalisasi	Generalisasi, bebas waktu dan bebas konteks (pernyataan nomotetik)	Menghasilkan hipotesis kerja, hubungan waktu dengan konteks (pernyataan idiografik)
Hubungan sebab-akibat	Ada penyebab yang nyata, dapat dipisahkan sebab-akibat	Keutuhan dan simultan, tidak memisahkan sebab-akibat
Peran nilai	Bebas nilai	Terikat kepada nilai

Sumber: Yvonna S. Lincoln & Egon G.Guba (1985:37).

B. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Latar alamiah digunakan sebagai sumber data utama, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena yang terjadi secara alamiah bukan dalam kondisi di laboratorium. Bertentangan dengan bentuk-bentuk penelitian lainnya, maka penelitian naturalistik menggunakan proses yang, (1) luwes, (2) siklikal, dan (3) interaktif. Sebagaimana yang dikemukakan bahwa penelitian kualitatif bersifat kegiatan dasar dilakukan secara berulang dalam berbagai kombinasi dan berpuncak pada penulisan laporan. Adalah juga dimungkinkan untuk kembali kepada siklus kegiatan untuk mengumpulkan dan menganalisis data lebih banyak terhadap data jika proses penulisan laporan menemukan hal-hal yang memerlukan lebih banyak perhatian.

Kegiatan sentral dalam seluruh siklus penelitian adalah penulisan 'catatan lapangan'. Langkah ini mulai sejak permulaan studi, sementara peneliti menemukan masalah dan memastikan tentang penggunaan inkuiri naturalistik sebagai suatu pendekatan yang tepat. Dalam pada itu, pembuatan catatan lapangan berlangsung selama seluruh proyek berjalan, dengan hasil bahan-bahan tertulis yang dapat digunakan dalam penulisan laporan. Langkah lain yang berlangsung selama penelitian termasuk pengembangan hubungan lapangan yang produktif dengan orang-orang yang diteliti. Mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data untuk menangani pertanyaan-pertanyaan itu, dan menganalisis data. Proses ini diulang beberapa atau banyak kali, tergantung ringan

beratnya lingkup pertanyaan yang diajukan, sampai pada penulisan laporan.

Studi naturalistik dapat diselenggarakan hanya dengan satu fokus deskriptif, yang menuntut kemungkinan beberapa siklus. Atau, jika fokus yang lebih luas dan yang digunakan, lebih banyak pengulangan siklus yang diperlukan sebelum laporan dapat ditulis karena pertanyaan-pertanyaan akan makin terfokus untuk setiap siklus; dengan sendirinya data yang dikumpulkan makin mengkhusus; analisis akan makin menyempit, dan seterusnya.

Jumlah waktu yang diperlukan selama siklus berlangsung biasanya tidak dapat ditentukan sewaktu studi dimulai. Karena itu proses naturalistik menuntut keluwesan dan keterbukaan terhadap informasi baru yang akan digunakan dalam mempersempit fokus.

Jika anda memperhatikan masalah penelitian anda sendiri, anda barangkali ingin memulai dengan fokus dengan deskripsi yang luas sampai anda menemukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih terfokus dan selektif dengan pengamatan dan wawancara yang berkaitan anda barangkali dapat melanjutkan setelah lebih baik mengerti masalahnya. Misalnya, seorang guru yang menyelenggarakan studi naturalistik tentang seorang siswa di kelasnya mulai dengan fokus yang luas yaitu bagaimana Jono menghabiskan waktunya di sekolah. Setelah mengumpulkan data selama beberapa hari untuk menjawab pertanyaan itu, mencatat data itu pada catatan lapangan, dan menganalisis informasinya,

ia memutuskan untuk melanjutkan siklus penelitiannya tentang pertanyaan "mengapa siswa-siswa lainnya tidak bermain dengan Jono di lapangan?" Fokus itu makin menyempit setiap kali ia mengulangi beberapa kali pengumpulan data, sampai ia akhirnya menanyakan pertanyaan "bagaimana interaksi sosial Jono jika dikaitkan dengan prestasi belajarnya di kelas dan apa yang dapat saya perbuat tentang hal itu untuk membantunya berprestasi lebih baik?"

Masalah penelitian anda barangkali barulah permulaan dari satu seri pertanyaan yang mungkin ada implikasinya terhadap cara mengajar anda. Inkuiri naturalistik menyediakan keluwesan yang dibutuhkan seseorang untuk menemukan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan sewaktu berusaha menjawab pertanyaan semula, seluruhnya pada satu studi yang sama.

Tabel 3

Karakteristik Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Aspek	Kualitatif	Kuantitatif
Fokus Penelitian	Kualitas (hakikat, esensi)	Kuantitas (beberapa banyak)
Akar Filsafat	Fenomenologi, interaksi simbolik	Positivisme, empirisme logis
Frase terkait	Kerja lapangan, etnografi, naturalistik, grounded, subjektif	Eksperimen, empiris, statistik

Metodologi Penelitian Kualitatif

Tujuan	Pemahaman, deskripsi, temuan, pemunculan hipotesis	Prediksi, kontrol, deskripsi, konfirmasi, pembuktian hipotesis
Desain	Kenyal, berevolusi, mencuat	Ditentukan, terstruktur
Latar Sampel	Alami, akrab Kecil, tidak acak, teoretis	Tidak akrab, buatan Besar, acak, representatif
Pengumpulan Data	Peneliti sebagai instrumen inti, interview, observasi	Bukan manusia (skala tes, survai, kuesioner, komputer)
Modus analisis	Induktif (oleh peneliti)	Deduktif (oleh metode statistik)
Temuan	Komprehensif, holistik, ekspansif	Persis, sempit, reduksionis

Sumber: Alwasilah (2003:92), *Pokoknya Kualitatif*, Jakarta: Pustaka Jaya.

Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif mencakup perkembangan yang menyeluruh dan mendalam. Berkaitan dengan masalah ini ada beberapa langkah dalam kemunculan penelitian kualitatif yang mengacu kepada berbagai kegiatan dalam proses mencapai kebenaran yang dikejar. Dijelaskan masalah ini oleh Denzin, sebagai berikut:

Tabel 4
Proses Penelitian Kualitatif

No	Pase	Jenis Kegiatan
1	Langkah I	Peneliti sebagai sebagai masalah sejarah keragaman budaya dan konsepsi tradisi riset berkenaan dengan etika diri sendiri dan orang lain serta politik.
2	Langkah II	Paradigma teoritis dan perspektif positivisme, post positivisme, konstruktivisme, model etika feminimisme, model etika marxisme, dan bentuk kajian budaya
3	Langkah III	Strategi riset; rancangan penelitian, penelitian kasus, etnografi, observasi partisipan, fenomenologi, etnometodologi, penelitian grounded, metode biografi, metode sejarah, dan penelitian terapan lainnya.
4	Tahap IV	Metode Koleksi dan analisis data; interview, observasi, artifact, dokumen, dan metode rekaman gambar, metode pengalaman pribadi, metode manajemen data komputer, analisis tekstual berdasarkan komputer

5	Tahap V	Kriteria Interpretasi dan presentasi bagi penilaian kecukupan data, penulisan, interpretasi dan penelitian terapan dalam kebiasaan evaluasi dan analisis kebijakan.
---	---------	---

Sumber: Norman K Denzin & Yvonna S. Lincoln, ed (1994:12).

Dengan demikian, penelitian kualitatif lebih cocok dipergunakan untuk memahami realitas yang kompleks dan menemukan sistem makna budaya sehingga dapat dirumuskan teori-teori baru dalam lapangan kehidupan dan berbagai bidang ilmu pengetahuan.

BAB III

KONSEP DASAR PENELITIAN KUALITATIF

A. Pengertian Penelitian Kualitatif

Strategi komprehensif metode-metode kualitatif berasal secara tidak langsung dari berbagai tradisi filosofis, epistemologis dan metodologis. Secara langsung metode-metode kualitatif berasal dari tradisi-tradisi etnografik dan studi lapangan dalam antropologi dan sosiologi. Secara lebih umum dapat dikatakan bahwa paradigma holistik induktif dari penelitian naturalistik di dasarkan atas prespektif-prespektif yang dikembangkan dalam fenomenologi, intraksionisme simbolik dan behaviorisme naturalistik, etnometodologi, psikologi ekologis.

Mengacu kepada Strauss dan Corbin (1990) penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik".

Selanjutnya Faisal (1990) berpendapat bahwa dalam

mempelajari perilaku manusia diperlukan penelitian mendalam sampai ke perilaku intinya (*inner behavior*) secara holistik dan bertolak dari sudut pandang manusia perilaku manusia.

Etnografi biasanya mengacu kepada bentuk penelitian sosial yang memiliki beberapa substansi bentuk sebagai berikut:

1. Penekanan kuat terhadap penjelajahan alamiah fenomena sosial khusus, daripada usaha menguji hipotesis,
2. Kecendrungan utama pekerjaan adalah tidak terstruktur dalam hal data, karena itu data yang dimiliki tidak tertutup dianalisis sejak awal pengumpulan data,
3. Penyelidikan terhadap bentuk kasus kecil mungkin satu kasus tetapi terperinci,
4. Analisis data yang melibatkan interpretasi eksplisit mengenai makna dan fungsi tindakan manusia, hasil dari bentuk utama yang diambiol mengenai deskripsi verbal dan penjelasan, sedangkan kuantifikasi dan analisis statistik memainkan peran dukungan lebih jauh (Atkinson dan Hammersley, 1994: 248".

Kadangkala ada sebagian pakar menyebutnya dengan penelitian kualitatif etnografi sosial ialah penyelidikan terhadap masyarakat yang memungkinkan ahli sosiologi mengamati perilaku seseorang dan orang lain untuk memahami mekanisme proses sosial serta memahami

dan menjelaskan mengapa para pelaku dan proses perilakunya terjadi (Vidich dan Lyman, 1990:23). Penelitian kualitatif digunakan oleh ahli antropologi dan sosiologi dalam penelitian etnografi, karena menggunakan obser-vasi langsung terhadap realita sosial dengan pengamat sendiri".

Ethnos berasal dari bahasa Yunani, berarti orang, etnik atau kelompok budaya (Smith, 1989). Bila *ethno* sebagai kata digabungkan dengan *graphic* berbentuk *ethnographic*, mengacu kepada suatu sub disiplin yang dikenal sebagai antropologi deskriptif dalam pengetahuan lebih luas, yaitu suatu ilmu mengungkapkan cara-cara kehidupan manusia. Tegasnya, etnografi adalah mengacu kepada suatu ilmu sosial yang mendeskripsikan orang dan dasar budaya dari berbagai kelompok orang (Peacock dalam Denzin dan Lincoln, 1990).

Suatu tema terpadu yang masuk melalui tradisi-tradisi inilah gagasan dasar atau doktrin dari *versteh*. Menurut doktrin *verstehen* manusia mempunyai tujuan-tujuan dan emosi, ia membuat rencana, membentuk kebudayaan dan mempunyai nilai-nilai tertentu dan tingkah lakunya dipengaruhi oleh nilai-nilai, rencana-rencana dan tujuan-tujuan tersebut. Secara singkat, manusia hidup dalam dunia yang mempunyai "makna" baginya, dan karena tingkah lakunya mempunyai makna, tindakan-tindakan manusia dapat dimengerti dengan cara yang tidak dapat digunakan untuk memahami objek-objek yang non manusiawi. Orang-orang yang menentang pandangan ini sebaliknya menyatakan bahwa tingkah

laku manusia harus diterapkan dalam cara yang sama dengan tingkah laku objek-objek alam yang lain. Ada hukum-hukum yang menentukan tingkah laku manusia. Suatu tindakan diterapkan apabila dapat dimasukkan ke dalam jangkauan hukum tersebut, dan tentu hukum-hukum seperti itu dikonfirmasi oleh bukti empiris.

Ibnu Hajar (1996) menjelaskan bahwa dari segi hasil penelitian yang disajikan, penelitian kualitatif adalah menyajikan hasilnya dalam bentuk deskripsi naratif.

Pendekatan *verstehen* berasumsi bahwa ilmu-ilmu sosial memerlukan metode-metode yang berbeda dari metode-metode yang digunakan dalam eksperimentasi pertanian dan ilmu alam, karena manusia berbeda dengan tanaman dan partikel nuklir. Tradisi *verstehen* menekankan pengertian atau pemahaman yang memfokuskan pada makna atau arti dari tingkah laku manusia, konteks interaksi sosial, suatu pengertian empatetik yang berdasarkan pengalaman subjektif, dan hubungan-hubungannya antara keadaan-keadaan subjektif dan tingkah laku. Tradisi *verstehen* atau pengertian menempatkan tekanan pada kapasitas manusia untuk mengerti (*to know*) dan memahami (*understand*) orang lain melalui intropeksi simpatetik dan refleksi dari diskripsi dan observasi terinci.

Aktivitas penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan ini memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan Bogdan dan Biklen (1982) yaitu : (1) latar alamiah sebagai

sumber data (b) peneliti adalah instrumen kunci (c) penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil (d) peneliti dengan pendekatan kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif (e) makna yang dimiliki pelaku yang mendasari tindakan-tindakan mereka merupakan aspek esensial dalam penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif mencakup berbagai jenis penelitian yang mempunyai karakteristik yang sama atau bersama. Para antropolog telah mengembangkan dan menggunakan pendekatan ini dalam bentuk metode etnografis dengan disiplin dan tatacara yang tertentu. Pendekatan ini telah diterima baik di kalangan para ilmuwan. Para antropolog dan sosiolog juga telah mengkombinasikan teknik-teknik survey dengan pendekatan-pendekatan naturalistik untuk mengembangkan pendekatan observasi berperan serta (di mana subjek yang diteliti diperlakukan sebagai peserta peneliti) dalam penelitian di lapangan. Ahli-ahli "folklore", psikologi, linguistik, etnografi, etnomusikologi dan ahli-ahli yang lain juga telah menggunakan dan mem-perbaiki pendekatan mereka dalam usaha mengetahui dan memahami realita yang diteliti, dengan menggunakan istilah-istilah seperti studi kasus, inkuiri interpretatif dan fenomologi. Ahli lain lebih suka memakai istilah *grounded research*.

Bogdan dan Taylor (1975:4) menjelaskan definisi metode kualitatif yaitu: "*qualitative methodologies refer to research procedures which produce descriptive data:*

peoples own written or spoken words and observable behavior". Pendapat ini menegaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati.

Penggunaan metode kualitatif memungkinkan seseorang untuk mengetahui kepribadian orang dan melihat mereka sebagai mereka memahami dunianya. Apa yang diamati secara langsung tentang pengalaman mereka sehari-hari dengan masyarakatnya. Hal yang dipelajari tentang kelompok dan pengalaman yang dijalani sebagai konstruksi budayanya. Dengan begitu, penelitian kualitatif mengantarkan peneliti kepada penjelajahan konsep tentang keindahan, keadilan, cinta, kecantikan, prustrasi, harapan dan kepercayaan yang dipahami responden, perilaku, dan alat-alat yang digunakan dalam kehidupan sebagai makhluk berbudaya.

Peneliti kualitatif mempelajari orang-orang dengan mendengarkan apa yang dikatakan, tentang diri mereka dan pengalamannya dari sudut pandang orang yang diteliti.

Setiap penelitian harus berujung pada sintesis pengetahuan yang membantu peneliti dan masyarakat pada umumnya menyelesaikan masalah, baik berupa pelurusan konsep, saran tindakan, yang harus ditempuh, (kebijakan) atau pelurusan nilai-nilai yang diyakini masyarakat (Alwasilah, 2003:80). Karena itu, penelitian sebagai metode ilmiah adalah jawaban empiris terhadap

masalah yang dihadapi dengan sistem, metode, prosedur dan teknik tertentu.

B. Penelitian Naturalistik

Istilah lain yang sering digunakan dengan makna penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik. Guba (1985) mempergunakan nama *Naturalistic Inquiry* (inkuiri naturalistik), oleh karena ciri yang menonjol dari penelitian kualitatif adalah cara mengamati dan pengumpulan data yang dilakukan dalam latar/*setting* alamiah, artinya tanpa memanipulasi subjek yang diteliti (sebagaimana adanya, natur). Pendekatan penelitian dengan menggunakan inkuiri naturalistik bukanlah sesuatu yang baru. Metode ini telah mempunyai sejarah yang lama, hanya perhatian pada pendekatan ini belum lama berkembang dalam pengkajian pendidikan. Barulah dalam dekade-dekade terakhir, diskusi-diskusi mengenai kekuatan metode-metode kualitatif dan kuantitatif mendapat cukup perhatian, dan secara aktual mempengaruhi para peneliti dan evaluator.

Menurut Mulyana (2001:157), penelitian naturalistik (*naturalistic inquiry*) juga disebut etnografi dalam antropologi kognitif yang berusaha memahami bagaimana orang-orang mempersepsi dunia dengan menelaah bagaimana mereka berkomunikasi".

Inkuiri naturalistik digolongkan ke dalam pendekatan/penelitian kualitatif, untuk membedakannya

dari penelitian kuantitatif. Perbedaanannya terutama terletak pada paradigma yang dipergunakan dalam melihat realita atau sesuatu yang menjadi objek studi. Paradigma adalah representasi konseptualisasi tentang sesuatu, atau pandangan terhadap sesuatu. Paradigma dapat pula diartikan secara sederhana bagaimana kita memahami sesuatu realita (hal ini dibicarakan khusus dalam karakteristik inkuiri naturalistik). Dalam penelitian, hal ini mencakup keyakinan terhadap sifat dasar dari realitas (yang diamati/diteliti), hubungan antara oleh yang mencoba mengetahui sesuatu (penelitian) dan hal yang mereka coba ketahui (yang diteliti), peranan/pengaruh dari nilai-nilai (yang dianut peneliti) serta variabel-variabel lain seperti itu.

Secara sederhana dapat didefinisikan bahwa inkuiri naturalistik adalah inkuiri yang dilakukan dalam latar/*setting* alamiah (dalam bidang/lapangan yang menjadi perhatian, tidak dalam laboratorium), dengan menggunakan metode-metode alamiah (observasi, wawancara, berfikir, membaca, menulis), dengan cara-cara yang alamiah/wajar, oleh orang-orang yang mempunyai minat yang wajar dalam apa yang sedang mereka kaji (para praktisi, seperti guru, konselor, dan administrator, maupun peneliti dan evaluator).

Berbeda dari anggapan setengah orang yang mengira bahwa inkuiri naturalistik adalah suatu metode penelitian yang tidak mempunyai aturan yang jelas, inkuiri naturalistik sebenarnya mempunyai aturan yang jelas dan standar yang tegas. Berikut ini standar yang

diikhtisarkan oleh Smith dan Glass (1987;25) dalam bukunya *Research and Evaluation in Education and the Social Sciences*“.

- 1) Yang diteliti adalah topik-topik/hal-hal yang bermakna (bukan sesuatu yang tidak berarti dan remeh), sesuatu yang bermanfaat.
- 2) Para peneliti menggunakan prosedur-prosedur yang sistematis dan dideskripsikan mengikuti logika dari pengkajian bersangkutan dan menilai kesahihan kesimpulan-kesimpulannya.
- 3) Para peneliti peka terhadap kesalahan-kesalahan metode mereka, karena itu berusaha mengontrol kesalahan-kesalahan itu atau mempertimbangkan bahwa kesalahan-kesalahan itu mempengaruhi hasil-hasil penelitiannya.
- 4) Verifikasi empiris dan logika yang sehat dalam metode ini amat dihargai, dan
- 5) Ada penjelasan-penjelasan alternatif yang masuk akal untuk hasil-hasil yang dicari.

Sulit untuk membantah dan beragumentasi dengan yang manapun juga dari standar yang dikemukakan di atas. Bahkan, disain eksperimental dalam penelitian kuantitatifpun dimaksudkan untuk membantu para peneliti yang menggunakan paradigma-paradigma yang berdasarkan logika hipotetiko-deduktif untuk memenuhi standar-standar ini. Begitu pula paradigma inkuiri naturalistik menurut kepatuhan kepada standar-standar ini agar memberikan hasil-hasil yang baik dan

sesuai dengan standar. Standard ini telah dikembangkan untuk melakukan suatu pengkajian naturalistik sedemikian rupa, sehingga pengkajian itu memenuhi standar-standar ini.

Untuk mengetahui kapan paradigma naturalistik paling tepat digunakan perlu dipegang prinsip *Kebutuhan Harus Menentukan Metode*. Cukup jelas diketahui bahwa sebuah palu adalah alat yang berguna untuk menghancurkan tembok-tembok yang tua. Akan tetapi palu tersebut tidak berguna untuk memperbaiki alat-alat elektronik atau mencabut gigi. Alat-alat seperti palu didisain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu, akan tetapi tidak semua kebutuhan secara esensial dapat menggunakan palu. Kebutuhan dan jenis pekerjaanlah yang menentukan alat yang paling baik untuk menanggulangnya.

Begitu pula dalam melakukan penelitian pendidikan atau masalah sosial lainnya, metode yang kita gunakan tidak dapat dipakai dengan efektif untuk menanggulangi semua masalah. Pertanyaan-pertanyaan dan isu-isu pendidikan harus dikaji dengan menggunakan alat-alat yang paling tepat sesuai dengan paradigma dan metode yang tersedia. Analogi ini menyarankan bahwa inkuiri naturalistik, seperti juga desain eksperimental, penelitian survey dan sebagainya tidak selalu merupakan cara yang paling tepat untuk melakukan studi. Metode-metode tidak menentukan kebutuhan-kebutuhan yang ditanggulangnya, kebutuhan-kebutuhan yang seharusnya menentukan metode yang akan digunakan.

C. Kapan Menggunakan Penelitian Naturalistik ?

Dalam menentukan prosedur-prosedur penelitian yang akan digunakan masing-masing situasi penelitian memerlukan analisis yang seksama sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang spesifik dan tipe-tipe informasi yang dibutuhkan. Berikut ini disajikan beberapa tipe informasi yang membedakan dan dapat dipertimbangkan oleh para peneliti diwaktu memutuskan apakah suatu pendekatan inkuiri naturalistik (paradigma manapun juga) tepat dipergunakan atau tidak.

- 1) Yang dicari/diteliti adalah makna-makna yang didasari perilaku dari peserta-peserta (subyek yang diteliti), maksudnya apa latar belakang atau hakikat perilaku yang diamati.
- 2) Yang diinginkan adalah deskripsi dari latar (*setting*) yang kompleks dan interaksi dari peserta.
- 3) Usaha-usaha penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi serta mengumpulkan tipe-tipe informasi baru.
- 4) penelitian berfokus pada hal-hal yang dalam dan rinci pada sejumlah hal-hal yang terbatas.
- 5) penelitian bermaksud membuat deskripsi dari gejala-gejala yang diamati untuk digunakan dalam menghasilkan suatu teori.
- 6) Yang diinginkan dicari adalah pandangan-pandangan dan definisi dari variabel-variabel yang berasal dari masyarakat (subjek yang diteliti).
- 7) Yang ingin dihasilkan adalah deskripsi dan kesimpulan yang kaya konteks.

- 8) berfokus pada interaksi-interaksi dari orang-orang yang diteliti dan proses-proses yang mereka pakai.

Dengan memahami faktor-faktor yang memungkinkan penerapan metode penelitian naturalistik atau kualitatif, maka perlu pula diketahui kondisi ketidaktepatan dalam menggunakan metode penelitian naturalistik. Jadi ada kondisi yang kurang tepat ditanggulangi oleh Inkuiri naturalistik, yaitu:

- 1) Yang diinginkan dilakukan adalah membuat panduan-panduan untuk mengontrol perilaku.
- 2) yang diinginkan adalah sintesis atau ikhtisar dari variabel-variabel yang paling kritis/menentukan.
- 3) yang diinginkan adalah ikhtisar-ikhtisar yang singkat dan jelas mengenai apa yang sudah diketahui.
- 4) Fokus penelitian luas dan menyilang banyak hal.
- 5) yang diinginkan adalah deskripsi dari gejala-gejala yang diamati dalam latar yang terkontrol untuk digunakan dalam menguji teori.
- 6) Pandangan dan definisi atau istilah yang digunakan dari peneliti.
- 7) Yang dicari adalah generalisasi-generalisasi yang bebas konteks.
- 8) berfokus pada produk-produk dan hasil-hasil (*outcomes*).

Walaupun inkuiri naturalistik dapat digunakan secara efektif untuk mengumpulkan informasi dalam kelompok kriteria sebelah bawa, pendekatan-pendekatan

ini akan paling berkemungkinan untuk digunakan apabila informasi pada sebelah atas yang merupakan prioritas yang tertinggi. Misalnya, jika seorang guru ingin mengontrol penampilan (*performance*) matematika siswanya (suatu perilaku), maka mungkin tepat untuk pertama-tama memahami apa yang dipikir atau dirasakan oleh siswa jika dikonfrontasikan dengan masalah-masalah matematika di kelas dan di rumah (dan dalam latar yang lain), serta makna yang mendasari perilaku siswa yang sekarang berlaku, sebelum menciptakan suatu perlakuan instruksional untuk memodifikasi perilaku siswa dan menguji efektivitas perlakuan itu.

Seorang kepala sekolah mungkin sangat tertarik pada interaksi siswa-guru di sekolahnya dan menginginkan informasi yang rinci mengenai interaksi itu, dan bukannya informasi yang dapat digeneralisasikan pada taraf yang lebih luas menyilang banyak hal (di sekolah-sekolah lain). Dalam kedua kejadian ini, suatu pendekatan naturalistik akan sangat membantu.

Ini tidak berarti bahwa inkuiri naturalistik tidak dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai bagaimana caranya mengontrol perilaku, untuk mengintensifkan informasi atau mengurangi kebutuhan-kebutuhan lain. Inkuiri naturalistik dapat digunakan untuk maksud-maksud itu, akan tetapi kadang-kadang adalah lebih efisien atau meyakinkan untuk menggunakan metode-metode hipetetiko-deduktif (metode-metode yang sering kali kita acu sebagai metode kuantitatif) untuk maksud-maksud itu.

Sebagai tambahan terhadap tipe-tipe informasi di atas ada pula hal-hal lain yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam menentukan pendekatan penelitian mana yang akan dipakainya. Diantaranya adalah sebagai berikut.

Inkuiri naturalistik tepat digunakan apabila literatur dan pengalaman peneliti tidak cukup mendeskripsikan konteks sesuatu yang akan diteliti. Misalnya, sedikit sekali literatur mendeskripsikan konteks (antara lain hubungan antara peserta yang diambil bagian dalam kegiatan tersebut) yang mungkin mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ujian Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Jakarta (atau obyek lain), sesuatu yang ingin diketahui. Jadi, jika tertarik untuk mengkaji proses itu, maka inkuiri naturalistik merupakan suatu cara yang sangat tepat untuk memulai pengkajian.

Inkuiri naturalistik juga akan berguna, apabila tidak ada hipotesis yang jelas dan dapat diuji serta variabel yang paling relevan bagi hipotesis itu. Misalnya, kita mungkin mempunyai banyak pengalaman di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan kita mungkin telah mengidentifikasi beberapa variabel yang kritis yang berhubungan dengan pembuatan keputusan, akan tetapi, sampai kita dapat mengorganisasikan variabel ini ke dalam hipotesis yang dapat diuji (dan bahkan jika saya telah melakukannya), inkuiri naturalistik berguna dalam membentuk hipotesis demikian, lalu kemudian mengujinya secara tentatif dengan menggunakan suatu teknik yang dinamakan "analisis kasus negatif".

Begitu pula, apabila variabel-variabel yang diidentifikasi untuk pengkajian akan paling tepat bila dikaji dalam konteksnya yang natural, maka inkuiri naturalistik adalah metode tepat. Misalnya, melalui reviu literatur, kita mungkin menemukan suatu teori tentang pembuatan keputusan pendidikan tinggi di Indonesia yang telah dikembangkan tapi belum diuji di lapangan. Suatu Pengkajian tentang pembuatan keputusan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan suatu Kabupaten/ Kota dapat digunakan untuk menguji kesahihan dari teori dalam suatu latar alamiah (*natural setting*).

Ada beberapa langkah dan Keputusan-Keputusan yang harus diambil dalam menyeleksi tipe inkuiri yang paling tepat digunakan.

- 1) Apakah anda mengetahui literatur yang relevan bagi kebutuhan inkuiri anda ? Jika tidak, lakukanlah suatu reviu literatur dan kemudian teruskan langkah 2.
- 2) Jika ya, apakah literatur itu atau pengalaman anda mengklafikasikan konteks dalam mana variabel-variabel yang akan diamati beroperasi ? Jika tidak, lakukan suatu pengkajian naturalistik untuk memahami variabel-variabel dalam konteks lalu teruskan ke langkah 3.
- 3) Jika ya, apakah literatur dan pengalaman anda mengidentifikasi hipotesis yang jelas dan dapat diuji?

Jika tidak, teruskan ke seksi penjelajahan di bawah untuk keputusan-keputusan tambahan yang harus dibuat.

Jika ya, teruskan dengan seksi konfirmasi di bawah ini :

- 1) Apakah anda ingin menguji hipotesis-hipotesis itu dalam natural atau dikontrol ?Jika anda ingin kondisi terkontrol, dapatkah anda mengontrol tugas/perlakuan yang diberikan pada subyek yang diteliti ?
- 2) Jika tidak, lakukanlah pengkajian historis, tergantung pada kapan variabel-variabel itu dapat beroperasi.
- 3) Jika ya, lakukanlah suatu pengkajian kecil atau suatu eksperimen, tergantung pada hipotesis-hipotesisnya dan jumlah subyek yang tersedia.

Dalam melakukan eksplorasi untuk penelitian kualitatif, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam bagian penjelajahan :

- 1) Apakah anda mempunyai suatu ide yang cukup jelas mengenai variabel-variabel mana yang paling relevan dengan kebutuhan-kebutuhan anda?Jika tidak, lakukanlah suatu pengkajian naturalistik untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan variabel-variabel yang paling penting.
- 2) Jika ya, apakah anda ingin menggunakan operasionalisasi a-priori mengenai variabel-variabel itu, atau mengkaji variabel-variabel itu, atau mengkaji variabel-variabel itu dalam konteks naturalnya?Jika ingin mengkajinya dalam konteks natural lakukanlah suatu pengkajian naturalistik untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam konteks atau untuk menghasilkan hipotesis-hipotesis.

- 3) Jika anda ingin melakukan operasionalisasi-operasionalisasi a priori, lakukanlah suatu survey untuk mendeskripsikan variabel-variabel yang telah lebih dahulu ditentukan atau untuk menghasilkan hipotesis-hipotesis mengenai hubungan antara hipotesis-hipotesis tersebut.

D. Karakteristik Penelitian Naturalistik

Lincoln dan Guba (1985) menulis, bahwa salah satu karakteristik yang paling membedakan inkuiri naturalistik dari yang lain adalah paradigma atau pandangan dunia atas nama inkuiri naturalistik itu didasarkan. Mereka mengkontraskan paradigma naturalistik dengan suatu versi dari paradigma positivistik, yang menurut mereka telah merupakan paradigma yang dominan dalam inkuiri pendidikan selama ini, suatu ikhtisar dari analisis mereka dengan jalan memperbandingkan aksioma (kepercayaan dasar, *basic beliefs*) yang diasumsikan oleh seseorang yang akan menggunakan masing-masing masing paradigma untuk melakukan suatu pengkajian disajikan dalam buku mereka "*Naturalistic Inquiry*" (1985:37). Pokok-pokok pikiran yang mereka buat mengenai aksioma-aksioma paradigma naturalistik diikhtisarkan di bawah ini :

- 1) Mengenai sifat dasar dari realitas, paradigma naturalistik berpendapat, bahwa realitas adalah majemuk, dikonstruksi dan holistik, dan bukannya tunggal, berujud atau tangible (dapat dirasa atau diraba) dan dapat difragmentasikan/dipisahkan.

- 2) Mengenai hubungan antara pencari tahu (peneliti) dan hal yang diteliti. Paradigma naturalistik berpendapat bahwa orang yang akan mengetahui (peneliti) dan orang yang akan diketahui (diteliti) adalah interaktif, tak dapat dipisah-pisahkan dan bukannya independen atau terpisah, dan bukan suatu dualisme.
- 3) Mengenai kemungkinan generalisasi dari suatu pengkajian, paradigma naturalistik berpendapat, bahwa hanya hipotesis kerja yang terikat waktu dan terikat konteks (pertanyaan-pertanyaan idio-grafik) yang mungkin dikemukakan dan bukannya generalisasi yang bebas-waktu dan bebas konteks (pernyataan nomotetik).
- 4) Mengenai kemungkinan menetapkan kaitan-kaitan kausal melalui pengkajian-pengkajian penelitian, paradigma naturalistik berpendapat, bahwa semua kesatuan (entities) adalah dalam keadaan pembentukan, simultan, timbal balik, sehingga tidaklah mungkin untuk membedakan sebab-sebab dari akibat-akibat dan bukannya mengklaim, bahwa ada sebab-sebab yang sesungguhnya, yang dilihat dari segi waktu adalah preseden (mendahului) atau simultan dengan akibat-akibatnya.
- 5) Mengenai peranan dari nilai-nilai dalam inkuiri, paradigma naturalistik berpendapat, bahwa inkuiri itu terikat nilai atau tidak bebas nilai.

Untuk menjelaskan masing-masing aksioma tersebut, mungkin berpendapat untuk mengemukakan suatu

masalah peneliti yang sesuai dengan dasar pikiran di atas. Begitu pula, pertimbangan demikian akan berguna untuk memutuskan apakah suatu masalah dapat dengan tepat mengilustrasikan proses ini.

Marilah kita imajinasikan, bahwa saya adalah seorang guru sains di SMA. Saya telah melihat, bahwa walaupun kebanyakan siswa memberikan perhatian kepada penyajian-penyajian saya di kelas dan berhasil dengan baik pada ujian-ujian, ada suatu kelompok siswa yang terdiri dari lima orang, yang selalu hasilnya buruk. Saya memutuskan, bahwa saya perlu melakukan penelitian untuk menemukan, mengapa kelompok itu tidak begitu berhasil seperti siswa-siswa yang lainnya. (inilah masalah peneliti saya; anda dapat mengajukan yang lain).

Setelah mereviu tipe-tipe informasi yang paling tepat untuk ditanggulangi dengan inkuiri naturalistik yang telah disajikan sebelumnya, saya memutuskan, bahwa barangkali inkuiri naturalistik adalah pendekatan yang akan saya gunakan untuk menanggulangi masalah peneliti ini (misalnya, saya ingin tahu, mengapa siswa-siswa itu penampilannya begitu buruk, tidak hanya fakta bahwa penampilan mereka memang buruk; saya perlu mengeksplorasi situasi bersangkutan dan mengidentifikasi tipe-tipe informasi yang baru, karena belum mempunyai hipotesis-hipotesis yang tegas untuk diuji; bahwa ada beberapa kasus, serta saya ingin deskripsi-deskripsi dan analisis-analisis yang rinci mengenai mereka dan interaksi-interaksi mereka dan bukannya

hanya suatu ikhtisar luas yang menyilangi semua siswa seperti mereka, dsb. Sekarang saya memutuskan apakah aksioma-aksioma dari paradigma naturalistik sesuai dengan hal-hal yang saya percayai sebagai dasar berkenaan dengan situasi penelitian.

Selagi saya mempertimbangkan sifat-sifat dari realitas yang berkenaan dengan masalah saya, saya melihat bahwa masing-masing siswa mungkin mempunyai alasan-alasan yang unik untuk tidak berpenampilan (berhasil) dengan baik (realitas yang dikonstruksi), bahwa para orang tua dan kawan-kawan sebaya (peers) mungkin mempunyai perspektif-perspektif alternatif mengenai mengapa siswa-siswa itu tidak berpenampilan dengan baik (realitas majemuk), serta bahwa variabel-variabel yang terlibat mungkin berinteraksi yang satu dengan yang lain sehingga mereka tidak berpenampilan dengan baik di kelas saya (memerlukan suatu pandangan yang holistik mengenai realitas untuk interpretasi). Dengan pandangan-pandangan ini, tampak bahwa dalam situasi ini realitas adalah cukup majemuk, dikonstruksikan dan holistik untuk membenarkan penggunaan inkuiri naturalistik.

Berkenaan dengan hubungan antara orang yang ingin mengetahui dan hal yang ingin diketahui, karena saya adalah guru siswa-siswa itu yang ingin saya kaji dan pahami, maka saya harus mengasumsikan, alasan-alasan mengapa mereka tidak berpenampilan dengan baik di kelas saya. Bahkan jika saya menyewa/mengerahkan orang lain untuk datang dan melakukan pengkajiannya,

saya akan terus mengejar mereka dan mempengaruhi mereka melalui perhatian saya terhadap masalah-masalah mereka. Oleh karena itu, untuk masalah penelitian ini, saya akan mengasumsikan, bahwa "orang yang ingin mengetahui dan hal yang ingin diketahui adalah interaktif dan tak dapat dipisah-pisahkan", hal mana merupakan versi naturalistik dari aksioma itu.

Selagi saya mempertimbangkan kemungkinan membuat generalisasi, jelaslah, bahwa masalah-masalah dari kelima siswa di kelas saya ini pada waktu ini adalah dan konteks dalam mana mereka gagal belajar pada waktu ini, tidaklah mungkin dan tidak penting, mengingat sifat dasar dari masalahnya. Pengkajian itu mungkin mengidentifikasi konklusi-konklusi yang mempunyai aplikasi (berlaku) bagi guru-guru dan siswa-siswa lain; akan tetapi, mereka harus membandingkan konteks dari pengkajian ini dengan konteks mereka untuk membuat koneksi sendiri. Saya akan berkesimpulan, bahwa "hanya hipotesis-hipotesis kerja yang terikat waktu dan terikat konteks saja yang mungkin" untuk situasi penelitian ini.

Berkenaan dengan kemungkinan menetapkan kaitan-kaitankaitan kausal, saya harus mengasumsikan, bahwa saya sebagai seorang guru mempunyai sedikit banyak pengaruh pada siswa-siswi dan keberhasilan mereka dalam belajar, kalau tidak saya tidak akan peduli untuk melakukan suatu pengkajian. Akan tetapi, saya juga menyadari bahwa penampilan dari seorang siswa dapat mempengaruhi penampilan siswa-siswa yang lain,

bahwa penampilan mengajar saya barangkali dipengaruhi oleh penampilan, minat, latar belakang kepribadian, dan sebagainya dari siswa. Saya menyadari bahwa memang semua kesatuan (entities) berada dalam suatu keadaan pembentukan yang simultan dan timbal balik, sehingga tidak mungkin untuk membedakan sebab-sebab dari akibat-akibat "dalam arti yang sederhana dan langsung". Namun saya ingin melakukan pengkajian itu, karena saya percaya, saya akan mampu untuk men-definisikan perilaku saya sebagai seorang guru jika saya mempunyai suatu pemahaman yang lebih baik mengenai beberapa variabel-variabel yang terlibat dalam proses "pembentukan simultan timbal balik" itu.

Akhirnya, apabila mempertimbangkan peranan dari nilai-nilai dalam pengkajian ini, maka jelaslah bahwa identifikasi saya terhadap masalah yang akan dikaji akan mengungkapkan/melibatkan beberapa nilai/pandangan saya. Begitu pula, rasional yang disajikan di sini sebagai pembenaran bagi penggunaan paradigma naturalistik mengungkapkan nilai-nilai lain yang saya anut. Oleh karena itu adalah mudah untuk menyimpulkan, bahwa dalam kasus ini (dan barangkali dalam semua kasus). "Inkuirinya adalah terikat nilai".

Walaupun contoh ini, karena keharusan, telah terlalu disederhanakan, namun para pembaca seyogyanya mampu menggunakannya untuk memandu penilaian mereka sendiri terhadap masalah-masalah penelitian yang akan mereka kaji, untuk melihat apakah masalah-masalah itu dapat ditanggulangi dengan menggunakan

inkuiri naturalistik atau tidak.

Ada beberapa karakteristik yang membedakan ini dari yang lainnya. Beberapa diantaranya didiskusikan dalam buku Bogdan dan Biklen (1982:27-30). *Qualitative Research for Education : An Introduction, Theory and Methods*, beberapa karakteristik tersebut diikhtisarkan secara singkat di bawah ini :

- 1) Latar-latar natural (*natural setting*) yang digunakan sebagai sumber data yang utama. Peneliti tertarik untuk mengkaji gejala-gejala atau fenomena yang terdiri secara natural, tidak dalam kondisi-kondisi laboratorium.
- 2) Peneliti adalah instrumen kunci melalui mana semua data dikumpulkan dan diinterpretasikan. Alat-alat lain seperti film, kuesioner, test, dan sebagainya, dapat digunakan sebagai perluasan (*extension*) dari peneliti sesuai dengan keperluan, akan tetapi alat-alat itu tidak menggantikan peneliti sebagai konstruktor dari realitas berdasarkan pengalaman-pengalamannya dalam latar natural.
- 3) Kebanyakan pengkajian inkuiri naturalistik sangat deskriptif dan kaya secara deskriptif. Latar natural mencakup suatu konteks yang kaya yang harus dimengerti oleh peneliti selagi ia berusaha memahami keseluruhan gejala. Begitu pula, analisis-analisis holistik memerlukan deskripsi-deskripsi holistik. Laporan-laporan inkuiri naturalistik biasanya juga mengandung sintesis-sintesis dan kesimpulan-kesimpulan yang diabstraksikan.

- 4) Walaupun pengkajian inkuiri naturalistik seringkali berfokus pada hasil-hasil (*outcomes*) dan efek/akibat dari variabel majemuk yang "saling membentuk secara simultan" antara yang satu dengan yang lain, pengkajian-pengkajian inkuiri naturalistik itu paling sering digunakan untuk mengkaji proses-proses dengan mana pembentukan demikian terjadi serta terhadap mana orang-orang berpartisipasi sewaktu mereka berinteraksi satu sama lain dalam latar-latar sosial.
- 5) Kebanyakan analisis inkuiri naturalistik adalah induktif, terutama selama tahap-tahap permulaan dari pengkajian bersangkutan. Pendekatan ini memungkinkan ditemukannya dan seringkali difokuskannya penelitian pada isu-isu yang muncul di lapangan dan bukannya berpegang pada isu-isu yang sebelumnya sudah ditentukan. Akan tetapi logika deduktif juga digunakan, terutama dalam fase-fase akhir dari analisis (seperti dengan analisis kasus negatif, yang akan didiskusikan kemudian).
- 6) Makna (*meaning*) yang dimiliki orang-orang yang mendasari tindakan-tindakan mereka, merupakan perhatian pokok dalam inkuiri naturalistik. Peneliti tidak hanya tertarik kepada bagaimana orang-orang berbicara atau bertindak satu sama lain, tetapi juga tertarik kepada makna tindakan-tindakan itu bagi orang-orang yang berbuat dan bagi orang-orang yang "terkena" tindakan-tindakan itu. Perilaku seperti mengerdipkan mata dianalisis sebagai

mengidentifikasi banyak makna yang berbeda bagi peserta, tergantung pada rincian kontekstualnya, seperti hubungan antara pengerdipan mata dan orang-orang yang melihat kerdipan mata, waktu (*timing*) pengerdipan mata itu, dan keadaan mata, apakah berbinangan atau tidak?

- 7) Inkuiri naturalistik memerlukan sebanyak mungkin pengalaman tangan pertama oleh peneliti dalam latar penelitian yang bersangkutan. Ini tidak hanya membantu peneliti memahami rincian-rincian kontekstual dan perspektif majemuk dari para peserta, tetapi ini juga membantu para peserta untuk terbiasa pada peneliti itu berada dalam latar mereka, sehingga efek/pengaruh pengamat pada akhirnya dapat diminimalkan.
- 8) Inkuiri naturalistik biasanya mencakup triangulasi yang *extensif* (bervariasi dan pengecekan silang) dari metode-metode pengumpulan data (wawancara, observasi dan analisis dokumen) dan sumber-sumber informasi (orang-orang, situasi-situasi, waktu-waktu).
- 9) Orang-orang yang dikaji sebagai bagian dari suatu inkuiri naturalistik biasanya dianggap sebagai peserta-peserta, konsultan-konsultan atau rekan-rekan yang bekerjasama dengan peneliti untuk melakukan penelitian tersebut. Mereka jarang dipandang sebagai "subyek" pengkajian.
- 10) Dalam inkuiri naturalistik perspektif "*emic*" atau

pandangan dari sudut peserta yang diteliti diperhatikan. Tindakan-tindakan pencegahan diambil untuk menghindari menfokuskan perhatian para peserta terlalu lekas pada isu-isu yang dirasa penting oleh peneliti.

- 11) Dalam pengkajian inkuiri naturalistik, temuan-temuan jarang diterima oleh peneliti atau pembaca laporan-laporan yang selesai tanpa bukti verifikasi dari temuan-temuan melalui suatu pencarian yang seksama akan bukti yang bertentangan. Jika tidak didapatkan bukti yang bertentangan demikian, maka hipotesis-hipotesis kerja telah dihasilkan dan dikukuhkan, tetapi tidak dibuktikan.
- 12) Pencuplikan (sampling) yang logis dan purposif biasanya digunakan untuk pengumpulan informasi dari berbagai sumber data. Peneliti menjelaskan mengapa orang-orang tertentu diwawancarai, mengapa latar-latar tertentu diobservasi, akan tetapi, tidak semua kejadian dapat dimasukkan ke dalam sesuatu pengkajian. Pencuplikan probabilistik atau statistik itu jarang, akan tetapi tidak harus tak-sesuai dengan penelitian naturalistik.
- 13) Data kualitatif maupun kuantitatif dapat dimasukkan dalam penelitian naturalistik.

E. Proses Inkuiri Naturalistik

Berlainan dengan bentuk-bentuk lain dari inkuiri, maka inkuiri naturalistik menggunakan suatu proses

siklus dan bukan linier. Siklus penelitian naturalistik (Spadle menggunakan istilah yang sejenis etnografik) mulai dengan seleksi suatu proyek penelitian. Siklus itu kemudian dilanjutkan dengan mengalikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan proyek itu, pengumpulan data untuk menanggulangi pertanyaan-pertanyaan itu, suatu catatan mengenai data yang dikumpulkan, serta analisis dari data itu. Proses ini diulangi beberapa kali atau sering kali, tergantung pada ruang lingkup yang makin menyempit dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan (sebagaimana diilustrasikan dalam gambar 6) sampai ditulisnya suatu laporan.

Jadi, suatu pengkajian naturalistik dapat dilakukan dengan hanya suatu fokus deskriptif, dengan memerlukan relatif hanya sedikit pengulangan dari siklusnya. Atau, jika digunakan suatu ruang lingkup yang lebih terfokus, maka lebih banyak pengulangan dari siklus itu yang akan diperlukan, sebelum dapat ditulis suatu laporan, karena pertanyaan-pertanyaan akan makin terfokus juga setiap kali melalui siklus itu, data yang dikumpulkan lebih terspesialisasikan, analisisnya akan menjadi lebih sempit, dan seterusnya.

Jumlah frekuensi melalui siklus itu yang diperlukan biasanya tidak diketahui ketika pengkajian itu dimulai. Jadi, proses naturalistik itu menuntut keluwesan dan keterbukaan terhadap informasi baru yang akan digunakan dalam menyempitkan fokus.

Selagi anda mempertimbangkan masalah penelitian

anda sendiri, anda mungkin ingin mulai dengan suatu fokus diskriptif yang lebih terfokus dan selektif serta observasi-observasi dan wawancara-wawancara yang berhubungan yang mungkin perlu anda masukkan ketika anda mulai lebih baik memahami masalahnya.

Misalnya, seorang guru yang melakukan suatu pengkajian naturalistik mengenai seorang siswa di kelasnya, ia telah mulai dengan suatu fokus yang umum; bagaimanakah si Yul menghabiskan waktunya di sekolah. Setelah mengumpulkan data beberapa hari yang berhubungan dengan pertanyaan itu, mencatat data itu ke dalam seperangkat catatan lapangan, serta menganalisis informasi dengan pertanyaan "mengapa siswa-siswa yang lain tidak bersama dengan Yul di pekarangan sekolah? Fokus ini bahkan menjadi lebih sempit lagi, diwaktu dia mengulangi siklus itu beberapa kali, sampai akhirnya dia mengajukan pertanyaan "bagaimanakah hubungan/ interaksi sosial Yul dengan penampilannya di kelas saya serta apa yang dapat saya lakukan untuk membantu dia, agar dia berpenampilan lebih baik".

Masalah penelitian anda sendiri mungkin hanya permulaan bagi suatu seri menyeluruh dari pertanyaan-pertanyaan yang mungkin mempunyai implikasi-implikasi untuk cara anda mengajar. Inkuiri naturalistik memberikan keluwesan yang kita perlukan untuk menemukan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang baru selagi mengerjakan pertanyaan-pertanyaan yang lebih dulu, semuanya selama pengkajian yang sama.

Ada beberapa persoalan di Sekitar penelitian naturalistik yang sering dimunculkan para peminat dan meragukan metode ini dalam menemukan kebenaran ilmiah. Karena itu, banyak pertanyaan yang umumnya diajukan orang mengenai inkuiri naturalistik. Jawaban-jawabannya mengklasifikasikan beberapa dari karakteristik yang lain dari pendekatan itu. Bogdan dan Biklen (1982:33-44) mengulang beberapa pertanyaan yang diikhtisarkan secara singkat di bawah ini.

- 1) Dapatkah pendekatan-pendekatan kualitatif dan kuantitatif digunakan bersama-sama? Walaupun data kualitatif dan kuantitatif dapat digunakan bersama-sama, (acukanlah pada definisi dari inkuiri naturalistik), dan beberapa orang ada menggunakan secara bersama desain-desain dan prosedur-prosedur pengumpulan data yang sering kali dianggap kualitatif (seperti menggunakan survei-survei), Bogdan dan Biklen merekomendasikan agar para pemula tidak mencoba untuk melakukan kedua-duanya dalam pengkajian yang sama. Lincoln dan Guba menyatakan, bahwa persoalan yang lebih penting adalah apakah paradigma-paradigma naturalistik dan positivistik dapat kedua-duanya digunakan dalam pengkajian yang sama, atau tidak. Suatu reviu dari aksioma-aksiomanya akan menyarankan bahwa hal itu tidak dapat dilakukan.
- 2) Apakah penelitian kualitatif benar-benar ilmiah? Jika penelitian ilmiah didefinisikan sebagai inkuiri yang ketat dan sistematis atau inkuiri yang berdisip-

linkan (acuan lagi kepada defenisi-defenisi dari inkuiri naturalistik), maka inkuiri naturalistik (kualitatif) pastilah ilmiah, dengan suatu definisi yang jauh lebih luas dan lebih realistik dari ilmu (sains) yang digunakan oleh banyak orang. Penelitian kualitatif itu tidak ilmiah, jika digunakan suatu definisi yang lebih sempit (seperti deduktif dan pengujian hipotesis).

- 3) Bagaimanakah penelitian kualitatif berbeda dari pada apa yang dilakukan oleh orang-orang lain seperti guru-guru, reporter atau artis-artis? Walaupun seorang peneliti naturalistik mungkin melakukan banyak hal yang sama dengan yang dilakukan oleh orang-orang ini (mewawancarai, mengobservasi, menciptakan, menulis, dsb) mereka melakukan pekerjaan mereka untuk alasan-alasan yang berbeda, serta mereka mengikuti prinsip-prinsip inkuiri yang terdisiplin (patuh pada aturan tertentu, akan didiskusikan dalam selebaran perkuliahan mengenai definisi dari inkuiri naturalistik).
- 4) Apakah temuan-temuan kualitatif dapat digeneralisasikan? Sebagaimana yang diindikasikan di atas, jika generalisasi berarti "Generalisasi-generalisasi yang bebas waktu dan bebas konteks" yang umumnya dicari oleh orang yang menggunakan paradigma positivistik, maka inkuiri-inkuiri naturalistik tidak dimaksudkan untuk dapat digeneralisasikan. Akan tetapi, jika kita bermaksud, bahwa hasil-hasil dari suatu studi dapat dibaca oleh seseorang dan digunakan dalam latarnya sendiri (dapat ditransfer=

dialihkan), maka jawabannya adalah Ya. Inkuiri-inkuiri naturalistik harus dilakukan dan ditulis sedemikian rupa, sehingga para pembaca dapat secara inteligen menggunakan informasi dari inkuiri itu dalam latar-latar yang lain.

- 5) Bagaimanakah pendapat, prasangka dan lain-lain kecenderungan dan efeknya pada data? Para peneliti naturalistik mengakui, bahwa menurut sifat dasarnya, mereka adalah subjektif, sebagaimana halnya dengan semua orang, termasuk semua peneliti. Mereka mengklaim, bahwa subjektivitas kita itu perlu untuk memahami subjektivitas dari orang-orang yang dikaji dalam suatu inkuiri. Akan tetapi, mereka menggunakan berbagai kontrol-kontrol inkuiri untuk memperhitungkan kecenderungan-kecenderungan mereka dan kontrol terhadap prasangka-prasangka mereka.
- 6) Apakah kehadiran peneliti merubah perilaku dari orang-orang yang ia coba kaji? Masalah "efek pengamat" terdapat dalam semua penelitian sosial (dan barangkali juga dalam yang dianggap sebagai "ilmu-ilmu yang keras"). Para peneliti naturalistik mencoba untuk mengatasi pengaruh ini dengan berinteraksi dengan orang-orang yang mereka kaji se "alamiah" (natural, wajar) mungkin, selama jangka waktu yang lama, sedapat mungkin tanpa memanipulasi situasi bersangkutan lebih lanjut. Mereka juga mengkaji diri mereka sendiri sebagai instrumen (alat) penelitian guna mencoba memperhitungkan pengaruh yang mungkin mereka punyai pada latarnya.

- 7) Apakah dua orang peneliti, yang secara independen mengkaji latar atau subjek-subjek yang sama, muncul dengan temuan-temuan yang sama? Kendatipun akan ada suatu keprihatinan, bahwa peneliti akan menemukan hasil-hasil yang bertentangan, yang tidak dapat diatasi melalui negosiasi-negosiasi antara mereka, para peneliti naturalistik mengekspektasikan bahwa dua peneliti yang berlainan, berbicara dengan orang-orang yang lain, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berbeda-beda, menggunakan konstruk-konstruk teoritis yang berlainan, dan karena itu menghasilkan pengkajian-pengkajian yang berlainan sama sekali. Oleh karena itu, mereka tidak berkemungkinan untuk muncul dengan temuan-temuan yang sama.

F. Beberapa Contoh Penelitian Kualitatif

Setelah mempelajari dan mengetahui latar belakang serta ciri-ciri penelitian kualitatif, maka untuk dapat merasakan dan memahami penelitian naturalistik, berikut ini akan dibahas beberapa hasil kajian penelitian kualitatif dan contoh sebuhan proposal sederhana. Untuk itu ada tiga bahan bacaan yang dapat dibaca dan hayati para pembelajar, yaitu :

1. Artikel C. Geertz tentang adu ayam di Bali : *"Deep Play : Notes on the Balinese cockfight"*.
2. Laporan penelitian Janet Davis yang berjudul *"Teachers, Kids and Conflicts : Ethnography of Junior*

High School".

3. Daftar isi karya Ogbu, yang berjudul "*The Next Generation : An Ethnography of Education in an Urban Neighbourhood*". Sherlock dan kawan-kawan.

Sebelum memulai pembahasan materi tersebut di atas ada beberapa catatan pendahuluan yang perlu diberikan, yaitu tentang kedudukan Etnografi dalam Antropologi. Etnografi sebagai suatu Metode atau Pendekatan merupakan cara antropolog melakukan penelitian tentang kebudayaan suatu masyarakat. Secara harfiah etnografi berarti penggambaran kehidupan suatu masyarakat atau suku bangsa. Sebuah karya etnografis harus merupakan sebuah gambaran yang dibuat oleh seorang antropolog mengenai cara hidup sekelompok orang yang berinteraksi sesamanya. Dilihat sebagai suatu proses maka etnografi merupakan ilmu tentang penggambaran kebudayaan suatu masyarakat.

Kadang-kadang kata etnografi dipakai secara bergantian dengan etnologi, tetapi sebenarnya dalam antropologi arti etnografi dibatasi pada karya-karya deskripsi tentang suatu kebudayaan sedangkan etnologi mempunyai arti yang lebih berorientasi teoritis tentang hubungan-hubungan dan makna-makna perilaku sosial yang ada dalam suatu masyarakat atau sejumlah masyarakat.

Spradley dan Mc Curdy menggambarkan hubungan etnografi dengan etnologi dan antropologi budaya. *Description, clasification, comparison dan explanation*, pada

hakikatnya mencerminkan empat langkah berurutan dari suatu penjelasan ilmiah (*Scientific explanation*). Tingkat yang atas dibangun berdasarkan informasi yang disediakan oleh tingkat bawah. Metode penjelasan ilmiah yang dipakai oleh para antropolog ini telah dikembangkan pula dalam penelitian pendidikan. Namun dalam antropologi ada dua jenis deskripsi yaitu "*thick description*" dan "*thin description*". Untuk menggambarkan kedua macam deskripsi tersebut contoh berikut kiranya akan menolong.

Coba anda bayangkan : beberapa anak mengerdipkan mata kanan mereka. Deskripsi etnografi dari peristiwa tersebut akan dapat diungkapkan sebagai berikut :

- a) Suatu kerdipan yang normal saja
- b) Suatu kerdipan yang dipaksakan
- c) Suatu kerdipan mengecek kerdipan lainnya
- d) Suatu latihan mengerdip
- e) Suatu kerdipan isyarat

Kerdipan isyarat menyampaikan suatu berita dengan cara khusus, yaitu :

- a) Disengaja,
- b) Kepada orang tertentu,
- c) Memberikan berita tertentu,
- d) Menurut suatu tatacara tertentu,
- e) Tidak mungkin dipahami oleh orang lain yang bukan anggota kelompok

Penggambaran yang berdalam-dalam tentang makna (meanings) tingkah laku sekelompok orang seperti tersebut di atas dinamakan "*thick description*". Dikatakan berdalam-dalam, karena penggambaran tersebut mengungkapkan "*a hierarchy of meaningful structures*" dari peristiwa sosial budaya. Sedangkan deskripsi yang tidak mengungkapkan struktur makna dinamakan "*thin description*" atau penggambaran yang dangkal.

Penggambaran yang dalam hanya dapat dilakukan kalau si antropolog melakukan kerja lapangan, hidup bersama masyarakat yang diteliti, menginterview informan secara bebas dan menggunakan "*insider's point of view*" untuk menangkap makna-makna dari berbagai peristiwa sosial yang ingin dimengerti.

Untuk memberikan beberapa contoh etnografi yang dilakukan oleh para antropolog, di bawah ini didiskusikan kasus-kasus penelitian antropologi dalam bentuk "*thick description*".

a. Adu Ayam di Bali oleh Clifford Geertz

Judulnya adalah "*Deep Play : Notes the Balinese Cockfight*". Dari judul di atas kita dapat menangkap bahwa ini adalah kajian berdalam-dalam tentang adu ayam sebagai permainan rakyat (sebuah "*text*" yang harus dibaca oleh seorang antropolog). Adu ayam sebagai suatu peristiwa, dapat dilihat sebagai suatu kejadian menarik, pengisi waktu senggang, semacam

perjudian dan lain-lain. Ini, adalah apa yang terlihat pada permukaan. Teman dari jurusan Bahasa mungkin mengatakan hal ini sebagai "surface structure" dari peristiwa adu ayam.

Tetapi seorang antropolog melihat peristiwa-peristiwa itu sebagai suatu "text" dengan makna dan pesan tertentu. adu ayam mempunyai makna tertentu bagi orang Bali. Ini harus digali. Struktur mana yang tersembunyi, atau "deep structure" dalam peristiwa adu ayam itu harus diungkapkan. Karena pada hakekatnya adu ayam itu punya makna khusus, maka adu ayam tersembunyi, atau "deep structure" dalam peristiwa adu ayam itu harus diungkapkan. Karena pada hakekatnya adu ayam itu punya makna khusus, maka adu ayam tersebut tidak dapat dihilangkan/dilarang dalam masyarakat Bali sampai saat ini.

Melalui adu ayam orang Bali memanifestasikan hal-hal yang bermakna bagi mereka, adu ayam adalah ungkapan diri "apa maknanya menjadi orang Bali". Kelihatan hanya ayam yang berlaga, tetapi sebenarnya itu adalah manifestasi kompetisi dari "kelompok sosial" masyarakat Bali. Adu ayam pada hakekatnya adalah dramatisasi dari kepekaan status seseorang. Adu ayam adalah refleksi dari persekutuan dan persaingan dalam persekutuan, pencerminan dari hakekat masyarakat Bali. Adu ayam mengungkapkan sesuatu "mengenai sesuatu", "*saying something of something*".

Dapat dikatakan adu ayam mempunyai arti sosial

(*social semantic*); melalui adu ayam orang Bali membaca pengalaman mereka menjadi orang Bali, tentang cerita orang Bali mengenai diri mereka sendiri.

Bagaimana penafsiran ini dilakukan? Seperti telah dikemukakan sebelumnya penelitian antropologi dilakukan berdasarkan bimbingan atau orientasi tertentu. Dalam hal ini Geertz seorang *phenomenologis*, seorang antropolog simbolik, melihat kebudayaan sebagai sistem simbol-simbol adalah apa saja tentang benda-benda, isyarat atau kata-kata yang berarti atau memiliki benda lain dengan nama simbol tersebut tidak mempunyai hubungan intrinsik.

Sebuah simbol dapat juga mempunyai berbagai arti. Sebuah bendera bisa punya makna bagi bangsa sebagai ketaatan nasional, kesetiaan, atau demokrasi. Simbol dapat diambil dari berbagai sumber dan seringkali disusun secara hirarkis yang dapat menghimpun berbagai simbol (*core symbol*), dan seringkali mengambil bentuk-bentuk representasi yang berbeda. Dengan demikian sebuah simbol harus dilihat dan dibaca dalam konteks di mana simbol-simbol tersebut dipakai.

Penggambaran mendalam dari peristiwa adu ayam tersebut dapat dilakukan oleh Geertz, setelah melakukan penelitian lapangan selama beberapa bulan. Penggambaran tersebut dibagi atas bahagian-bahagian sebagai berikut :

1. Penggerebekan

Penggerebekan gelanggang oleh politisi adalah permulaan Geertz dan isterinya membangun hubungan baik dengan masyarakat sebuah desa di Bali yang berpenduduk 500 orang. Selama 1 bulan pertama yang berkenalan dengan Geertz hanyalah kepala desa dan tuan rumah tempat Geertz menginap. Walau semua penduduk lain dengan berbagai cara telah mengenal Geertz, tetapi mereka semua menganggap Geertz sebagai "angin" saja sampai saat terjadinya penggerebekan itu. Sebelumnya dalam masyarakat Bali yang terkenal berjiwa halus itu antara penduduk desa dengan Geertz terdapat tabir halus yang memisahkan mereka. Geertz belum menjadi bagian dari masyarakat tersebut.

Waktu Geertz menonton gelanggang adu ayam, sejumlah polisi datang menggerebek gelanggang tersebut. (Catatan Geertz mengenai adu ayam menggambarkan bahwa adu ayam dilarang oleh pemerintah karena adanya sikap puritanisme. Elite nasional menganggapnya sebagai primitif, terbelakang, perjudian yang menghabiskan uang dan malu kepada orang asing. Pada hal adu ayam punya makna yang besar dalam masyarakat Bali). Ketika polisi datang menggerebek, kerumunan tersebut bubar dan lari cerai berai. Geertz beserta istrinya juga ikut lari. Dia ikut seseorang dan setelah beberapa saat berhenti di rumah orang tersebut. Istri tuan rumah segera menyusun meja dan menyediakan teh untuk mereka dan semua berpura-pura sedang mengobrol. Ketika polisi sampai ke tempat mereka, dan menanyakan

pengikut adu ayam, mereka pura-pura tidak tahu.

2. Tentang Ayam Jago dan hubungannya dengan orang laki-laki Bali.

Geertz menemukan pertalian yang sangat erat antara keduanya. Demikian eratnya hubungan tersebut dapat dilihat walaupun ayam yang berlaga, sebenarnya perlagaan tersebut melambangkan perlagaan orang laki-laki Bali yang berasal dari berbagai persekutuan hidup. Ayam jantan dipakai untuk melambangkan berbagai tipe dan sifat laki-laki Bali. Ayam jantan dipakai sebagai metafor untuk perlawanan, kesatria, juara, calon untuk berbagai bentuk kepemimpinan, duda, perayu perempuan, orang yang keras dan lain-lain perumpamaan yang mencerminkan kedudukan istimewa ayam jago dalam kehidupan orang Bali. Orang laki-laki Bali menumpahkan perhatian khusus kepada ayam jagonya sehingga mereka seperti gila ayam jago. Ayam jago merupakan ekspresi simbolik dari pribadi pemilik, ego kelaki-lakiannya, dan kebalikan dari status kema-nusiaannya yang punya nilai keindahan, moral dan metafisik, yaitu aspek non human.

Adu ayam berhubungan pula dengan kepercayaan agama. ayam yang kalah dan luka karena taji dianggap sebagai korban darah yang diperlukan untuk dewa-dewa jahat tersebut. Orang Bali menganalogikan yang menang sebagai surga dan yang kalah sebagai neraka.

3. Penyabungan

Dalam pelukisan pertarungan ayam, Geertz menggambarkan secara detail tentang gelanggang, taji ayam, proses adu ayam, tentang melodrama adu ayam, tentang wasit dan peraturan yang ditulis di daun lontar. Wasit sangat dipatuhi, Geertz tidak melihat adanya penentangan terhadap peraturan dari wasit. Kelompok orang yang hadir adalah suatu sosiological entity, suatu kelompok yang terfokus. Kelompok adu ayam tersebut merupakan suatu keasyikan kebudayaan yang menggambarkan perayaan persaingan status. Sebelum Belanda mengalahkan Bali, adu ayam merupakan sumber keuangan pemerintah, karena ada pajak penyabungan. Gelanggang terletak di tengah desa, dekat bangunan peradaban Bali yaitu berdekatan dengan balai desa, pura dan pasar. Penyabungan biasanya diadakan pada hari pasar.

4. Pertaruhan

Pada bagian ini Geertz melukiskan macam-macam pertarungan, proses pertaruhan dan membuat klasifikasi atau kategori pola-pola pertaruhan. Ada pertaruhan tengah dan ada pertaruhan tepi. Yang pertama biasanya besar, yang kedua kecil. Yang pertama merupakan pertaruhan antara pemilik bersama sekutunya sedang yang kedua antara penonton lainnya dengan orang lain bersama sekutu mereka pula. Yang di tengah biasanya seimbang. Persekutuan pada pertaruhan tengah ter-

bentuk antara orang-orang yang punya ikatan kekerabatan. Dia juga melukiskan bagaimana peran wasit dan teraturnya pembayaran taruhan setelah selesai setiap penyabungan.

Dengan menggunakan gejala ketidakseimbangan antara pertarungan tengah dan pertarungan tepi serta hal-hal lain yang berhubungan dengan pertarungan, Geertz membuat teori yang memperlihatkan hubungan antara pertarungan dalam adu ayam dengan dunia kebudayaan Bali yang lebih luas.

5. Bermain Api

Dengan menggunakan teori Betham dan Weber, Geertz menganalisa pertarungan sebagai bermain api. Karena dalam pertarungan lebih besar, "*deep play*", yang dipertaruhkan lebih besar dari uang, yaitu penghargaan, kehormatan dan kemuliaan. Dengan kata lain kepribadian dan status kelompoklah yang dipertaruhkan. Menurut Weber pembebanan keberartian (*meaningfulness*) dan makna kehidupan tujuanpokok dan kondisi utama dari keberadaan manusia, makna dan arti mempunyai nilai lebih besar dari biaya ekonomi. Yang membuat adu ayam "*deep play*" bukanlah uang yang dipertaruhkan, tetapi perpindahan hirarki status kedalam lembaga penyabungan. Ayam jantan mungkin pengganti kepribadian pemiliknya, bayangan non human dari bentuk kejiwaan, dan lebih lagi merupakan suatu permainan ukuran-ukuran sosial dalam mana terlibat persilangan,

pertindihan dari berbagai kelompok sosial orang Bali; seperti desa, kekerabatan, kelompok irigasi, kelompok pura, dan kasta, di mana orang-orang Bali hidup. Penyabungan ayam pada pokoknya merupakan dramatisasi dari keprihatinan (*concern*), kepedulian orang Bali terhadap status. Penafsiran (*interpretation*) ini dibuat Geertz semuanya berdasarkan data dalam penyabungan ayam dan lain-lain. Pertandingan teoritis dibuat Geertz dengan teori-teori Betham dan Weber.

6. Bulu Ayam, darah dan Uang

Dalam bahagian ini berbagai hal tentang adu ayam diceritakan dan dibandingkan dengan karya sastra dan seni. Semuanya merupakan alat untuk menyalurkan ekspresi. Fungsinya bukan untuk memenangkan nafsu sosial atau meningkatkannya, melainkan melalui media bulu ayam, darah, kerumunan dan uang orang Bali mempertunjukkan siapa mereka adanya. Melalui semua ini orang Bali yang terkenal halus juga memperlihatkan sisi lain dari manusia (Bali) yaitu keliaran dan adanya hasrat pembunuhan, ekspresi yang berhubungan dengan naluri kasar manusia.

7. Menyatakan sesuatu mengenai sesuatu

Adu ayam sebagai "Text kebudayaan" Bali mengungkapkan berbagai hal mengenai masyarakat Bali. Interpretasi dari text tersebut telah mengenai masyarakat

Bali. Interpretasi dari text tersebut telah dilakukan dengan baik berdasarkan data yang diperoleh dalam sebuah masyarakat desa Bali. Pada hakekatnya apa yang diungkapkan dinyatakan dalam sebuah perbendaharaan kata sentimentil, tentang getaran jiwa menghadapi resiko, tentang keputusan karena kekalahan, tentang kepuasan akan kemenangan. Adu ayam mengungkapkan tema-tema tentang agresivitas, kecintaan pada diri sendiri laki-laki Bali. Lawan perjudian, persaingan status, kegembiraan massa, darah untuk korban. Pengambilan contoh adu ayam sebagai text kebudayaan mengungkapkan bahwa pada hakekatnya kebudayaan tersebut merupakan textbook yang harus dibaca dan diinterpretasikan.

Setelah memperhatikan uraian bagaimana Geertz melakukan interpretasi dari adu ayam di Bali secara berdalaman-dalam, ada beberapa catatan tentang penelitian kualitatif yang perlu dikemukakan sebagai berikut :

1. Instrumen pokok penelitiannya adalah diri sendiri. Teknik yang dipakai adalah participant observation. Dia tinggal bersama orang desa Bali selama berbulan-bulan agar dapat menangkap hal yang bermakna dalam kehidupan masyarakat terutama yang berhubungan dengan penyabungan ayam. Dengan demikian sebenarnya penelitian kualitatif mudah, tetapi ini harus disertai oleh modal intelektual yang cukup.
2. Oleh sebab itu sebagai ahli antropologi dia harus melengkapi dirinya dengan teori-teori tentang

kebudayaan dan masyarakat. Anda tentu akan bertanya apa hubungan Marx, Freud, Spinoza, Weber, Betham, orang-orang besar dari berbagai cabang ilmu sosial dengan peristiwa adu ayam. Dalam waktu ini tentu tak mungkin kita mendiskusikan teori-teori itu. Apa yang ingin disampaikan adalah bahwa penelitian kualitatif atau penelitian apapun pada hakekatnya dibimbing oleh teori-teori yang ada, tak ada yang dimulai dari nol.

3. Dalam penelitian kualitatif diperlukan imajinasi dan kreativitas namun selalu dibimbing oleh teori yang ada. hal-hal inilah yang memungkinkan kita untuk memperkaya teori dan interpretasi dalam suatu disiplin ilmu, bahkan menghasilkan teori.
4. Penelitian kualitatif memerlukan kemampuan penggunaan bahasa yang baik dalam melakukan interviu maupun dalam membuat laporan. Di atas itu semua motif yang intrinsik adalah kunci keberhasilan penelitian yang berarti. Kombinasi kemampuan seorang wartawan dan penulis novel merupakan modal yang sangat favourable.

b. Teachers, Kids and Conlct : Ethnography of Junior High School oleh Janet Davis

Dari judul dapat diketahui bahwa isinya menyangkut guru, siswa dan konflik di sebuah SMP di Amerika Serikat. Sekolah itu terletak di bagian tengah Barat Amerika Serikat, siswanya berjumlah 700 orang yang

terdiri dari orang kulit putih dan orang kulit hitam, jumlah guru 40 orang.

Dalam rangka perbaikan pendidikan di sekolah negeri, Janet ingin mengetahui pandangan siswa mengenai sekolah mereka. Untuk itu, Janet mempelajari "kebudayaan" siswa perempuan kelas 8. Dia mulai dengan mendengarkan konsep-konsep yang dipakai oleh siswa-siswa perempuan ini ketika mereka memaparkan pengalaman-pengalaman mereka di sekolah. Dari hasil wawancaranya dia dapat menangkap bahwa ada konflik di sekolah, walaupun dia sendiri tidak pernah memancing tentang itu. Siswa melihat guru-guru sebagai orang yang memaksa mereka melakukan berbagai hal dan mereka bereaksi dengan menyakiti atau menjadi kesayangan guru-guru. Dalam laporannya Janet mengungkapkan kompleksitas makna-makna yang membentuk kompleksitas interaksi antara guru-guru dan siswa.

Dalam melakukan penelitiannya Janet melakukan pendekatan etnosemantik. Pendekatan ini menggunakan konsep kebudayaan yang bersifat mentalistik, kebudayaan yang merupakan apa-apa yang ada dalam pikiran manusia. Kebudayaan berfungsi sebagai serangkaian rencana untuk mengatur tingkah laku. Berdasarkan konsep kebudayaan yang dipakai ini, maka deskripsi etnografinya akan memberikan "*Insiders point of view*", laporan penelitian Janet.

Pada bagian pertama laporan Janet menggambarkan letak dan keadaan sekolah, serta data tentang latar

belakang siswi. Siswi-siswi inilah yang memberikan "insiders view". Pandangan-pandangan siswi menjadi sumber informasi mengenai kehidupan di sekolah tersebut.

Sebagai informan tetap, Janet menggunakan tiga orang siswi, dan mereka sering membawa teman-teman. Interview dilakukan seperti mengobrol saja. Mula-mula dipakai *tape recorder*, tetapi belakangan hanya buku catatan saja. Dari pembicaraan dengan siswa terlihat bahwa guru merupakan topik diskusi dan bahan tertawaan. Kata-kata harus begini atau begitu dipakai secara luas. Reaksi siswa adalah tindakan yang tidak menyenangkan. Untuk memelihara ketertiban, guru membalas dengan mencari-cari kesalahan.

Selanjutnya dengan melakukan percakapan dengan mereka tentang kehidupan sekolah, Janet dapat menangkap berbagai kategori budaya dari masyarakat sekolah tersebut, seperti : jenis guru, cara guru mencari kesalahan siswa, hal-hal yang dapat menimbulkan kesulitan pada siswa, dan cara-cara menyakiti guru.

BAB IV

DASAR TEORI DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Perhatian utama dalam penelitian kualitatif adalah membentuk makna (*meaning*) dan gambaran lain yang telah diuraikan sebagai ciri-ciri penelitian kualitatif. Pengungkapan teori berkaitan dengan pradigma yang memberikan orientasi cara berpikir penelitian di lapangan.

Pembicaraan mengenai teori, berarti berbicara mengenai asumsi-asumsi yang digunakan untuk melihat apa yang penting dan apa yang membuat dunia ini terus berjalan. Uraian berikut akan membahas secara singkat dasar penyusunan teori dalam penelitian kualitatif. Uraian akan dimulai dengan pendekatan fenomenologik dilanjutkan dengan interaksi simbolik, kebudayaan dan diakhiri dengan pendekatan etnometodologis.

A. Pendekatan Fenomenologik

Dalam pendekatan fenomenologik peneliti berusaha memahami arti dari berbagai peristiwa dalam setting tertentu dengan kacamata peneliti sendiri. Penggunaan

pendekatan ini dimulai dengan sikap diam, ditunjukkan untuk menelaah apa yang sedang dipelajari. Cara fenomenologik menekankan berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia, selanjutnya peneliti berusaha memahami bagaimana subjek memberi arti terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupannya. Peneliti percaya bahwa berbagai cara manusia untuk menginterpretasikan pengalamannya lewat interaksi dengan orang lain".

Peneliti aliran fenomenologi berusaha memahami apa makna kejadian dan interaksi bagi orang biasa pada situasi tertentu. Sosiologi fenomenologi terutama sekali dipengaruhi oleh ahli filsafat, di antaranya: Edmund Husserl dan Alfred Schultz. Mereka ini juga berada dalam aliran Weber yang menekankan "*Vestehen*" pemahaman menurut tafsiran atas interaksi orang-orang".

Fenomenologi tidak menganggap dirinya tahu apa makna sesuatu bagiorang-orang yang dipelajarinya (Douglas, 1976), penyelidikan fenomenologi bermula dari "diam". Keadaan "diam" ini merupakan upaya untuk menangkap apa gerakan yang sedang dipelajari. Maka apa yang ditekankan aliran fenomenologi adalah segi subyektif tingkah laku orang. Fenomenologi berusaha untuk bisa masuk ke dalam dunia konseptual subyek yang diteliti (Geertz, 1973), agar dapat memahami bagaimana dan apa makna yang disusun subyek tersebut di sekitar kejadian-kejadian dalam kehidupan kesehariannya. Fenomenolog berkeyakinan bahwa bagi manusia ada banyak cara penafsiran pengalaman yang berada

bagi kita masing-masing melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa makna dari pengalaman itulah yang membentuk kenyataan atau realitas, sebagai akibatnya kenyataan itu "bentukan sosial".

Meskipun ada berbagai paham penelitian kualitatif, semuanya dalam derajat tertentu mempunyai tujuan yang sama, yaitu memahami subyek dari sudut pandang subyek sendiri. Namun, kalau proposisi ini dikaji dengan baik, ungkapan "dari sudut pandang subyek sendiri" itu menimbulkan masalah. Ini merupakan masalah yang agak mendasar karena "dari sudut pandang subyek sendiri" itu bukan suatu pernyataan yang dipergunakan oleh subyek itu sendiri, tidak menggambarkan cara bagaimana ia berpikir tentang dirinya sendiri. Dari sudut pandang subyek sendiri merupakan cara yang dipergunakan oleh orang yang melakukan penelitian jenis ini mengusulkan pekerjaan penelitiannya. Dengan demikian 'sudut pandang' itu suatu konstruk penelitian. Sebagai akibatnya, memandang subyek menurut pengertian ini memaksa pengamalan subyek mengenai dunianya menjadi suatu wujud yang asing baginya. Namun masuknya peneliti seperti ini ke dalam dunia subyek tidak terelakkan dalam penelitian kualitatif. Bagaimanapun, peneliti akan membuat penafsiran dan untuk itu peneliti harus mempunyai skema konseptual. Peneliti kualitatif berpendapat bahwa menyelidiki orang dengan maksud untuk memahami pandangan mereka sementara tidaklah sempurna, bisa memutarbalikkan pengalaman subyek. Ada beberapa perbedaan di antara

para peneliti kualitatif dalam hal perhatian mereka atas soal metodologi dan konseptual ini dan juga perbedaan dalam hal bagaimana mereka mengatasi soal ini. Beberapa orang peneliti berusaha melakukan "pemerian fenomenologis murni" yang lain kurang merisaukan soal ini dan berusaha menyusun abstraksi dengan membuat penafsiran dari data menurut "sudut pandang mereka". Apapun posisi orang, analisis kualitatif harus selalu sadar akan adanya soal teoretis dan metodologis ini.

Meskipun para peneliti kualitatif cenderung fenomenologis orientasinya, kebanyakan dari mereka bukanlah idealis-idealisme yang radikal. Mereka menekankan hal-hal subyektif, tetapi mereka tidak mesti menolak realitas "di sana" yang ada pada manusia dan yang mampu menahan tindakan terhadapnya. Para peneliti kualitatif menekankan pemikiran subyektif karena menurut pandangannya, dunia ini dikuasai oleh berbagai gagasan dan pandangan hidup seseorang atau kelompok orang yang mendorong mereka bertindak laku tertentu. Tegasnya, fenomenologi mencari sesuatu makna yang ada dibalik peristiwa atau perilaku tertentu".

Pandangan peneliti dimaksudkan sebagai suatu cara melakukan penelitian dengan mengadakan pendekatan terhadap pekerjaan mereka. Dengan demikian pandangan peneliti merupakan suatu konstruk penelitian. Pandangan peneliti terhadap dunia subyek tidak dapat dihindari, karena kebutuhan untuk membuat interpretasi terhadap peristiwa dan yang dihasilkannya. Dalam hal ini,

subyektifitas peneliti jelas masuk, namun peneliti dituntut untuk memperkecil unsur subyektifitas tersebut.

Berkenaan dengan hal itu, peneliti kualitatif percaya bahwa mengadakan pendekatan terhadap subyek yang tidak sempurna akan merusak pengalaman subyek, sehingga akhirnya data yang dikumpulkan akan bias pula. Realita hanya dapat dipahami oleh manusia dalam bentuk bagaimana hal itu disikapi. Peneliti kualitatif hanya menekankan pada pola berfikir subyek, sebab mereka yang paling tahu tentang diri mereka sendiri. Di sisi lain, diyakini pula bahwa manusia hidup dalam imajinasi masing-masing. *Setting* peneliti lebih bersifat simbolik dari pada konkrit.

Perspektif fenomenologi merupakan hal sentral dalam konsepsi metode kualitatif. Apa yang diteliti orang yang menggunakan pendekatan fenomenologi? Bagaimana mereka memerankan diri mereka dalam situasi penelitian? Dan bagaimana mereka menafsirkan hasil penelitiannya? Semua hal ini bergantung atas perspektif teoretis (Bogdan dan Taylor, 1975). Jadi dua pendekatan teoretis dalam fenomenologi adalah interaksionisme simbolik dan etnometodologi yang menjadi kekuatan dominan dalam sosiologi dan mengental dalam tradisi fenomenologi". Akhirnya interaksi simbolis dan etnometodologi menjadi dua kekuatan pendukung metodologi kualitatif".

Pada intinya fenomenoplogi memandang perilaku manusia -apa yang dikatakan orang dan yang dilakukan

sebagai suatu hasil dari bagaimana orang menafsirkan dunianya (Bogdan dan Taylor, 1975). Tugas utama pendekatan fenomenologi adalah menangkap proses dan interpretasi. Untuk mencapai maksud ini sebagaimana diungkapkan Weber dengan *Vestehen*, suatu pemahaman yang bersifat empatik atau kemampuan menghasilkan ulang pikiran, perasaan, dorongan dan pikiran dibalik tindakan orang lain. Sehingga mampu menangkap makna dari perilaku seseorang. Tegasnya menurut Bogdan dan Taylor (1975) bahwa: "*the phenomenologist attempts to see things from the person's point of the view*". Jadi yang dikejar oleh peneliti fenomenologi adalah sesuatu dari sudut pandang subjek yang diteliti.

B. Pendekatan Interaksi Simbolik

Pendekatan interaksi simbolik berdasarkan pandangan dan asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh lewat interaksi. Obyek, orang-orang, situasi dan peristiwa-peristiwa tidak dengan sendirinya mempunyai arti dan arti diberi untuknya. Arti yang diberikan oleh seseorang kepada pengalamannya dan proses interpretasi sangat penting. Untuk dapat memahami perilaku, peneliti harus mengerti definisi-defenisi itu dibuat. Manusia aktif terlibat dalam percaturan dunia mereka, memahami titik temu antara biografi dan masyarakat adalah penting. Orang berbuat, tidak berdasarkan respon-respon yang telah ditentukan atau obyek-obyek

yang telah didefinisikan, melainkan atas dasar interpretasi dan definisi yang diberikan oleh orang itu sendiri.

Berg (2001:8) menjelaskan interaksionisme simbolik adalah salah satu dari beberapa aliran pemikiran dalam ilmu sosial. Aliran ini mencakup seperangkat proposisi yang berkenaan dengan penjelasan dan penggambaran aspek-aspek perilaku manusia. Manusia sebagai kelompok yang unik, jadi apa yang dikatakan dan dilakukan merupakan hasil bagaimana mereka menafsirkan dunia sosial mereka.

Tinjauan sejarah menunjukkan bahwa interaksi simbolis itu sudah ada selama beberapa waktu. Paham ini terdapat pada pendekatan yang dianut oleh aliran Chicago untuk melakukan penelitian pada awal abad ini. John dewey, seorang filosof pragmatis dan pendidikan ada di Chicago selama bertahun-tahun perumusan perspektif teoretis ini dan tulisan-tulisan serta kontakannya dengan orang-orang seperti Charles Horton Cooley, Robert Park, Florian Znanicki dan yang paling penting dengan Herbert Mead memberikan sumbangan kepada perkembangan pemikirannya. Pemikiran Mead dari bukunya "Mind, Self and Society" (1934) banyak menjadi sumber mula-mula dan paling banyak dikutip dari apa yang disebut sekarang pemikiran aliran "interaksi Simbolis". Di kalangan para saintis sosial tidak ada kesepakatan mengenai kegunaan dan arti penting berbagai konsep itu. Kebanyakan dari mereka menggunakannya sebagai padanan dari penelitian kualitatif, tetapi ada juga sejumlah kecil dari saintis sosial yang

menyebut dirinya interaksionis simbolis melakukan juga penelitian kualitatif (yaitu dari interaksi simbolis mahasiswa aliran Iowa).

Selaras dengan pandangan fenomenologi dan bersifat mendasar bagi ancangan tersebut adalah asumsi bahwa pengalaman manusia itu diperoleh dengan perantaraan interpretasi (Blumer, 1969). Benda (obyek), orang, situasi dan kejadian itu tidak memiliki maknanya sendiri, hanya karena makna itu diberikan kepada hal-hal itu tadi. Sebagai contoh: Kalau teknologi pendidikan dilakukan penggunaan "proyektor" sebagai suatu piranti untuk dipergunakan guru memperlihatkan film pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan, guru mungkin saja memahaminya sebagai alat untuk menghibur murid-muridnya bila ia kehabisan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan murid atau bila ia merasa lebih mengajar". Sementara menempatkan "proyektor" di lingkungan suatu kelompok suku bangsa bukan Barat, atau masyarakat kota dunia pendidikan", maka mesin proyektor bisa dipandang sebagai berhala baru yang perlu disembah". Hanya dengan kehadiran pakar teknologi yang menjelaskan fungsi alat tersebut mungkin akan mengubah definisi masyarakat pedalaman tadi dan membentuk persepsi baru mereka. Makna yang diberikan orang terhadap pengalamannya dan prosesnya menginterpretasi merupakan hal yang esensial, dan bukan hal yang kebetulan atau bersifat sekunder terhadap pengalaman itu. Untuk bisa memahami tingkah laku orang, maka peneliti, harus memahami definisi dari

proses terbentuknya. Manusia selalu aktif menciptakan dunianya; makna, memahami persimpangan biografi dan masyarakat menjadi esensial (Gerth dan Mills, 1953). Orang berbuat, tidak atas dasar respons yang telah ditetapkan sebelumnya terhadap obyek yang juga telah didefinisikan sebelumnya, melainkan lebih sebagai binatang yang menginterpretasi, mendefinisikan, bersifat simbolis yang tingkah lakunya hanya dapat dipahami peneliti dengan jalan masuk ke dalam proses mendefinisikan melalui metode seperti observasi pelibatan (*participant observation*).

Membuat tafsiran bukanlah perbuatan yang otonom. Tidak juga ditentukan oleh kekuatan tertentu apapun, baik manusia maupun yang lainnya. Individu menginterpretasi dengan bantuan orang-orang lain. Ada orang-orang masa lalu, para pengarang, keluarga, tokoh-tokoh di televisi dan banyak orang lain yang dijumpai di latar tempat kerja dan bermain, tetapi orang-orang itu tidak melakukan hal itu baginya. Melalui interaksi individu membentuk makna. Orang-orang di dalam suatu situasi tertentu (misalnya, murid di suatu kelas, tokoh agama dalam suatu pengajian, orang tua dalam keluarga) sering membentuk definisi bersama (atau berbagai perspektif" dalam bahasa kaum interaksi-onis simbolis) karena mereka secara teratur berinteraksi dan berbagai pengalaman, masalah dan latar belakang, tetapi konsensus bukan tak terelakkan. Sementara ada beberapa yang mengambil "definisi bersama" untuk menunjukkan 'kebenaran' , makna itu selalu bisa saja

dinegosiasikan. Ia dapat dipengaruhi oleh orang-orang yang melihat sesuatu secara berlainan-lainan. Bila orang bertindak atas dasar suatu pengertian (definisi) tertentu, bagi orang itu soalnya belum tentu beres. Orang mempunyai masalah dan masalah tersebut bisa membuatnya membentuk pengertian baru, membuang cara lama-pendeknya, membuatnya berubah. Bagaimana terbentuknya definisi semacam itu merupakan bahan penelitian sendiri.

Maka interpretasi itu esensial. Interaksi simbolis menjadi paradigma konseptual daripada dorongan internal, sifat kepribadian, motif tak sadar, mekanisme pengendalian sosial atau lingkungan fisik. Faktor-faktor tersebut merupakan beberapa dari konstruk-konstruk yang direka ilmuwan sosial dalam upayanya untuk memahami dan meramalkan tingkah laku. Seorang interaksionis simbolis tidak menolak kenyataan bahwa konstruk-konstruk teori tersebut mungkin ada gunanya, tetapi itu relevan dengan maksud memahami tingkah laku hanya kalau konstruk-konstruk tersebut masuk ke dalam dan mempengaruhi proses mendefinisi.

Makan siang mengandung makna simbolis yang tidak dapat dijelaskan dengan konsep-konsep seperti dorongan dan upacara. Teori tersebut tidak mengingkari adanya ketentuan dan peraturan, norma, dan sistem kepercayaan di dalam masyarakat. Teori itu memang menunjukkan bahwa peraturan, norma dan sebagainya itu penting bagi memahami perilaku hanya jika orang-orang mempertimbangkan semua itu. Lebih jauh ditun-

jukkan bahwa bukan ketentuan, peraturan, norma, atau apapun dalam memahami perilaku, melainkan bagaimana itu semua didefinisikan dan dipergunakan di dalam situasi khusus. Sebagaimana halnya, sebuah sekolah menengah bisa memberikan angka nilai, bagan organisasi, jadwal, kurikulum dan motto sekolah yang menunjukkan bahwa tujuan utama sekolah adalah mendidik "manusia seutuhnya". Namun orang berbuat tidak menurut apa kontrak sekolah itu seharusnya, atau bagaimana sekolah itu seperti dikatakan administrator, melainkan menurut bagaimana mereka memandangnya. Bagi beberapa anak didik sekolah menengah itu terutama tempat menjumpai sahabat atau bahkan tempat bergembira ria, bagi kebanyakan sekolah adalah tempat memperoleh nilai rapor dan mengumpulkan angka kredit (SKS) sehingga mereka dapat tamat-tugas yang mereka definisikan sebagai hal yang dapat membawa mereka ke perguruan tinggi atau memperoleh pekerjaan". Di sini dipahami bahwa, definisi yang mereka punyai menentukan tindakan mereka, meskipun peraturan dan sistem kredit yang berlaku mungkin menetapkan batas-batas tertentu dan mengenakan biaya tertentu dan dengan demikian mempengaruhi perilaku mereka. Organisasi beragam dalam hal seberapa jauh makna pasti diberikan olehnya dan seberapa jauh bisa ada dan dicitakan makna yang lain sebagai alternatif.

Bagian lain yang penting dari teori interaksi simbolis adalah konstruk tentang "diri pribadi" (*self*). Diri tidak dipandang terletak di dalam individu seperti ego atau

kebutuhan, motif dan norma, internalisasi atau nilai. Diri adalah definisi yang diciptakan orang (melalui interaksinya dengan orang lain) mengenai siapa dia itu. Dalam membentuk atau mendefinisikan diri, orang berusaha melihat dirinya sebagaimana orang-orang lain melihat dia dengan menafsirkan gerak isyarat dan perbuatan yang ditujukan kepadanya dengan jalan menempatkan dirinya pada peranan orang lain. Pendeknya, untuk memandang diri sendiri harus merujuk kepada sebagaimana orang-orang lain memandang diri kita sendiri. Dengan begitu, diri itu juga merupakan konstruksi sosial, menciptakan hasil dari mempersepsi diri sendiri dan kemudian menyusun definisi melalui proses interaksi. Garis lingkaran ini memungkinkan orang berubah dan tumbuh dalam waktu orang belajar lebih banyak tentang dirinya sendiri melalui proses interaktif. Cara mengkonseptualisasikan diri ini menimbulkan studi-studi tentang *self-fulfilling prophecy* dan menentukan latar belakang bagi apa yang disebut "ancangan" memberi cap (label) terhadap perilaku menyimpang (Becker, 1963; Erickson, 1962; Rist, 1977).

Interpretasi bukanlah suatu perbuatan yang sifatnya otonom atau ditentukan oleh kekuatan-kekuatan tertentu, manusia atau lainnya. Melalui interpretasi setiap orang membentuk arti. Orang-orang dalam situasi tertentu, sering mengembangkan definisi secara umum, sebab mereka berinteraksi dan bertukar pengalaman. Oleh karena itu, konsesus tidak dapat dihindari, artinya dapat dipengaruhi oleh pandangan orang terhadap

obyek berbeda.

Bertitik tolak dengan uraian tersebut, interaksi simbolik, menjadi paradigma yang konseptual. Penganut pendekatan tersebut tidak menolak adanya fakta bahwa pembentukan konsep termasuk ke dalam dan mempengaruhi proses pendefinisian. Teori tidak menolak bahwa terdapat sistem peraturan, ketentuan, norma, dan kepercayaan dalam masyarakat. Satu hal yang paling penting ialah bagaimana peraturan-peraturan, norma dan kepercayaan-kepercayaan itu didefinisikan dan digunakan oleh orang-orang dalam situasi tertentu.

Bagian penting lainnya dari pendekatan interaksi simbolik adalah pembentukan *self* dan individu melihat dirinya sebagaimana orang lain melihatnya. Dengan demikian *self* merupakan *social construction*, sebagai hasil dari penglihatan atau pengamatan terhadap diri sendiri dan kemudian mereka mengembangkan suatu definisi melalui interaksi. Dijelaskan oleh Berg (2001), bagaimanapun, manusia perilaku manusia bergantung pada pembelajaran daripada instik biologis. Manusia yang mengkomunikasikan apa yang mereka pelajari melalui simbol, sistem simbol yang umum melalui bahasa. Jadi sejumlah simbol bahasa dimunculkan melalui suara atau gestur fisik terhadap orang lain dengan saling kesepakatan bersama dalam rencang waktu untuk mencari makna budaya yang signifikan. Tugas inti dari peneliti interaksionis simbolik adalah menangkap esensi dari proses penafsiran atau menangkap makna beragam simbol yang dimunculkan.

C. Pendekatan Kebudayaan

Adaptasi oleh peneliti pendidikan terhadap rancangan penelitian etnografi kepada latar pendidikan dan problema yang ada tergolong baru sekitar 20 tahun terakhir". Penghargaan terhadap penggunaan rancangan etnografi dalam penelitian pendidikan, dalam masalah lain menerima pelatihan mereka melalui disiplin psikologi dan dipengaruhi oleh kebiasaan dalam eksperimen psikologi. Mereka terbiasa melihat anak-anak sebagai kebulatan individu dan terpadu dengan sekolah. Para praktisi penelitian pendidikan berorientasi pada penelitian preskriptif, kajian evaluasi dan analisis kebijakan, maka mandat mereka adalah untuk meningkatkan pendidikan dan sekolah.

Walau bagaimanapun, bidang antropologi dan sosiologi memiliki tindakan dan komponen pelaksanaan penelitian, mandat utama adalah untuk menjelaskan dunia empiris dan membangun teori menjelaskan perilaku manusia.

Apa etnografi?

Di antara model umum dari penelitian yang digunakan oleh ilmuwan sosial, etnografi adalah sama dengan antropologi dan secara khusus dengan fungsi teori struktural yang bersifat preskriptif. Etnografi terkait dengan konsep budaya (*cultural concept*). Dengan demikian etnografi adalah analisis deskripsi atau rekonstruksi dari gambaran dalam budaya dan kelompok (*recons-*

truction of intact cultural scenes and group". Etnograpi juga dikatakan menciptakan ulang bagi pembaca mengenai keyakinan, kegiatan, karya, pengetahuan dan perilaku kelompok orang".

Akibatnya, peneliti etnograpi mulai dengan menguji bahkan banyak kelompok tempat atau proses dalam kesegaran dan cara yang berbeda, jika ada pengecualian dan unik/menarik, hal ini memungkinkan penyelidikan untuk meneropongnya secara detail dan secara general bahwa adalah penting sebagai deskripsi terpercaya".

Menurut Morse (ed) (1994:162) pengejaran utama penelitian etnografi adalah bahwa perilaku orang dapat dipahami hanya dalam konteks, karena itu proses analisis dan abstraksi yang dilakukan peneliti tidak boleh memisahkan elemen-elemen perilaku manusia dari konteks relevan dengan makna dan tujuan ". Intinya harus dimunculkan mengapa perilaku itu terjadi, dan dalam keadaan bagaimana? Peneliti- *working with people for long periods. Of time in the natural setting*". Idealnya menurut Corbin, observasi partisipan tenggelam dalam budaya atau cara hidup kelompok, sering peneliti budaya hidup dan bekerja dalam masyarakat untuk beberapa lama , 6 bulan atau beberapa tahun". Karena itu, observasi partisipan memadukan dalam kehidupan orang dalam mempelajari sebagai profesional sehingga mencukupi data yang dikumpulkan dalam observasi.

Etnografi adalah sepenuhnya atau sebagian deskripsi dari kelompok "*ethno (folk)* dan *graphy (description)*, a

description a folk". Jadi etnografi bukan hanya bersifat teknik penelitian tetapi juga produk dari penelitian.

Hughes (1992), menegaskan salah satu penggunaan etnografi adalah istilah diaplikasikan dalam lokalisasi kelompok orang yang membagi banyak kesamaan sosial dan kareakteristik budaya. Anggota kelompok memiliki perasaan solidaritas tinggi dengan lainnya berdasarkan kesamaan bahasa, tempat tinggal, hubungan sosial dan agama, keyakinan politik dan praktik (Morse, ed, 1994: 161).

Secara tradisional, peneliti etnografi memiliki konsentrasi atas latar penelitian tunggal. Peneliti memfokuskan atas perekaman dalam aspek yang terperinci dari fenomena tunggal. Apakah fenomena kelompok kecil dari manusia atau kegiatan dari beberapa proses sosial.

Bottorff dalam Morse (1994) menjelaskan bahwa peneliti kualitatif harus menggunakan observasi langsung yang ekstensif untuk mempelajari perilaku dan pengalaman manusia sebagaimana yang sedang terjadi dalam masalah kehidupan harian dalam berbagai latar dan konteks. "Secara khusus metode observasi partisipan bergantung atas observasi langsung sebagai strategi dasar dalam mengumpulkan data".

Para ahli dalam bidang antropologi mendefinisikan kebudayaan sebagai pengetahuan yang digunakan untuk menginterpretasi pengalaman dan mengarahkan perilaku. Kebudayaan mencakup apa yang dilakukan,

diketahui dan digunakan oleh manusia.

Bertitik tolak dengan hal itu, pendekatan kebudayaan mengharuskan peneliti menggambarkan perilaku manusia dengan cara mendeskripsikan perilaku tersebut. Pendekatan kebudayaan meyakini bahwa penelitian baru berhasil. Jika peneliti berperilaku sesuai dengan *setting* penelitian diadakan.

Penggunaan pendekatan kebudayaan mengharuskan peneliti untuk mengetahui kultur subyek, sehingga dapat menjadi partisipan yang baik. Subyek menerima peneliti tanpa curiga karena dianggap sebagai teman sendiri. Di sisi lain penelitian budaya juga mengharuskan peneliti membuat suatu deskripsi yang kaya terhadap suatu *setting* dan peristiwa. *Setting* dan peristiwa merupakan rangkaian interpretasi kehidupan yang sangat kompleks.

Tujuan utama penelitian etnografi adalah untuk menemukan dan menjelaskan budaya dari orang dan organisasi (Dobbert, 1984:39). Dengan kata lain, fokus penelitian etnografi adalah terhadap pola yang berhubungan dengan gagasan-gagasan kepada individu lain, orang dan objek material, orang kepada orang, kelompok kepada kelompok dan pekerjaan dan alat-alat terhadap semua persoalan ini. Apakah peneliti etnografi berhenti dalam tataran penemuan pola. Tentu saja tidak, karena pencarian pola dan maknanya kemudian adalah menjadi pusat pekerjaan dari proses penelitian etnografi.

Banyak kajian tentang persoalan kehidupan sosial manusia dilihat dari sudut pandang antropologi atau konsep tentang kebudayaan. Usaha-usaha untuk mengkaji kebudayaan atau segi-seginya dinamakan etnografi. Para antropolog sering tidak sepakat, mengenai apa arti kebudayaan itu, tetapi mereka semua mengatakan bergantung kerangka teoretisnya pada kebudayaan. Beberapa definisi kebudayaan dapat memperluas pemahaman terhadap bagaimana kebudayaan memberikan corak kepada penelitian. Beberapa antropolog mendefinisikan kebudayaan sebagai "pengetahuan perolehan yang digunakan orang untuk menafsirkan pengalaman dan membuahkan tingkah laku" (Spradley, 1980:6).

Dari perspektif kebudayaan, seorang peneliti mungkin berpikir tentang peristiwa seperti berikut ini: "yang terbaik, suatu etnografi hendaknya menjelaskan tingkah laku orang dengan jalan mendeskripsikan apa yang diketahuinya dapat membuat mereka bertingkah laku secara patut sesuai dengan nurani akal sehat di dalam masyarakat sekitar mereka". Peneliti etnografi mengatakan bahwa suatu etnografi berhasil jika mengajarkan kepada orang bagaimana berperilaku patut di dalam latar budaya, apakah itu di tengah-tengah keluarga suatu komunitas orang berkulit hitam, di kantor kepala sekolah, di dalam kelas taman kanak-kanak, atau dalam pengajian-pengajian.

Definisi lain mengenai kebudayaan menekankan semantik, dan menegaskan bahwa ada perbedaan antara mengetahui tingkah laku dan bahasa khas kelompok

orang-orang dan mampu melakukannya sendiri (Geertz, 1973). Dari perspektif ini, kebudayaan kelihatan sedikit lebih rumit dan sedikit berbeda. Dijelaskannya bahwa kebudayaan adalah sebagai sistem rumit tentang tanda-tanda yang dapat diterangkan artinya (apa dengan mengabaikan penggunaan kedaerahan, yang saya mau namakan lambang), kebudayaan bukanlah kekuasaan, sesuatu yang menjadi penyebab dari kejadian sosial, tingkah laku, lembaga, atau proses; kebudayaan adalah konteks, yang di dalamnya dapat dideskripsikan semua hal di atas secara jelas.

Tegasnya ada interaksi antara kebudayaan dan makna yang diatribusikan orang kepada peristiwa. Karena itu, Geertz meminjam istilah "deskripsi padat", (*thick description*) dari filosof Gilbert Ryle untuk menjelaskan tugas etnografi. Sebagai contoh, seorang yang mengerdipkan sebelah matanya dan memeriksa semua macam tingkatannya dan atas dasar itu dapat dianalisis tindakan orang tadi. Beberapa tingkat-tingkat itu meliputi: kerdipan mata orang itu mungkin disertai kernyitan, atau bisa jadi kerlingan, ataupun berpura-pura mengerling (dan dengan begitu membuat orang-orang lain memperhatikannya), atau berangkali belajar mengerling dan berlatih perbuatan ini di muka cermin dan maka dari itu ia melakukan latihan terakhir. Bagaimana dan di tingkat mana tingkah laku tersebut dianalisis menunjukkan perbedaan antara deskripsi lunak dan padat?.

Di antara deskripsi lunak, dari apa yang dilakukan

(dengan cepatnya mengerut-ngerutkan pelupuk matanya yang sebelah kanak), pelaku latihan terakhir/gladi (pengerling, pengernyit mata), dan "deskripsi padat" dari apa yang dilakukannya (bertingkah lucu di hadapan seseorang kawan dengan kerlingan bohongan dengan maksud mengelabui orang yang tidak tahu apa-apa agar mengira sedang terjadi persekongkolan), terletak pada obyek etnografi: hirarki berlapis dari struktur makna yang atas dasar itu dihasilkan, dipersepsi, dan diinterpretasi kenyataan matanya, kerlingan-kerlingan bohongan, parodi, gladi parodi dan tanpa itu perbuatan-perbuatan tadi sebenarnya tidak ada (bahkan juga tidak kernyitan halus, yang sebagai suatu pengantar (kategori budaya lebih banyak bersifat sebagai bukan kerlingan seperti halnya kerlingan bukan kernyitan) tidak soal apa yang dilakukan atau tidak dilakukan seseorang dengan pelupuk matanya (Geertz, 1973:7).

Tegasnya etnografi itu mengandung "deskripsi padat". Apa yang dihadapi etnografer waktu kebudayaan dikaji dari perspektif ini adalah serangkaian interpretasi kehidupan, pemahaman akal sehat, yang begitu rumit dan sulit untuk dipisahkan yang satu dengan lainnya. Tujuan etnografis adalah berbagai makna yang oleh peserta kebudayaan dianggap sebagai suatu hal yang sudah semestinya dan kemudian menjelaskan pemahaman baru yang dihadapinya itu bagi pembaca dan pihak luar".

D. Pendekatan Etnometodologi

Pendekatan etnometodologi mengacu pada bagaimana pribadi-pribadi subyek yang diteliti menyatakan dan mengartikan kehidupan mereka sehari-hari dalam hal memahami, menggunakan dan menyusun aspek-aspek dari lingkungan mereka. Sehubungan dengan hal itu, etnometodologi mengacu pada studi bagaimana tiap individu menciptakan dan memahami kehidupan sehari-hari. Subyek dari etnometodologi bukan anggota dari suku primitif melainkan orang dalam berbagai situasi dan setting di sekitarnya.

Pendekatan ini menyarankan agar peneliti seharusnya melihat secara berhati-hati pemahaman menurut umum atas dasar apa para pengumpul data melaksanakan pekerjaannya. Sehubungan dengan hal itu, peneliti harus sensitif terhadap kebutuhan untuk mengumpulkan atau menghilangkan asumsi-asumsi dan pandangan mereka sendiri.

Etnometodologi tidak diartikan sebagai metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, sejatinya etnometodologi menunjukkan pokok soal yang diteliti. Sebagaimana yang diceritakan oleh Harold Garfinkle, istilah itu dijumpainya ketika dia mempelajari arsip silang budaya di Yale yang memuat kata-kata; etnobotani, etnofisika, etnomusika, dan etnoastronomi. Istilah-istilah seperti ini mempunyai arti bagaimana para warga suatu kelompok tertentu (biasanya kelompok suku yang terdapat di Arsip Yale), memahami, menggunakan, dan menata segi-segi ling-

kungan mereka; dalam hal etnobotani, subyek atau pokok kajian adalah tanaman. Dengan begitu, etnometodologi berarti studi bagaimana individu-individu menciptakan dan memahami kehidupan sehari-hari mereka-cara mereka menyelesaikan pekerjaan di dalam hidup setiap hari subyek bagi etnometodologi bukan warga suku-suku primitif; mereka orang-orang dari berbagai situasi masyarakat kita sendiri.

Dengan memberikan apa yang dinamakannya definisi steno tentang pekerjaan etnometodologi, Garfinkle berkata: "menurut hemat saya kita melakukan studi tentang bagaimana orang-orang sebagai pendukung dari tatanan yang lazim, menggunakan sifat-sifat tatanan itu untuk membuat agar bagi para warga bisa terjadi ciri-ciri teorganisasi yang kelihatan nyata. Para ahli etnometodologi berusaha memahami bagaimana cara orang memandang, menjelaskan dan memberikan tatanan di dunia tempat mereka hidup".

Ada sejumlah orang di bidang pendidikan yang terpengaruhi oleh rancangan ini Sementara kerja mereka kadang-kadang sukar dipisahkan dari kerja peneliti-peneliti kualitatif lainnya, kerja mereka itu cenderung lebih banyak menangani soal-soal tingkat mikro, hal-hal khusus tentang percakapan, dan kosakata, dan hal-hal rinci mengenai tindakan dan pemahaman. Peneliti yang menggunakan cara ini menggunakan ungkapan seperti "pemahaman menurut akal sehat", "kehidupan sehari-hari", "pencapaian kerja yang praktis", "dasar rutin untuk tindakan sosial", dan "penjelasan". Peneliti-

peneliti yang menggunakan pendekatan ini, menyatakan bahwa kepada anak-anak tentang tanggapan mereka terhadap tes, dikaitkan dengan usulan etnometodologi ini.

Apa sumbangan etnometodologi bagi penelitian pendidikan dari sudut perkembangannya masih terlalu awal untuk diberikan ulasan. Etnometodologi telah berhasil membuat peneliti menjadi peka terhadap suatu isu, yaitu bahwa penelitian itu sendiri bukan merupakan upaya ilmiah yang khas; tetapi hal itu dapat dipelajari sebagai "suatu pencapaian pekerjaan yang praktis". Para peneliti ini menyarankan agar berhati-hati dalam memandang pemahaman akal sehat sebagai dasar pengumpulan data. Mereka mendorong para peneliti yang menggunakan cara kualitatif agar peka terhadap keperluan untuk "mengurung batas" (*Bracket*) atau menunda sementara asumsi akal sehat mereka, pandangan dunia sendiri, atau mungkin menganggapnya sebagai hal yang sudah semestinya.

Secara historis, etnograpi dikembangkan dalam antropologi budaya dengan satu fokus khusus atas masyarakat dalam skalakecil. Sekarang ini kontribusi teoretis dan metodologis etnograpi dilaksanakan dalam latar alamiah yang beragam oleh ahli etnograpi dari berbagai disiplin ilmu termasuk keperawatan dan profesi kesehatan lain (Morse, ed, 1994:160). Seringkali etnograpi diinformasikan dengan konsep budaya. Etnograpi berdasarkan atas asumsi bahwa budaya adalah dipelajari dan dibagi di antara anggota kelompok yang dapat

dijelaskan dan dipelajari. Apa yang dilakukan manusia, dikatakan untuk memahami sistem makna yang dibagi sebagaimana disebut budaya".

E. Apa Fungsi Teori?

Paradigma kuantitatif dan kualitatif melihat teori dalam perspektif yang berbeda. Perlu dipadukan kedua pendekatan ini untuk lebih merasakan arti kehadiran teori. Menurut mazhab positivisme atau pendekatan kuantitatif, fenomena yang diteliti seyogyanya dipahami lewat observasi dan penghitungan secara objektif agar membuahkan hasil yang dapat dibuktikan kembali kapan saja. Tujuan akhir dari teori adalah membangun hukum-hukum universal dari tingkah laku manusia dan fungsi-fungsi sosialnya. Pemahaman ini sejalan dengan pendapat Denzin dalam Glesne dan Peshkin (1988:19) bahwa: "Teori mengacu kepada proposisi yang saling berhubungan dalam suatu bentuk keteraturan sebagaimana ada berbentuk deduktif dari lainnya, yang kemudian memungkinkan suatu penjelasan untuk dibangun dari fenomena atas pertimbangan". Pendapat ini merupakan alas pikir para peneliti beraliran neo positivisme atau kualitatif.

Sementara pendekatan kuantitatif menempatkan alas pikir dalam menyimpulkan fungsi teori sebagai titik awal dalam penelitian. Mengacu kepada pendapat Kerlinger dalam Creswell (1994:82), bahwa; "suatu perangkat variabel (konstruk) yang saling berhubungan,

definisi dan proposisi yang menghadirkan pandangan sistematis tentang fenomena dengan hubungan khusus di antara beberapa variabel, dengan tujuan menjelaskan fenomena alamiah".

Bertolak dari dua pendapat di atas disimpulkan bahwa teori memiliki empat fungsi, yaitu: (a) menjelaskan atau memberi tafsir baru terhadap fenomena atau data, (2) memprediksi sesuatu berdasarkan pengamatan, (3) menghubungkan satu studi dengan studi lainnya, dan (4) menyediakan kerangka yang lebih jembar dari temuan dan pengamatan bagi peneliti dan orang lain".

Aliran kualitatif menentang pendekatan deduktif dengan fokus verifikasi dalam pembentukan sebuah teori dan definisi *a priori* dari konsep hipotesis. Mazhab ini mengagungkan ikhtiar menemukan *grounded theory* atau teori dasar, yakni berdasarkan data lapangan kemudian mengental sebagai teori. Dengan melalui pendekatan induktif, maka peneliti menemukan konsep dan hipotesis. Hal ini ditempuh dengan strategi analisis komparatif secara berulang-ulang. Teori akan terbentuk melalui temuan (*discovery*) demi temuan berlandaskan data yang sesuai dengan konteks penelitian. Dalam hal fungsi eksplanasi dan prediksi, mazhab kualitatif memiliki pandangan yang sama dengan mazhab kuantitatif yakni menjelaskan secara tuntas dan mempreduga apa yang bakal muncul.

Aliran lain yang berada di bawah payung kualitatif adalah mazhab interpretivis yang berkeyakinan bahwa

teori tidak memiliki fungsi eksplanasi atau prediksi, melainkan berfungsi untuk memberi tafsir atau menyajikan pemahaman langsung secara teralami (*live experience*) bukan melalui generalisasi yang abstrak. Bagaimanapun pengalaman manusia bukan hanya aspek kognitif, melainkan juga afektif yang selalu muncul baru dan penuh dengan makna dan kontradiksi yang berbagai-bagai dan seringkali bertentangan. Para pengikut mazhab interpretivis berusaha selalu ingin menangkap benang merah dari sejuta makna dan kontradiksi ini. Mazhab manapun yang diyakini peneliti, sungguh teori yang dirujuk merupakan versi terbaru atau mutakhir dari apa yang disebut "kebenaran".

BAB V

STRATEGI PENGUMPULAN DATA KUALITATIF

Di dalam penelitian kualitatif peneliti sekaligus berperan sebagai instrumen penelitian. Berlangsungnya proses pengumpulan data, peneliti benar-benar diharapkan mampu berinteraksi dengan obyek (masyarakat) yang dijadikan sasaran penelitian. Dengan arti kata, peneliti menggunakan pendekatan alamiah dan peka terhadap gejala-gejala yang dilihat, didengar, dirasakan serta difikirkan. Keberhasilan penelitian amat tergantung dari data lapangan, maka ketetapan, ketelitian, rincian, kelengkapan dan keluesan pencacatan informasi yang diamati dilapangan amat penting artinya. Pencacatan data lapangan yang tidak cermat akan merugikan peneliti sendiri dan akan menyulitkan dalam analisis untuk penarikan kesimpulan penelitian.

Dalam mengumpulkan data kualitatif, sasaran yang dipelajari adalah terkait dengan latar sosial. Spradley (1980:45) menjelaskan "semua situasi sosial terdiri dari tiga elemen pokok yaitu tempat, para aktor dan kegiatan-kegiatan". Dapat dipahami bahwa satu situasi sosial itu terdiri dari tiga unsur yaitu tempat, aktor-aktor

(pelaku) dan kegiatan yang merupakan dimensi pokok dalam totalitas latar berlangsungnya penelitian ini.

Pengumpulan data kualitatif menurut Lincoln & Guba (1985) menggunakan wawancara, observasi dan dokumen (catatan atau arsip). Wawancara, observasi berperan serta (*participant observation*) dan kajian dokumen saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian. Data yang terkumpul tercatat dalam catatan lapangan.

A. Observasi Berperanserta (*Participant Observation*)

Pengumpulan data dengan menggunakan observasi berperanserta ditunjukkan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari *setting* tertentu, yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif. Observasi berperanserta dilakukan untuk mengamati obyek penelitian, seperti tempat khusus suatu organisasi, sekelompok orang atau beberapa aktivitas suatu sekolah.

Pengamat (*observer*) dalam berlangsungnya observasi dapat berperan sebagai pengamat yang hanya semata-mata mengamati dengan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan subyek. Di sisi lain, pengamat dapat berperan serta dalam kegiatan subyek dengan sedikit terdapat perbedaan antara peneliti dengan subyek.

Ada kemungkinan pengalaman pertama dalam melakukan pengamatan berperanserta mengalami berbagai hambatan. Ada beberapa saran yang dikemukakan Bogdan dan Biklen (1982), agar hari-hari permulaan

di lapangan berjalan dengan baik, yaitu:

- 1) Jangan pedulikan apa yang terjadi di lapangan secara pribadi. Karena apa yang dialami peneliti pemula di lapangan adalah bagian dari tipikal proses kerja dalam penelitian.
- 2) Atur kunjungan anda yang pertama sehingga ada orang di sana yang akan memperkenalkan anda.
- 3) Jangan berusaha menyelesaikan pekerjaan terlalu banyak pada hari-hari permulaan.
- 4) Agak pasif saja. Tunjukkan minat dan gairah atas apa yang anda pelajari, tetapi jangan mengajukan terlalu banyak pertanyaan, lebih-lebih di bidang yang boleh jadi menimbulkan pertentangan pendapat.
- 5) Berlakulah ramah. Ketika anda diperkenalkan kepada orang-orang, tersenyumlah dan berlaku sopan. Ucapkan salam kalau anda melewati orang-orang di ruangan.

Dalam berlangsungnya observasi, kedua peran tersebut tidak dapat dipisahkan karena awal melakukan pengamatan pertama-tama peneliti tetap memisahkan diri dari subyek sampai terciptanya hubungan baik antara peneliti dengan subyek. Selanjutnya peneliti menarik diri dari lingkungan subyek supaya tidak kehilangan tujuan utamanya. Keberhasilan penelitian sangat tergantung dengan kemampuan menyesuaikan diri dengan dunia subyek.

Berlangsungnya pengamatan berperan serta dalam

situasi sosial tertentu, sehingga salah satu langkah utama dalam hal ini melakukan suatu pengkajian manyangkut seleksi dari situasi-situasi sosial yang tepat untuk tujuan penelitian kualitatif.

Spradley (1972 : 39-42) menjelaskan tiga unsur utama dalam situasi sosial yang perlu dikaji, yaitu :

- a. Tempat atau kondisi fisik (lokasi-lokasi), misalnya sekolah atau suatu lokasi dengan sebuah sekolah.
- b. Aktor yang terlibat dalam situasi sosial bersangkutan, misalnya guru-guru, mahasiswa-mahasiswa, petugas administrasi dan sebagainya.
- c. Aktivitas yang terjadi dalam situasi sosial tersebut,

Selanjutnya Spradley (1972: 45-52) menjelaskan bahwa dalam menyeleksi situasi sosial dalam melakukan pengamatan berperanserta dapat dilakukan dengan jalan mempertimbangkan kriteria sebagai berikut :

a. *Kesederhanaan*

Pertama kali melakukan penelitian kualitatif, menyeleksi suatu situasi sosial yang tunggal dan mencoba untuk memulai dengan situasi sosial sangat sederhana dan mempunyai ruang lingkup cukup terbatas cukup penting artinya. Kemudian dengan banyak pengalaman dapat memperluas ke dalam situasi-situasi yang kompleks.

b. *Aksesabilitas*

Beberapa situasi dapat dengan mudah dimasuki

sementara beberapa situasi sukar dimasuki. Untuk belajar melakukan penelitian kualitatif, diambil suatu situasi yang dapat dengan lebih mudah dimasuki. Jika mungkin peneliti tidak perlu menggunakan seluruh waktu yang ada untuk mencoba mendapatkan kesempatan.

c. Ketidak Kentaraan

Para peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif seharusnya kurang kentara dalam beberapa situasi-situasi sosial yang diikuti. Kendatipun akhirnya peneliti sehari-hari dalam suatu situasi sosial.

d. Aktivitas-aktivitas Berulang

Untuk memahami kejadian suatu situasi sosial, peneliti perlu melihat sampel yang besar dari aktivitas yang diulangi berkali-kali dalam situasi sosial bersangkutan. Oleh karena itu seleksi suatu situasi sosial sangat diperlukan.

e. Kemudahan Berpartisipasi

Walaupun peneliti tidak berpartisipasi dalam situasi, cobalah menemukan suatu situasi sosial untuk pengkajian suatu peranserta dalam aktivitas dimana penelitian dilaksanakan.

Observasi dapat dilakukan oleh peneliti secara terbuka atau terselubung dalam latar alamiah. Observasi tersebut dapat juga dicatat dengan berbagai cara, misalnya membuat catatan, buku-buku log, catatan thematic. Disamping perilaku observasi dapat meliputi

unsur-unsur verbal dan non verbal yang keduanya harus dipandang sebagai tipe-tipe informasi berharga.

Menurut Williams yang diterjemahkan oleh Moleong (1989), Faisal (1990), Bogdan dan Biklen (1982) disimpulkan bahwa salah satu observasi berperanserta yang dapat digunakan dalam pengumpulan data adalah peranserta pasif. Adapun observasi peranserta pasif yaitu peneliti hadir dalam suatu situasi tetapi tidak berperan serta dengan orang-orang dalam. Peranan peran serta hanya menyaksikan berbagai peristiwa atau melakukan tindakan secara pasif, (2) melakukan wawancara (*interview*) baik yang terstruktur maupun yang tidak struktur terhadap para aktor, dan (3) melakukan pengkajian dokumen (*document study*) yang dimiliki organisasi. Pada mulanya data yang didapat dari informan sesuai dari sudut pandang informan/responden (*emic*). Selanjutnya data yang sudah dianalisis berdasarkan dari sudut pandang peneliti (*etic*).

Sejalan dengan hal ini, Bogdan dan Taylor(1985) menjelaskan dalam catatan lapangan harus disusun setelah observasi maupun mengadakan hubungan dengan subjek yang diteliti. Karena catatan lapangan berupa data obervasi dikumpulkan dalam catatan lapangan yang komprehensif sekali. Secara keseluruhan, peneliti sendiri terjun ke lapangan sebagai instrumen utama (*key instrument*) dalam penelitian ini. Sebagai instrumen utama dalam penelitian ini maka peneliti sendiri yang menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu :

Observasi Data atau informasi yang diperlukan juga dikumpulkan dengan observasi dilakukan melalui pengamatan langsung pada tempat penelitian baik secara terbuka maupun terselubung. Di samping itu juga menurut Bogdan dan Taylor (1985:134) dari pengamatan dibuat catatan lapangan yang harus disusun setelah observasi maupun mengadakan hubungan dengan subjek yang diteliti. Karena catatan lapangan berupa data dari observasi peneliti harus membuat catatan lapangan yang komprehensif sekali. Secara keseluruhan, peneliti sendiri yang mengamati perilaku dan nilai yang budaya mendasari perilaku.

B. Wawancara

Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) wawancara ialah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan.

Dengan kata lain, wawancara dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi,

mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*) ; dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan (Moleong, 1989).

Selain menggunakan teknik observasi berpartisipatif dalam penelitian kualitatif, teknik wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih dimana pertanyaan diajukan oleh seseorang yang berperan sebagai pewawancara. Teknik wawancara dapat digunakan sebagai strategi penunjang teknik lain untuk mengumpulkan data, seperti observasi berpartisipatif, analisa dokumen dan sebagainya.

Prosedur melakukan wawancara, pertama-tama dimulai dengan percakapan bersifat pengenalan serta penciptaan hubungan yang serasi antara peneliti dengan subyek, dimulailah membicarakan persoalan yang diharapkan dengan memberitahu tujuan penelitian serta meyakinkan subyek bahwa apa yang dibicarakan akan dirahasiakan.

Wawancara pada prinsipnya adalah peristiwa percakapan mencakup beberapa unsur, yaitu :

1. Ucapan salam pertemuan, kadang-kadang salam sama dengan pertemuan biasa untuk membuat suasana akrab.
2. Punya maksud yang jelas dan dikemukakan kepada informan yang menjadi lawan bicara. Hal ini dilak-

sanakan dengan kegiatan :

- a. Menjelaskan tujuan penelitian kepada informan.
- b. Mengemukakan apa yang sedang dicatat atau direkam
- c. Mengingatkan kepada informan agar menggunakan istilah-istilah atau bahan asli seperti digunakan sehari-hari.
- d. Pertanyaan digunakan peneliti dapat diklasifikasikan sebagai berikut :
 - Pertanyaan deskriptif yang memungkinkan pewawancara memberi contoh dari bahasa informan sementara dapat pula meminta informasi tambahan.
 - Pertanyaan struktural yaitu pertanyaan yang memungkinkan peneliti mengetahui bagaimana cara informan mengorganisasi pengetahuan mereka.
 - Pertanyaan kontras yaitu pertanyaan yang memungkinkan peneliti menyatakan maksud informan dengan istilah yang dipakai.
 - Menunjukkan minat atau ketidak tahuan sehingga informan terdorong untuk memberi informasi data lebih lanjut.
 - Mengulangi apa yang telah dikatakan dimana pewawancara mengulangi apa yang dikatakan informan dan mengulangi pertanyaan untuk memahami apa yang disampaikan.
 - Meminta peluasan dan bukan ringkasan dimana peneliti meminta informan untuk memperluas dan berbicara terus dan mengingatkan informan untuk tidak meringkas.

- Menyatakan pertanyaan persahabatan.
- Memberi waktu kepada informan untuk berfikir dengan memanfaatkan fase waktu senggang.
- Mengakhiri kegiatan wawancara.

Wawancara berdasarkan strukturnya dapat diklasifikasikan atas wawancara tertutup dan terbuka. Wawancara tertutup dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang difokuskan pada topik tertentu, sedangkan wawancara terbuka peneliti memberikan kebebasan dan mendorong subyek untuk berbicara secara luas serta isi pembicaraan lebih banyak ditentukan oleh subyek.

Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif, disarankan supaya peneliti tidak terfokus satu macam dari kedua jenis wawancara tersebut. Satu hal pokok ditunjukkan dalam hal ini, wawancara belangsung dengan baik yang ditandai oleh kemudahan serta kebebasan subyek mengungkapkan pandangannya tentang sesuatu. Peneliti diharuskan memperhatikan apa yang diungkapkan subyek, bertanya secara rinci, menghindari pertanyaan yang kemungkinan jawabannya "ya" atau "tidak". Wawancara dapat dilakukan secara perseorangan atau kelompok.

Lincoln dan Guba (1985 : 259-267) menjelaskan langkah-langkah untuk melakukan wawancara, yaitu:

- 1) Memutuskan siapa yang diwawancarai.
- 2) Membuat persiapan untuk wawancara bersangkutan

agar produktif.

- 3) Membuat tindakan permulaan pada awal wawancara untuk menciptakan suasana yang diinginkan.
- 4) Mengatur laju wawancara dan menjaga agar wawancara produktif.
- 5) Mengakhiri wawancara dan menutup dengan menyajikan kembali pokok utama yang dipelajari kepada orang diwawancarai untuk verifikasi.
- 6) Mencatat wawancara ke dalam catatan lapangan.
- 7) Aktivitas-aktivitas tindak lanjut pengumpulan data harus diidentifikasi berdasarkan informasi yang diberikan.

Sehubungan dengan uraian tersebut, Spradley (1972 : 55-68) mengemukakan empat langkah membina keakraban dengan responden, yaitu :

- 1) Pengenalan pertama yang penuh dengan tanda tanya. Dalam hal ini, peneliti dan informan sama-sama mempunyai kecemasan. Untuk mengatasinya peneliti harus menyadari bahwa kedua belah pihak merasakan hal yang sama.
- 2) Masa eksplorasi. Dalam hal ini, kedua belah pihak mencoba memanfaatkan hubungan mereka dengan menemukan siapa lawan bicaranya dan apa yang dimaksud. Kesempatan ini masing-masing pihak mendengar dan mengamati serta menguji satu sama lain untuk dapat bekerjasama.

C. Pengkajian Dokumen

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*). Bogdan dan Biklen (1982 : 27) menjelaskan "*the researcher with the researcher's insight being the key instrument for analysis*". Selanjutnya Nasution (1988), Faisal (1990) mengemukakan bahwa dalam penelitian naturalistik peneliti sendirilah menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha mengumpulkan informasi.

Seluruh data dikumpulkan dan ditafsirkan oleh peneliti, tetapi dalam kegiatan ini peneliti didukung instrumen sekunder, yaitu : foto, catatan dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sebagai manusia, peneliti menjadi instrumen utama dengan ciri khusus atau kelebihan. Nasution (1988) menjelaskan kelebihan tersebut yaitu: (1) manusia sebagai instrumen, akan lebih peka dan lebih cepat dapat bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan yang diperkirakan bermakna ataupun yang kurang bermakna bagi penelitian. Peneliti sebagai instrumen lebih cepat bereaksi dan berinteraksi terhadap banyak faktor dalam situasi yang senantiasa berubah, (2) peneliti sebagai instrumen dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi, dan dapat mengumpulkan berbagai jenis data sekaligus, (3) setiap situasi merupakan suatu keseluruhan dan peneliti sebagai instrumen dapat menangkap hampir keseluruhan situasi serta dapat memahami semua seluk beluk situasi, (4) suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan hanya penge-

tahuan saja, tetapi peneliti sering membutuhkan perasaan untuk menghayatinya, (5) peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh, sehingga langsung dapat menafsirkan maknanya, untuk selanjutnya dapat segera menentukan arah observasi, (6) peneliti sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu waktu tertentu dan dapat segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh informasi baru dan akhirnya (7) peneliti sebagai instrumen dapat menerima dan mengolah respon yang menyimpang, bahkan yang bertentangan untuk dipergunakan mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman aspek yang diteliti.

Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif ada beberapa teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan oleh peneliti. Teknik tersebut yaitu :

Dalam penelitian kualitatif dokumen dan foto diperlukan, sehubungan dengan *setting* tertentu yang digunakan untuk menganalisis data.

Dokumen

Berbagai jenis dokumen dapat digunakan peneliti sehubungan dengan penelitian kualitatif. Dokumen tersebut antara lain :

a. Dokumen Pribadi

Dokumen pribadi merupakan narasi pribadi yang menceritakan perbuatan dan pengalaman serat

keyakinan sendiri. Melalui dokumen tersebut, peneliti dapat melihat bagaimana seseorang melihat suatu situasi sosial, arti pengalaman bagi dirinya, bagaimana ia melihat kenyataan dan seterusnya. Di sisi lain peneliti harus berusaha untuk mengetahui maksud membuat dokumen tersebut. Dokumen semacam ini dapat dikelompokkan yaitu ;

- Catatan harian
- Log yaitu catatan harian mengenai orang lain
- Surat menyurat
- Auto bigrafi

b. Dokumen Resmi

Dokumen resmi misalnya memo, catatan sidang, korespondensi, dokumen kebijakan, proposal, tata tertib, arsip dan seterusnya. Dokumen semacam ini ada beberapa jenis, yaitu :

- Dokumen internal seperti memo, catatan kecil dan informasi lain yang diadakan dalam suatu organisasi, makin dekat hubungan peneliti dengan anggota organisasi makin mungkin mendapatkan bahan tersebut.
- Catatan mengenai siswa dan file pribadi.
- Statistik resmi dan data kuantitatif lainnya.

Foto

Foto yang digunakan dalam penelitian kualitatif dapat foto dibuat sendiri atau orang lain. Foto dibuat

orang lain, biasanya dalam bentuk album pribadi atau instansi yang disimpan sebagai arsip mengenai suatu kegiatan. Foto dapat memberikan gambaran umum tentang setting dan posisi orang dalam suatu setting yang dapat memberikan informasi faktual serta dapat digunakan bersama informasi lainnya.

Foto dan film harus dipahami sesuai dengan konteks foto dibuat, siapa yang membuat dalam kondisi apa, cara pengambilan foto, kesadaran orang yang difoto. Foto yang dibuat sendiri dapat dipergunakan seperti foto lain. Untuk menyederhanakan data observasi termasuk yang dibuat dengan video camera.

D. Analisis Isi

Analisis isi digunakan berkenaan dengan permasalahan, yaitu :

1. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang berdokumentasi. Para peneliti yang mampu secara langsung mencapai subyek-subyek yang akan diteliti sebaiknya mempertimbangkan mendapatkan data yang tepat serta biaya yang lebih murah. Apabila mempunyai keterbatasan waktu serta jarak yang tidak memungkinkan untuk mencapai subyek secara langsung, maka analisis isi patut dipertimbangkan. Hal tersebut lebih-lebih bila yang akan diteliti ialah orang-orang yang sudah tidak ada lagi (meninggal) maka penelitian terhadap catatan-catatannya sendiri serta catatan-catatan orang lain

mengenai dirinya, sangat membantu dalam memahami dalam memahami diri orang tersebut. Ada kalanya seorang peneliti yang meskipun sebenarnya mau mencapai subyeknya tetapi lebih suka menggunakan analisis isi. Hal ini disebabkan, karena tidak mengandung resiko-resiko dimana perilaku subyek yang disurvei atau dikenai eksperimen berubah karena perlakuan tersebut. Sering terjadi bila seseorang sadar bahwa dirinya sudah diteliti mengubah tingkah lakunya sehingga hasilnya tidak murni lagi. Hal ini terutama pada penelitian-penelitian yang melakukan pengamatan atau pengukuran ulang mengenai sikap, nilai atau perilaku. Analisis isi dapat pula menjadi pelengkap sumber data. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari wawancara dan observasi dengan hasil analisis isi.

2. Memberikan unsur-unsur teori tertentu mengenai data tersebut, karena bahasa yang dipergunakan oleh subyek yang diteliti sangat sulit dipahami.
3. Si peneliti memiliki kemampuan teknis karena sering kali volume materi melebihi kemampuan peneliti untuk menanganinya. Penelitian surat kabar, majalah-majalah, film-film, buku tidak mungkin peneliti mampu meneliti secara keseluruhan. Untuk mengatasi masalah tersebut caranya ialah menganalisis hanya sampel materi-materi tertentu. Penemuan dokumen yang telah terseleksi dapat disimpulkan untuk keseluruhan materi dari mana materi tersebut terseleksi. Hanya dengan langkah-langkah yang benar

dan representatif sehingga hasil dapat diberlakukan kepada seluruh materi.

Catatan Lapangan

Keberhasilan penelitian kualitatif tergantung kepada rincian, ketetapan dan keluesan catatan lapangan. Catatan lapangan dibuat sewaktu melakukan pengamatan berperanserta, wawancara serta bentuk pengumpulan data lainnya. Bogdan & Biklen (1992 : 73-93) dan Spradley (1972 : 63-72) menjelaskan catatan lapangan mencakup dua, yaitu :

1. Catatan deskriptif yang mencakup deskripsi secara terinci apa yang dilihat, didengar dan dialami oleh peneliti. Kata-kata khusus dan detail digunakan, bukan kata-kata yang abstrak, superficial, sumatif dan evaluatif kalau perlu pakai kutipan. Hal yang dilukiskan mencakup :
 - a. Gambaran subyek yang diteliti, meliputi penampilan, tingkah laku, gaya dan perbuatannya. Hal ini harus dibuat untuk setiap orang yang kemudian diperbaharui untuk catatan berikutnya.
 - b. Rekonstruksi percakapan, mencakup catatan langsung dari pernyataan verbal yang didengar dikatakan orang, dari wawancara dan pembicaraan informal yang diuraikan dengan kata-kata sendiri jika tidak dapat membuat kutipan langsung. Catatan ini juga mencakup catatan non verbal yang terinci yang diamati.

- c. Deskripsi *setting* fisik, mencakup gambaran, peta, foto, video tape dan deskripsi tersebut memberikan informasi mengenai konteks yang penting tetapi tidak perlu diulangi setiap mengamati *setting* yang sama.
 - d. Catatan peristiwa penting dalam *setting*, mencakup siapa yang terlihat, apa peristiwanya bagaimana orang melihatnya, bentuk perbuatannya, catatan historisnya yang detil yang memberikan konteks kepada peristiwa dan seterusnya.
 - e. Lukisan aktivitas partisipan, mencakup deskripsi yang terinci tingkah laku, urutan tingkah laku dan bentuk tingkah laku tersebut.
 - f. Deskripsi dari tingkah laku pengamat dan perbuatannya oleh karena peneliti termasuk instrumen, tingkah laku peneliti sendiri, percakapan, hubungan dengan partisipan, asumsi dan kehadiran fisik sehubungan dengan apa yang dideskripsikan harus dinyatakan dalam catatan untuk membantu peneliti.
2. Catatan reflektif yaitu catatan yang dibuat berdasarkan catatan lapangan untuk merefleksikan pandangan lebih personal dari pengamat atau peneliti. Selanjutnya catatan ini, membuat spekulasi, perasaan, masalah, ide, firasat, prasangka, rencana pengamatan selanjutnya, dan sebagainya dari peneliti yang terhubung dengan subyek. Untuk memberikan kerangka konseptual gunakan catatan reflektif dalam menginterpretasi catatan lapangan deskriptif. Di samping itu

catatan lapangan memberi jalan untuk mengetahui pengaruh pengamat, cara pikirnya, arah studinya dari mana ide datang dan seterusnya. Catatan reflektif berguna untuk mengontrol pengaruh peneliti. Catatan reflektif dapat dipisahkan dari catatan deskriptif dengan menggunakan kode CP (catatan pengamat) atau dipisahkan betul dari catatan pengamat. Catatan reflektif dapat dibagi atas :

- a) Refleksi analisis, mencakup refleksi pengamat apa yang dipelajarinya, tema yang muncul, pola yang ada, hubungan antara data, ide baru dan sebagainya. Hal ini merupakan catatan pendek berhubungan dengan deskripsi panjang berbentuk analytic memos untuk menabungkan informasi dari catatan-catatan lapangan yang lain. Catatan tersebut memuat proses mencari arti dan menafsirkan data yang sedang dikumpulkan.
- b) Refleksi terhadap metoda, mencakup deskripsi mengenai penyesuaian metodologi terhadap desain yang diteliti, keputusan pengambilan sampel, masalah-masalah yang harus ditanggulangi dalam melakukan studi seterusnya.
- c) Refleksi mengenai dilema dan konflik yang bersifat etis.
- d) Refleksi mengenai kerangka berfikir peneliti yang berguna untuk mengontrol pengaruh subyek dari peneliti, mencakup pengalaman, pandangan, keper-cayaan, sikap, prasangka serta perubahan perspektif yang ada hubungannya dengan hal yang

sedang diteliti.

- e) Penjelasan pokok tertentu, mencakup segala sesuatu yang meragukan, koreksi dari kesalahan informasi.

Bentuk catatan lapangan tergantung dari peneliti, Bogdan dan Biklen (1982 : 73-93) menjelaskan bahwa catatan lapangan diatur dalam suatu kumpulan. Satu bagian untuk setiap sesi observasi, satu untuk wawancara, satu untuk analisa dokumen. Masing-masing bagian hendaknya memuat :

- 1) Halaman pertama dari informasi mengenai kapan peristiwa itu, siapa, dimana dan kapan dicatat.
- 2) Deretan paragraf yang berisi semua bentuk catatan lapangan.
- 3) Spasi yang disediakan dalam catatan lapangan untuk sisipan.

Proses penulisan catatan lapangan mencakup fase atau langkah yaitu:

- 1) Catatan awal pada waktu melakukan observasi, wawancara yang berisi kata-kata kunci.
- 2) Perluasan catatan dilakukan segera setelah kembali dengan menyempurnakan kalimat dari kata-kata kunci, menambah catatan reflektif, menyalin kembali dari tape recorder.
- 3) Penambahan catatan dilakukan karena mungkin dalam memperjelas atau membetulkan catatan yang ada.

Bogdan dan Biklen (1982) menyarankan agar dalam mencatat :

- 1) Jangan menunda-nunda untuk melengkapi catatan sesudah pengumpulan data.
- 2) Jangan berbicara mengenai pengumpulan data sebelum data ditulis dalam catatan lapangan.
- 3) Lengkapi catatan pada tempat yang tenang dan jauh dari gangguan.
- 4) Sekurang-kurangnya perluasan catatan 3 kali dari catatan awal.
- 5) Buatlah kerangka dan sket setiap sesi sehingga peneliti dapat menangkap gambaran secara mendetail.
- 6) Catatlah catatan lapangan secara kronologis.
- 7) Jangan bimbang mengenai pencatatan segala sesuatu dari setiap sesi peneliti.

Berkenaan dengan uraian tersebut, Spradley (1972) menjelaskan prinsip yang harus diikuti sewaktu membuat catatan lapangan, yaitu :

- 1) Prinsip identifikasi bahasa, dalam hal ini peneliti harus mengidentifikasi bentuk atau tipe bahasa yang digunakan untuk setiap masukan catatan lapangan.
- 2) Prinsip verbatim, dalam hal ini peneliti mengusahakan agar membuat catatan secara verbatim mencatat seperti apa yang dikatakan orang, baik dalam pembicaraan biasa maupun dalam wawancara khusus.
- 3) Prinsip konkrik, dalam melukiskan observasi gunakan bahasa yang kongkrit.

Bogdan dan Biklen (1985) menjelaskan bahwa penggunaan istilah penelitian kualitatif adalah istilah payung yang memiliki ciri-ciri tertentu. Data yang dikumpulkan lunak, artinya; kaya dalam pengutaraan tentang orang, tempat, dan percakapan dan tidak gampang digarap dengan menggunakan prosedur statistik. Pertanyaan-pertanyaan peneliti tidak disusun berdasarkan variabel operasional, justru meneliti segala kerumitan dalam konteksnya.

Fokus penelitian memang dibuat dalam mengumpulkan data peneliti kualitatif, tetapi peneliti tidak membuat rancangan yang khusus tertentu untuk dijawab dan hipotesis akan diuji. Karena peneliti hanya akan menyelidiki untuk memahami perilaku dari sudut kerangka acuan subyek sendiri. Sementara faktor-faktor luar merupakan soal penting kedua. Peneliti cenderung mengumpulkan data melalui kontak yang terus menerus dengan orang-orang di tempat subyek biasanya berada sehari-hari.

Bogdan dan Biklen (1985) yang dimaksud data adalah bahan-bahan kasar (mentah) yang dikumpulkan peneliti dari dunia (lapangan) yang ditelitinya. Bahan-bahan mentah tersebut berupa hal-hal khusus yang menjadi dasar analisis. Data meliputi bahan-bahan yang direkam secara aktif oleh orang yang melakukan studi, seperti transkrip wawancara dan catatan dari lapangan hasil observasi partisipan. Data juga meliputi; apa-apa yang diciptakan orang lain dan yang ditemukan peneliti, misalnya buku harian, foto, dokumen resmi,

dan artikel surat kabar”.

Data meliputi baik bukti nyata maupun petunjuk (atau pertanda). Jika dikumpulkan secara seksama, data merupakan fakta tegar yang dapat menghemat penulisan yang akan anda kerjakan darai spekulasi tanpa dasar. Data membuat peneliti berpijak di dunia empiris, dan bila dikumpulkan dengan sistematis dan ketat, akan menghubungkan peneliti kualitatif dengan bentuk-bentuk sains lainnya. Data mencakup hal-hal khusus yang perlu dipikirkan baik-baik dan dalam-dalam tentang segi-segi kehidupan yang hendak diselidiki.

Setiap kembali dari observasi, wawancara atau kegiatan penelitian lainnya, maka yang lazim dilakukan peneliti adalah menulis hal-hal yang terjadi. Selain itu, berbagai bagian dari catatan-catatan semacam itu, peneliti akan merekam pikiran, siasat, refleksi, firasat, demikian pun pola catatan yang muncul. Ini yang disebut catatan lapangan: atau cerita tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan peneliti selama berlangsungnya pengumpulan dan refleksi data dalam studi kualitatif.

Keberhasilan penelitian kualitatif dengan observasi melibatkan khususnya tetapi juga keberhasilan bentuk-bentuk peneliti kualitatif lainnya adalah mengandalkan catatan lapangan yang dibuat secara rinci, cermat dan luas. Pada studi observasi melibatkan semua data dipandang merupakan catatan lapangan, istilah ini mempunyai arti kolektif bagi semua data yang dikumpulkan selama

berlangsungnya studi seperti itu yang meliputi catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen resmi, statistik resmi, gambar, dan bahan-bahan lain.

Bagian Isi Catatan Lapangan

Catatan lapangan berisikan deskripsi mencakup bidang-bidang berikut:

1. Gambaran tentang subyek,

Gambaran tentang subyek penelitian mencakup penampilan fisiknya, pakaiannya, kelakuan khasnya dan gaya bicara serta tindakannya. Peneliti hendaknya mencari segi-segi tertentu orang yang membedakannya dengan orang lain.

2. Rekonstruksi dialog,

Rekonstruksi dialog adalah percakapan yang berlangsung antara subyek direkam demikianpun apa yang dikatakan subyek kepada peneliti secara pribadi". Catatan itu berisikan *prafrase* dan ikhtisar percakapan, tetapi sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Peneliti hendaknya berusaha keras agar kata-kata subyek sendiri tidak berkurang. Kutip ucapan subyek yang diteliti dengan lebih memperhatikan bagaimana menuliskan kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang khas dari latar yang anda teliti atau yang penggunaannya istimewa di situ. Gerak, isyarat, aksen, ucapan dan ekspresi wajah hendaknya juga diperhatikan.

3. Deskripsi latar fisik,

Coretan gambar ruangan, pengaturan perabotnya berguna untuk dicatat. Lukisan verbal mengenai barang-barang semacam papan tulis, isi papan pengumuman, perabotan, dan lantai serta dinding baik juga dimasukkan. Hendaknya diusahakan untuk menangkap suasana gedung atau tempat yang anda observasi. Umpamanya citra apa yang dipantulkan sekolah yang diteliti pada waktu peneliti melakukan pengamatan.

4. Catatan mengenai kejadian-kejadian khusus,

Catatan tersebut mengandung daftar mengenai siapa yang terkait di dalam kejadian, dengan cara bagaimana dan sifat tindak perbuatannya.

5. Lukisan kegiatan,

Untuk kategori ini peneliti masukkan fenomena secara rinci, tingkah laku, urutan-urutan, baik tingkah laku itu maupun tindakan-tindakan yang khusus.

6. Tingkah laku pengamat,

Di dalam penelitian kualitatif, subyek nya adalah orang-orang yang diwawancarai dan dijumpai di latar penelitian, tetapi peneliti hendaknya memperlakukan diri sendiri sebagai subyek pemeriksa. Karena penelitian adalah alat pengumpulan data maka sangatlah penting memperhatikan tingkah laku dan asumsi anda sendiri dan apapun yang lainnya yang dapat mempengaruhi data yang dikumpulkan dan diolah.

Data yang kaya atau "catatan lapangan yang kaya" merupakan ungkapan yang digunakan oleh para peneliti lapangan yang berpengalaman untuk menggambarkan catatan lapangan yang kandungannya bagus, yaitu berupa deskripsi yang jelas dan dialog yang relevan dengan apa yang terjadi di latar dan maknanya bagi para peserta. Data yang kaya penuh berisi hal-hal yang merupakan bukti, dengan petunjuk-petunjuk yang kalau digabungkan akan berguna bagi anda dalam mengerjakan analisis yang bermakna atas apa yang anda teliti".

Selanjutnya apa isi sebenarnya yang menjadi isi refleksi catatan lapangan? Berikut ini

1. Catatan tentang analisis

Dalam tahap ini, duga-duga apa yang peneliti sedang pelajari, tema yang muncul, pola yang ada, hubungan antara butir-butir data, penambahan gagasan dan pikiran yang muncul. Refleksi panjang yang berpusat pada analisis disebut memo analisis (Glasser dan Strauss, 1967).

2. Refleksi tentang Metode

Catatan lapangan itu memuat bahan-bahan mengenai prosedur dan siasat yang dipergunakan di dalam penelitian dan putusan-putusan yang diambil mengenai rancangan studi. Dimasukkan juga di situ ulasan-ulasan mengenai hubungan pribadi peneliti dengan subyek-subyek tertentu bersama-sama juga dengan hal-hal yang menyenangkan dan masalah-masalah yang dijumpai dalam melaksanakan studi.

3. Refleksi tentang dilema etik dan konflik

Karena pekerjaan penelitian lapangan itu melibatkan diri anda di dalam kehidupan subyek anda, maka akan terus menerus terjadi masalah hubungan antara nilai anda sendiri dan tanggung jawab terhadap subyek maupun profesi peneliti.

4. Refleksi tentang kerangka pemikiran pengamat

Pada umumnya peneliti terjun ke lapangan penelitian dengan asumsi-asumsi tertentu mengenai subyek dan latar yang ditelitinya. Beberapa dari pra-konsepsi ini berkenaan dengan kepercayaan agama, ideologi, politik, latar belakang etik, kedudukan dalam masyarakat, pengalaman di sekolah, suku bangsa atau jenis kelamin. Senarai ini dapat dipanjang ulasannya, seperti halnya setiap orang, para peneliti kualitatif memiliki pendapat, kepercayaan, sikap dan prasangka dan mereka berusaha mengungkapkan ini semua dengan jalan merefleksi pada cara berpikirnya sendiri di dalam catatan-catatan yang dibuatnya.

5. Hal-hal sebagai pemerjelas

Di samping semua hal yang dilakukan untuk memperdalam perkara-perkara yang disebutkan terdahulu maka yang disarankan untuk dilakukan adalah sebagai seorang pengamat, peneliti dapat saja menambahkan kalimat-kalimat di dalam catatan sebagai keterangan sampingan atau untuk menunjukkan atau memperjelas sesuatu yang barangkali membingungkan. Peneliti dapat

membetulkan kesalahan keterangan yang telah direkam pada kesempatan lain. Sebagai contoh, peneliti barangkali mencatat bahwa anda tidak tahu bagaimana bisa terjadi, tetapi pada waktu melakukan pengamatan dulu anda bingung siapa nama dua roang guru. Kemudian anda membetulkan kesalahan nama ini.

BAB VI

SAMPLING DAN ANALISIS DATA

A. Sampling

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif jauh berbeda dengan pendekatan kuantitatif. Melalui penelitian kuantitatif, sampel dipilih dari suatu populasi, sehingga temuan dapat digeneralisasikan karena sample benar-benar mewakili suatu populasi. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, keberadaan sampling adalah untuk menjangkau informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai macam sumber, yang bertujuan untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik.

Selain itu, keberadaan sampling dalam penelitian kualitatif juga dimaksudkan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel yang acak tetapi sampel bertujuan (*purposive sampling*).

Adapun sampel bertujuan dapat ditandai dari ciri-ciri sebagai berikut: (a) sampel tidak dapat ditarik dan ditentukan terlebih dahulu, (b) pemilihan sampel secara berurutan yang bertujuan untuk memperoleh variasi

sebanyak-banyaknya. Satuan berikut dapat dipilih untuk memperluas informasi yang telah diperoleh terlebih dahulu sehingga dapat dipertentangkan atau diisi adanya kesenjangan informasi yang ditemui. Sehubungan dengan hal itu, teknik suatu sampling bola salju sangat bermanfaat untuk mengumpulkan informasi, (c) penyesuaian berkelanjutan dari sampel yang pada mulanya setiap sampel sama kegunaannya, namun sesudah banyak informasi yang masuk dan makin mengembang hipotesis kerja maka sampel makin dipilih atas dasar fokus penelitian, (d) pemilihan terakhir sudah terjadi pengulangan yang jumlah sampel sudah ditentukan oleh pertimbangan informasi yang diperlukan, jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijangkau maka penarikan sampel pun sudah dapat diakhiri.

B. Subyek Penelitian

Subyek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan yang dijadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Sesuai dengan uraian terdahulu maka pemilihan sampel dijadikan informan tidak didasari teknik *probabilistic sampling*, melainkan disesuaikan dengan harapan informasi yang diinginkan. Penetapan sampel didasarkan pada teknik *purposive sampling* disebut *criterion based sampling*.

Subyek informan harus dideskripsikan dengan jelas, siapa dia perlu dicatatatkan dengan cermat, identitasnya yang berhubungan dengan: usia, jenis kelamin, agama,

pekerjaan, tingkat pendidikan dan kedudukan di dalam masyarakat atau lingkungan kerja. Hal tersebut berkaitan dengan relevansi dan kualitas informasi yang diperoleh dalam kaitannya dengan upaya triangulasi atau validasi data. Bagian lain yang perlu dicermati adalah hubungan informan dengan pokok masalah yang diteliti.

Berkaitan dengan hal ini, Spradley (1972:47) menjelaskan bahwa informan yang dipilih haruslah seseorang yang benar-benar memahami kultur atau situasi yang ingin diteliti untuk memberikan informasi kepada peneliti. Pada umumnya informan haruslah paling sedikit mempunyai keterlibatan penuh 3-4 tahun".

Spradley (1972:48) juga menjelaskan bahwa keterlibatan informan hendaknya terlibat dalam situasi yang dikaji kalau tidak mereka akan lupa rincian-rincian penting dan tidak akan berbicara dalam bahasa khusus berhubungan dengan situasi kultural.

Selanjutnya Spradley (1972:49-51) menjelaskan bahwa informan pertama, seharusnya menyeleksi seseorang yang mengetahui berkaitan dengan pandangan/adegan kultural yang tidak peneliti kenal. Informan harus dapat menyediakan waktunya beberapa jam dalam seminggu dalam situasi-situasi lain yang memungkinkan peneliti mewawancarai mereka. Ada beberapa cara untuk mengatasi waktu dengan menggunakan lebih dari seorang informan, mengikuti pekerjaan mereka, mengharapkan mereka sehingga subyek menyediakan waktu karena peneliti benar-benar menaruh perhatian pada

mereka. Selanjutnya Spradley (1972:52) menegaskan bahwa para peneliti akan menemukan informan-informan yang tidak menganalisis pengalaman kultural mereka sendiri dari perspektif orang lain, melainkan menurut pengalaman mereka sendiri".

C. Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data atau instrumen yang ditetapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Pada pokoknya pengolahan data atau analisis data ada dua cara, yang tergantung pada datanya, yaitu: (1) analisis non statistik, dan (2) analisis statistik (Margono, 1997). Selanjutnya akan diuraikan analisis data dalam kuantitatif dan analisis data kualitatif.

Analisis non statistik dilakukan terhadap data kualitatif. Dalam hal ini penelitian kualitatif mengajak seseorang untuk mempelajari sesuatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan mendalam sampai ke akar-akarnya. Masalah dilihat dari berbagai segi. Data yang dikumpulkan bukanlah secara random atau mekanik, tetapi dikuasai oleh pengembangan hipotesis. Apa yang ditemukan pada suatu saat adalah satu pedoman yang langsung terdapat apa yang akan dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan kajian dokumen.

Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan

makna temuan. Menurut Moleong (1989:103) bahwa analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Selanjutnya dikemukakan bahwa analisis data merupakan proses yang terus menerus dilakukan didalam riset observasi partisipan (Bogdan dan Taylor, 1985). Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis secara kontiniu setelah dibuat catatan lapangan untuk menemukan tema budaya atau makna perilaku subjek penelitian.

Menurut Faisal (1990) bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data/fakta dikategorikan menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, melakukan sintesis dan mengembangkan teori bila diperlukan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumen maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan yang tidak penting. Setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan tentang makna perilaku subjek penelitian dalam latar serta fokus penelitian.

Bogdan dan Biklen (1985) menjelaskan bahwa analisis data ialah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan untuk menambah pemahaman sendiri mengenai bahan-bahan

tersebut sehingga memungkinkan temuan tersebut dilaporkan kepada pihak lain. Lebih jauh dijelaskan bahwa analisis data mencakup kegiatan mengerjakan data, menatanya, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari dan memutuskan apa yang akan dilaporkan. Adapun hasil akhir dari penelitian adalah berupa buku, makalah, sajian atau rencana tindakan. Dengan analisis data, maka data tersusun dengan baik dan teratur sehingga dapat diketahui makna dari temuan sesuai fokus penelitian.

Menurut Miles & Huberman yang diterjemahkan oleh Rohidi (1992), Bogdan dan Biklen (1982) analisis data merupakan proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut. Kemudian Moleong (1989) berpendapat bahwa analisis data juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian. Data yang baru didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen pada pesantren harus dianalisis dulu agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan-kesimpulan/verifikasi selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis ini berlangsung secara sirkuler dan dilakukan sepanjang penelitian. Spreadley (1980:85) menjelaskan *"In order to discover the cultural pattern of any social situation, you must undertake an intensive analysis of your data before preceeding further"*.

Karena itu sejak awal penelitian, peneliti sudah memulai pencarian arti pola-pola tingkah laku aktor, penjelasan-penjelasan, konfirmasi-konfirmasi yang mungkin terjadi, alur kausal dan mencatat keteraturan.

Selanjutnya Bogdan & Biklen (1985:30) menjelaskan "*Good researchers are aware of their theoretical base and use it to help collect and analyze data*". Dalam hal ini teori dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

Dalam proses deskripsi data, dikemukakan Corbin (1994:166) bahwa perspektif etik adalah pandangan orang dalam, perspektif informan tentang kenyataan sebagai jantung penelitian etnografi. Sedangkan perspektif emik adalah kerangka kerja orang luar, abstraksi peneliti atau penjelasan keilmuan dari kenyataan. Tujuan utama dari etik, penelitian sosial budaya mengembangkan standarisasi instrumen mengukur variabel sosio kultural. Ini membantu membangun konseptual atau interpretasi teoretis.

D. Analisis Data Model Miles dan Huberman

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari: (a) reduksi data (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.

Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

1) Reduksi Data

Miles dan Huberman (1984) menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

Menurut Berg (2001:35) dalam penelitian kualitatif dipahami bahwa data kualitatif perlu direduksi dan dipindahkan untuk membuatnya lebih mudah diakses dipahami dan digambarkan dalam berbagai tema dan pola. Jadi reduksi data adalah lebih memfokuskan, menyederhanaan, dan memindahkan data mentah ke dalam bentuk yang lebih mudah dikelola. Tegasnya, reduksi adalah membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat bagian, penggolongan dan menulis memo. Kegiatan ini berlangsung terus menerus sampai laporan akhir lengkap tersusun.

a. Identifikasi satuan (unit)

Unit adalah bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah dalam penelitian.

b. Buatlah "koding", (memberikan kode pada setiap satuan, agar supaya tetap dapat ditelusuri, sesuatu satuan itu berasal dari mana. Perlu ditegaskan bahwa; dalam membuat "kode" untuk analisis data dengan komputer caranya lain, karena disesuaikan dengan keperluan analisis dengan komputer.

c. Kategorisasi

Dalam kategorisasi ini ada dua hal yang dilakukan, yaitu: (1) menyusun kategori. Kategorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan, (2) setiap kategori diberi nama yang disebut label.

d. Sintesisasi

Dalam proses ini, peneliti melakukan :(1) mensintesisikan yang berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya, (2) kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/label lagi.

e. Menyusun hipotesis

Dalam proses ini peneliti melakukan penyusunan hipotesis kerja dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proposisional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori substantif (yaitu teori yang berasal dan masih terkait dengan data). Perlu diingat bahwa hipotesis kerja hendaknya terkait dan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan

kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, 1984). Penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafiks, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.

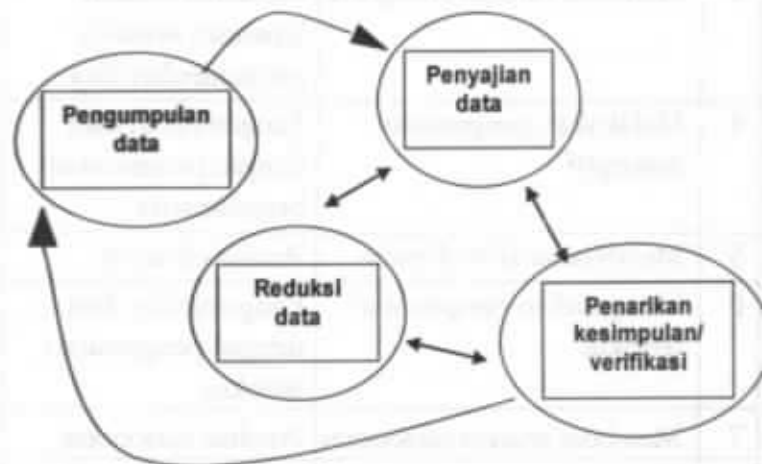
3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dalam tahap analisis data, seorang peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi. Kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar, tetap terbuka dan skeptis, belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan "final" mungkin belum muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dalam menarik kesimpulan.

Proses verifikasi dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan "kesepakatan intersub-

ektivitas". Jadi setiap makna budaya yang muncul diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya yakni merupakan validitasnya.

Tegasnya, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan suatu jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang umum disebut analisis. Proses tersebut digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Miles dan Huberman (1984:20)

E. Analisis Data Model Spradley

Salah satu model penelitian kualitatif dalam bidang ilmu sosial adalah model yang ditawarkan oleh Spradley (1980). Secara umum langkah penelitian yang ditawarkan memang cukup rumit, namun sangat sistematis. Kedua belas langkah tersebut, sebagai berikut:

Tabel 5
Proses Penelitian Model Spradley

No	Langkah Penelitian	Hasil
1	Menemukan lokasi situasi sosial	proposal
2	Melakukan pengamatan berperanserta	Pengumpulan data
3	Membuat catatan etnografik	Membuat catatan lapangan sewaktu pengumpulan data
4	Melakukan pengamatan deskriptif	Pengumpulan data dengan pengamatan berperanserta
5	Membuat analisis domein	Analisis domein
6	Mengadakan pengamatan terfokus	Pengumpulan data dengan pengamatan terfokus
7	Membuat analisis taksonomi	Analisis taksonomi
8	Membuat pengamatan terpilih	Pengamatan terpilih
9	Membuat analisis komponensial	Analisis komponensial
10	Menemukan tema budaya	Analisis tema
11	Mencari inventori budaya	Menyusun draf laporan penelitian
12	Menulis etnografi	Menyusun laporan akhir penelitian

Tabel di atas perlu dijelaskan bahwa tiga langkah pertama (1-3) membuat persiapan untuk melakukan penelitian naturalistik atau kualitatif etnografi. Kemudian langkah (4-10) memulai pengumpulan data dan analisis data dalam satu seri langkah siklikal termasuk di dalamnya mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan, membuat catatan (tentang pertanyaan, kegiatan pengumpulan data, dan jawaban dalam catatan lapangan), analisis data untuk menemukan pertanyaan baru, dll. Melalui suatu siklus lagi sehingga peneliti memutuskan bahwa sudah waktunya untuk mengakhiri penelitian (atas dasar langkah 11) dan menulis laporan penelitian (langkah 12).

Setelah data dan informasi diperoleh dengan menggunakan teknik observasi berpartisipatif, wawancara dan kajian dokumen dilakukan analisis data kualitatif. Dengan teknik tersebut, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Begitupun, dalam penelitian kualitatif analisis data sebenarnya sudah dilakukan sejak awal mengumpulkan data. Bogdan dan Biklen (1985:34) menegaskan data dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif sejak pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Spradley (1980:85) menjelaskan bahwa sejak awal penelitian, peneliti sudah memulai pencarian arti pola-pola tingkah laku aktor, penjelasan-penjelasan, konfirmasi-konfirmasi yang mungkin terjadi, alur kausal dan mencatat keteraturan.

Kemudian Moleong (2004:87) berpendapat bahwa analisis data juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian. Data yang baru didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen pada latar penelitian dianalisis agar dapat diketahui maknanya dengan menggunakan teknik yang disarankan oleh Spradley (1980:98), yaitu:

1. Analisis Domein

Analisis domein adalah proses untuk menemukan bagian-bagian, unsur-unsur, atau domein sesuatu pengertian budaya yang berisi kategori yang lebih kecil.

Spradley (1980:88-91) mengemukakan bahwa suatu domein (kawasan) kultural adalah suatu kategori dari makna kultural yang meliputi kategori-kategori yang lebih kecil. Adapun domesin-domein sebagai kategori-kategori kultural terdiri dari tiga unsur, yaitu:

- 1) Istilah mencakup (*cover term*) atau nama untuk kawasan kulturalnya misalnya: guru-guru, mahasiswa, pada dosen, dll.
- 2) Beberapa istilah yang diliputi (*included term*) untuk semua kategori lebih kecil didalam suatu kawasan (domein), misalnya: guru yunior, strategi pengajaran, dosen senior, guru besar, dan sebagainya.
- 3) Hubungan semantik yang mengaitkan istilah-istilah yang diliputi, misalnya sejenis atau cara untuk

melakukan sesuatu. Hubungan semantik tersebut terdiri dari:

- a) Kawasan-kawasan "rakyat" (*folk domeins*) yang terdiri dari istilah-istilah dari bahasa masyarakat dalam situasi sosial yang sedang dikaji, misalnya: kepemimpinan sekolah; kepemimpinan kepala sekolah, kepemimpinan para wakil kepala sekolah, dan sebagainya.
- b) Kawasan-kawasan analitik yang terdiri dari istilah-istilah dari bahasa peneliti berdasarkan ide-ide yang disimpulkan dan dilakukan oleh subyek penelitian berdasarkan observasi.
- c) Kawasan-kawasan campuran yang terdiri dari istilah-istilah rakyat dan analaitik. Hal ini paling umum dilakukan dalam penelitian kualitatif.

Untuk melakukan analisis domein/kawasan maka ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan. Setelah data yang diperoleh dari lapangan dideskripsikan, maka dilaksanakan pengorganisasian dan pengolahan data yang dilanjutkan dengan analisis domein. Ada enam tahap yang dilakukan dalam analaisis domain sebagai berikut (Spradley, 1980:91):

- 1) memilih salah satu hubungan semantik.
- 2) menyiapkan lembar analisis domain.
- 3) memilih salah satu fokus catatan lapangan.
- 4) mencari istilah acuan dan istilah bagian yang cocok dengan hubungan semantik lapangan.

- 5) mengulangi usaha pencarian domain sampai semua hubungan semantik habis.
- 6) membuat daftar domain yang ditemukan.

Domain yang telah diidentifikasi melalui pengamatan, wawancara dan kajian dokumen kemudian dianalisis dengan mempedomani hubungan semantik universal. Secara prinsipil Spradley mengajukan sembilan hubungan semantik. Sewaktu mengadakan analisis data, maka peneliti perlu menggunakan acuan hubungan semantik. Hubungan semantik ini dikaitkan dengan masalah dan fokus penelitian. Sewaktu menyelenggarakan pengamatan deskriptif seluruh hubungan biasanya teridentifikasi. Untuk seterusnya analisis hendaknya memperhatikan hubungan semantik yang relevan. Adapun hubungan semantik termaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Hubungan-Hubungan Semantik Universal

Hubungan semantik	Bentuk	Contoh-contoh
Termasuk	X adalah termasuk sejenis Y	Menyusun visi adalah termasuk salah satu proses kepemimpinan kepala sekolah
Spasial	X adalah satu tempat di Y	Ruang kepala sekolah

Sebab - akibat	X adalah akibat/hasil dari Y	Staf dan guru merasa termotivasi dengan membagi tugas dan menetapkan sasaran
Rasional	X adalah alasan melakukan Y	Peran sebagai pemimpin dasar membuat kebijakan berbeda dari kepala sekolah
Lokasi-tempat bertindak	X adalah tempat melakukan Y	Ruang kepala sekolah tempat menerima staf, dan tamu kepala sekolah
Fungsi	X digunakan untuk Y	Kepala sekolah sumber informasi pengembangan sekolah
Alat-tujuan	X adalah cara melakukan Y	Melibatkan staf dan guru dalam mengambil keputusan adalah cara untuk meningkatkan kinerja dan tanggung jawab
Urutan	X adalah langkah (tingkat) dalam Y	Menanyakan pendapat guru-guru dan staf tentang suatu masalah merupakan langkah dalam pengambilan keputusan
Memberi atribut	X adalah pemberian atribut (ciri-ciri) dari Y	Otoritas pengambilan keputusan pada kepala sekolah

Kemudian setelah membuat hal di atas, maka perlu mempersiapkan lembaran kerja untuk analisis kawasan yang berfungsi sebagai mengikhtisarkan hubungan semantik dengan semua istilah yang diliputi dan akan ditemukan dalam catatan lapangan:

Contoh:

Hubungan Semantik :

Bentuk :

Istilah-istilah yang diliputi	Hubungan semantik adalah suatu jenis	istilah Mencakup
.....	dari
.....
.....
.....

- Menyeleksi suatu cuplikan dari masukan-masukan catatan lapangan. Hal ini diperoleh dari catatan lapangan deskriptif dengan mencari kawasan paling mudah yang dimulai dengan suatu cuplikan yang singkat,
- Mencari istilah-istilah yang mencakup dan istilah yang diliputi, sesuai dengan hubungan semantik dari cuplikan masukan catatan lapangan serta menuliskan istilah-istilah pada lembaran kerja analisis domein/ kawasan.

4. Mengulangi usaha mencari domein-domein/kawasan dengan menggunakan semua hubungan semantik yang berbeda-beda yang telah terdaftar sebelumnya.
5. Membuat daftar semua domein/kawasan telah diidentifikasi tercakup pada lembaga-lembaran kerja. Semua domein/kawasan untuk hubungan semantik harus terdaftar, sehingga penelitian mempunyai daftar jenis-jenis Y (misalnya : jenis-jenis sikap, hubungan-hubungan dan sebagainya). Hal ini merupakan ikhtisar dari kategori-kategori kultural yang telah diidentifikasi dari cuplikan catatan-catatan lapangan. Analisis tersebut akan memberikan suatu ide dan pandangan terhadap situasi sosial yang sedang diteliti

2. Analisis Taksonomi

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari catatan lapangan baik melalui observasi berpartisipatif, wawancara, maupun kajian dokumen kemudian dilakukan penelusuran istilah-istilah bagian semantik serta acuannya dan selanjutnya diteruskan ke semua hubungan semantik lainnya. Maka pengumpulan data lebih difokuskan lagi untuk melakukan analisis taksonomi. Adapun analisis taksonomi adalah analisis lanjutan dengan bertolak dari pertanyaan-pertanyaan struktural. Tegasnya analisis taksonomi adalah termasuk usaha mencari cara domein budaya diorganisasikan.

Setelah analisis kawasan dan observasi terfokus, peneliti sudah dapat mengidentifikasi ranah-ranah yang akan dipelajari secara mendalam. Selanjutnya dilakukan analisis taksonomi untuk mengolah fokus tersebut selangkah lebih dalam dengan menemukan hubungan-hubungan antara komponen-komponen dari masing-masing kawasan. Kegiatan analisis akan menghasilkan taksonomi yang meringkas hubungan-hubungan antara satu hal di dalam satu kawasan.

Langkah-langkah yang dapat dilalui dalam melakukan analisis taksonomi, yaitu:

- 1) Menetapkan suatu kawasan yang dianalisis taksonominya. Kawasan/ranah yang dipilih berdasarkan analisis kawasan dan observasi terfokus.
- 2) Melihat kawasan atas dasar hubungan semantik yang sama dalam suatu ranah. Hal ini berfungsi untuk melihat bagian yang bersamaan yang dapat dikelompokkan dalam ranah lain.
- 3) Mencari unsur lain yang dapat memperkaya unsur-unsur dalam ranah tersebut.
- 4) Mencari ranah yang lebih besar dimana ranah yang digarap merupakan salah satu unsur di dalamnya.
- 5) Membangun taksonomi yang bersifat tentatif.
- 6) Melakukan observasi terfokus untuk menguji ketepatan analisis.
- 7) Membangun taksonomi yang lengkap.

3. Analisis Komponensial

Analisis komponensial adalah proses memasukkan pencarian untuk atribut istilah setiap domein. Analisis ini dilakukan untuk menentukan komponen-komponen yang mengandung arti sistematis atribut-atribut (makna komponen) yang serasi dan berhubungan dengan kategori-kategori budaya. Agar dimensi-dimensi kontras dapat diidentifikasi maka diajukan sejumlah pertanyaan kontras dari kategori yang ditemukan dalam bentuk format paradigma sampai pada pengujian kebenarannya dilakukan melalui observasi berpartisipatif.

4. Analisis Tema

Sedangkan analisis tema adalah usaha memasukkan pencarian hubungan-hubungan di antara domein-domein dan bagaimana satu dengan lainnya dikaitkan dengan pandangan budaya secara menyeluruh. Tema budaya ditemukan setelah analisis komponensial dilakukan. Tema penelitian ini dilakukan dengan mencari persamaan dimensi kontras dari kawasan yang dipilih dalam observasi terfokus. Tema budaya setiap domein diinterpretasikan dan selanjutnya dicari tema budaya universal. Domein budaya adalah satu kategori pengertian budaya yang memasukkan kategori-kategori lebih kecil lainnya (misalnya: "dosen", adalah kategori budaya yang memasukkan kategori yang lebih kecil seperti "dosen tetap", "dosen tidak tetap/luar biasa").

Analisis tema didasarkan atas asumsi, bahwa setiap budaya tidak lebih dari penjumlahan adegan-adegan yang merupakan suatu sistem arti yang terintegrasi ke dalam pola-pola yang lebih besar. Spradley (1980) menjelaskan bahwa tema budaya sebagai kaidah/prinsip yang ada dan berulang dalam sejumlah ranah, implisit atau eksplisit dan berlaku sebagai suatu hubungan antar subsistem-subsistem dari arti budaya.

Selanjutnya Spradley (1980) menegaskan bahwa suatu tema budaya biasanya diungkapkan sebagai pernyataan. Maka pernyataan tersebut biasa disebut sebagai kaidah-kaidah kognitif yang dipercaya dan diterima oleh masyarakat sebagai suatu kebenaran. Bila suatu kaidah kognitif terpakai pada berbagai situasi dan berlaku pada dua atau lebih ranah dipandang sebagai suatu tema budaya. Tema terungkap sebagai moto-moto, pepatah-pepatah dan seterusnya. Bagian terbesar tema berupa pengetahuan yang terpendam. Masyarakat tidak dapat menyatakan dengan mudah meskipun mereka tahu kaidah budaya dan selalu menggunakan untuk mengorganisasikan tingkah laku ataupun mengidentifikasi pengalaman-pengalaman mereka sesuai latar penelitian.

Spradley (1980) menegaskan bahwa analisis kualitatif terdiri atas usaha menemukan: (1) bagian-bagian dari suatu budaya, (2) hubungan antar bagian-bagian tersebut, (3) hubungan antar bagian-bagian dengan keseluruhan. Dalam usaha mencari tema, peneliti mengidentifikasi bagian lain dari setiap budaya yang menyangkut kaidah-kaidah kognitif yang selalu muncul. Walaupun demikian

pencarian tema budaya adalah suatu langkah menuju ke arah penemuan hubungan-hubungan antar ranah-ranah dan hubungan seluruh bagian dengan keseluruhan adegan budaya.

Tegasnya, dengan mengacu kepada Spradley (1980: 150) bahwa strategi –strategi yang dapat digunakan untuk menemukan tema budaya adalah sebagai berikut:

- 1) peneliti benar-benar tenggelam dalam adegan budaya selama melakukan penelitian,
- 2) melakukan analisis komponensial dari seluruh cover term untuk seluruh ranah. Waktu melakukan analisis komponensial terhadap segala unsur di dalam suatu ranah. Teknik yang sama dapat dilakukan untuk menemukan ranah-ranah, berikut dimensi kontras antar ranah-ranah di dalam suatu adegan budaya,. Pendekatan secara holistik akan mengungkapkan isi antar ranah-ranah.
- 3) Perspektif lebih luas dapat dicapai dengan jalan mencari ranah yang lebih besar dalam adegan budaya.
- 4) Dimensi-dimensi kontras seluruh ranah yang telah dianalisis secara rinci. Kegiatan ini memanfaatkan analisis yang diperoleh melalui analisis komponensial untuk ranah-ranah tertentu dalam semua adegan budaya.
- 5) Identifikasi ranah pengorganisasian karena sejumlah ranah di dalam suatu adegan budaya cenderung mengorganisasikan sejumlah informasi yang termasuk ranah lainnya.

- 6) Membuat suatu diagram skematis dari adegan untuk membantu memvisualisasikan hubungan-hubungan antar domein.
- 7) Mencari tema-tema yang bersifat universal. Ada enam tema universal, yaitu: (1) konflik sosial, (2) kontradiksi budaya, (3) memusatkan perhatian bagaimana masyarakat mengontrol tingkah laku sosial mereka. Bagaimana mematuhi nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. Melalui kegiatan hal ini akan dapat diidentifikasi, (4) mengelola hubungan-sosial karena di kota-kota atau tempat tertentu masyarakat mengembangkan cara tertentu dalam berhubungan dengan orang lain, (5) mendapatkan dan mempertahankan status, melalui bagaimana masyarakat yang sedang diteliti memperoleh dan mendapatkan status akan menghasilkan tema budaya, (6) pemecahan brmacam-macam masalah.
- 8) Membuat ringkasan interview dari adegan budaya. Hal ini ditulis dalam beberapa halaman yang ringkas dan padat dengan memasukkan sebanyak-banyaknya ranah utama.

Dengan kegiatan-kegiatan penelitian ini peneliti akan keluar dari bermacam-macam rincian yang mengarah pada bagian lebih besar dari budaya. Perhatian peneliti akan terpusat pada hubungan-hubungan antar bagian budaya yang mengarah pada penemuan tema budaya.

F. Penjaminan Keabsahan Data Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan. Berpedoman kepada pendapat Lincoln & Guba (1985:300), untuk mencapai *trustworthiness* (kebenaran), dipergunakan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data.

1. Kredibilitas (Keterpercayaan)

Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya (*credible*) proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara :

- a) Keterikatan yang lama (*prolonged engagement*) peneliti dengan yang diteliti dalam kegiatan memimpin yang dilaksanakan oleh pimpinan umum di pesantren yaitu dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data dan informasi tentang situasi sosial dan fokus penelitian akan diperoleh secara sempurna,
- b) Ketekunan pengamatan (*persistent observation*) terhadap cara-cara memimpin oleh pimpinan umum dalam pelaksanaan tugas dan kerjasama oleh para aktor-aktor di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi yang terpercaya,

- c) Melakukan triangulasi (*triangulation*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang dan antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen. Demikian pula dilakukan pemeriksaan data dari berbagai informan. Menurut Moleong (2004) triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data dapat memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang diperoleh dari penggunaan teknik pengumpulan data.

Triangulasi yang banyak dilakukan adalah pengecekan terhadap sumber lainnya. Dalam hal ini triangulasi atau pemeriksaan silang terhadap data yang diperoleh dapat dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan data observasi atau pengkajian dokumen yang terkait dengan fokus dan subjek penelitian. Demikian pula triangulasi dapat dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan (sumber data) yang terkait dengan data wawancara tentang pandangan, dasar perilaku dan nilai-nilai yang muncul dari perilaku subjek penelitian. Untuk memperoleh keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan, digunakan teknik triangulasi (*triangulation*) .

Denzin, menyimpulkan ada empat model triangulasi yaitu menggunakan sumber-sumber ganda dan berbeda, metode-metode, anggota peneliti dan teori-teori. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan tiga tahap, sebagaimana disarankan oleh

Lincoln dan Guba, yaitu: (1) meningkatkan ketelitian dalam menggunakan batasan triangulasi, (2) memeriksa secara seksama masalah-masalah yang divalidasi, (3) menetapkan tipe triangulasi yang tepat untuk permasalahan yang bersifat umum digunakan teriangularisasi antara metode, seperti memeriksa catatan lapangan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi; kemudian isu-isu yang lebih rinci digunakan triangulasi dalam metode, prosesnya mengkonfirmasi antar narasumber yang berbeda tetapi masih dalam konteks yang sama.

- d) Mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain.
- e) Kecukupan Referensi. Dalam konteks ini peneliti mengembangkan kritik tulisan untuk mengevaluasi tujuan yang sudah dirumuskan. Untuk itu, peneliti naturalistik menggunakan materi referensi adalah dimungkinkan untuk mengetahui merasakan kepaduan kepada perbedaan lapisan, mendemonstrasikan kurang minat, dalam analisis kemurnian temuan daripada pengembangan perasaan peneliti.
- f) Analisis Kasus Negatif. Adapun analisis kasus negatif identik dengan analisis varian dalam penelitian kuantitatif. Kasus negatif dapat digunakan untuk membuktikan dan mengubah interpretasi dalam proses penelitian kualitatif untuk mencapai titik jenuh dan kredibilitas penelitian. Analisis kasus negatif dilakukan dengan cara meninjau ulang hal-

hal yang sudah terjadi, tercatat dalam catatan lapangan, apakah masih ada data yang tidak mendukung data utama". Dengan kata lain, analisis kasus negatif (*negative case analysis*) yaitu menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan penelitian,

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Generalisasi dalam penelitian kualitatif tidak mempersyaratkan asumsi asumsi seperti rata-rata populasi dan rata-rata sampel atau asumsi kurva norma. Transferabilitas memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain di luar ruang lingkup studi. Cara yang ditempuh untuk menjamin keteralihan (*transferability*) ini adalah dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori, atau dari kasus ke kasus lain, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dalam konsep *trustworthiness*, dependabilitas identik dengan reliabilitas (keterandalan). Dalam penelitian ini dependabilitas dibangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat penyajian data laporan penelitian. Dalam pengembangan desain keabsahan data dibangun mulai dari pemilihan kasus dan fokus, melakukan orientasi lapangan dan pengembangan kerangka konseptual.

Menurut Lincoln dan Guba, keabsahan data ini dibangun dengan teknik; (1) memeriksa bias-bias yang datang dari peneliti ataupun datang dari objek penelitian, (2) menganalisis dengan memperhatikan kasus negatif, (3) mengkonfirmasi setiap simpulan dari satu tahapan kepada subjek penelitian. Selanjutnya mengkonsultasikannya kepada pembimbing, promotor atau konsultan. Selain itu untuk mempertinggi dependabiliti dalam penelitian ini juga dapat digunakan mengambil dokumentasi/photo kegiatan menggunakan kamera, video, *micro cassette-corder*, dalam pencatatan data wawancara.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas identik dengan objektivitas penelitian atau keabsahan deskriptif dan interpretatif. Keabsahan data dan laporan penelitian ini dibandingkan dengan menggunakan teknik, yaitu: mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan kepada promotor atau konsultan sejak dari pengembangan desain, menyusun ulang fokus, penentuan konteks dan narasumber, penetapan teknik pengumpulan data, dan analisis data serta penyajian data penelitian. Beberapa hal yang menjadi pokok diskusi adalah keabsahan sampel/subjek, kesesuaian logika kesimpulan dan data yang tersedia, pemeriksaan terhadap bias peneliti, ketepatan langkah dalam pengumpulan data dan ketepatan kerangka konseptual serta konstruk yang dibangun berdasarkan data lapangan. Selain itu, setiap data wawancara dan observasi dikonfirmasi ulang kepada

informan kunci, dan subjek penelitian lainnya berkaitan dengan kebenaran fakta yang ditemukan.

Perspektif lain dalam mencapai penjaminan keabsahan data dan hasil penelitian, dapat dilihat dari dimensi kesahihan data baik secara internal maupun eksternal.

Kesahihan Data Kualitatif

Pendapat lain pakar penelitian kualitatif ada yang menggunakan istilah kesahihan internal dan eksternal serta keterandalan sebagai syarat objektivitas dalam penelitian kualitatif. Objektivitas penelitian bukan terletak pada bagaimana membebaskan penelitian dari nilai-nilai, melainkan bagaimana menyadari, mengidentifikasi dan mendeskripsikan pengaruh nilai-nilai serta mengelola agar nilai-nilai tersebut saling menunjang satu sama lain.

Dalam pandangan kualitatif, objektivitas merujuk pada penelitian yang andal, faktual serta dapat dikonfirmasi baik proses maupun hasilnya. Penelitian yang objektivitas memenuhi kriteria dapat dikonfirmasi dalam data kasar, hasil reduksi dan analisis data, hasil rekonstruksi dan sintesis data, catatan proses, material yang terkait dengan hajat dan disposisi, serta informasi pengembangan instrumen. Penelitian yang memenuhi kriteria tersebut di atas merupakan penelitian memenuhi kriteria kesahihan internal dan eksternal serta terandal.

1. Kesahihan Internal

Adapun kriteria kesahihan internal adalah merekonstruksikan kompleksitas realita secara holistik, sebagaimana dikonstruksikan oleh responden. Teknik yang dapat digunakan untuk menghasilkan penelitian yang memenuhi kriterium kesahihan internal adalah :

- a. Aktivitas yang dapat dilakukan untuk mempertinggi peluang mendapatkan temuan kredibel, adalah :
 - (1) keterlibatan penelitian menguasai medan, memahami dan menghayati kultur *setting*. Di samping itu keterlibatan peneliti dengan cukup, berfungsi untuk membantu mengatasi distorsi yang timbul dalam penelitian, baik yang timbul dari peneliti sendiri seperti perspektif teori, sikap/nilai, pilihan bahasa serta tindakan yang berpengaruh selama penelitian maupun timbul dari responden seperti kesalahan persepsi dan retrospeksi terhadap realita atau stimulus peneliti atau kesalahan lain yang sengaja dibuat dengan maksud mengarahkan atau mengaburkan arah penelitian. Akhirnya keterlibatan yang cukup, dapat membantu peneliti membangun kepercayaan dari responden,
 - (2) ketelitian peneliti dalam melakukan observasi akan memberikan kedalaman isi. Melalui observasi, peneliti dapat mengidentifikasi segala karakteristik dan unsur-unsur dalam *setting* sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sehubungan dengan hal itu, fokus tidak hanya bermanfaat memastikan karakteristik serta unsur-unsur yang perlu dikumpulkan dan diinterpretasikan. Fokus penelitian

dapat direvisi, dipersempit, diperluas atau diganti sama sekali sesuai dengan kebutuhan penelitian, (3) triangulasi terbagi atas triangulasi sumber yang memungkinkan peneliti melakukan cek dan re-cek serta melengkapi informasi. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat berbagai bentuk rekaman terhadap tipe dan sumber yang sama. Wawancara dapat direkam dalam bentuk kaset, transkrip dan foto serta menggali informasi yang sama terhadap berbagai sumber informasi. *Triangulasi* metode memungkinkan peneliti untuk melengkapi kekurangan informasi yang diperoleh dengan metode tertentu dengan metode lain. Sedangkan *triangulasi* peneliti memungkinkan bila penelitian dilakukan secara berkelompok. Bila hal ini ditempuh yang perlu diupayakan adalah menyamakan wawasan antara sesama anggota team sehingga variasi informasi bukan merepresentasikan berbagai perspektif melainkan konstruksi realita di lapangan. Terakhir *triangulasi* teori dalam penelitian kualitatif tidak bisa menerima kehadiran triangulasi teori karena tiap teori berpijak pada satu paradigma tertentu.

- b. Wawancara dengan teman sejawat adalah proses bertukar pikiran oleh peneliti tentang beberapa aspek penelitian guna mempertajam analisis atau pengeksploasian data penelitian, Tujuan yang dapat diperoleh melalui wawancara teman sejawat, yaitu: (1) meyakinkan diri bahwa strategi penelitian telah memadai, (2) mengecek ketepatan hipotesis kerja yang muncul dalam pikiran peneliti, (3) memajukan langkah-

langkah metodologik serta, (4) menguraikan emosi dan perasaan yang berkembang selama penelitian sehingga dapat memandang realitas secara jeli. Pemilihan sejawat didasarkan kepada peneliti dianggap banyak tahu tentang masalah yang hendak dibicarakan, namun tidak memiliki intres khusus mengarahkan penelitian yang sedang dijalankan oleh peneliti. Di samping itu, sejawat yang dipilih tidak mempunyai hubungan otoritas dengan peneliti.

- c. Analisis kasus negatif yang pelaksanaannya dalam proses pengumpulan data berfungsi untuk merivisi dan menyempurnakan hipotesis kerja sehingga diperoleh hipotesis kerja yang benar-benar merepresentasikan menstruktur realita. Langkah operasional dalam melakukan analisis kasus negatif, yaitu: (a) merumuskan hipotesis kerja, (b) mengumpulkan informasi lapangan yang tidak sesuai dengan hipotesis kerja, (c) menyempurnakan hipotesis kerja sesuai dengan informasi kasus negatif, (d) menghimpun data yang tidak sesuai dengan hipotesis kerja, kemudian lanjutkan sampai ditemukan hipotesis kerja yang bebas dari segala bentuk pengecualian.
- d. Kecukupan referensi (rujukan) mengacu kepada material yang dapat mengungkapkan segala informasi di lapangan". Seperti pembuatan *field notes*, editing rekaman kaset, pembuatan transkrip wawancara, pengambilan gambar, pembuatan sket dan sejenisnya. Titik sentral dalam hal ini bukan semata-mata kualitas material melainkan penanganan agar material tidak

rusak atau hilang, baik untuk kegunaan pencarian data maupun analisis dan penulisan laporan.

- e. Pengecekan data para responden dimaksudkan untuk menguji penyesuaian antara rekonstruksi peneliti dengan konstruksi responden tentang realita yang menjadi fokus penelitian. Proses ini berlangsung secara simultan dengan pengambilan data serta analisis data yang dapat dilaksanakan secara informal maupun formal. Pengecekan secara informal bertujuan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan material data dari responden, meringkas informasi yang diberikan responden serta menilai akurasi data secara individual. Di samping itu, pengecekan formal berfungsi untuk melakukan ceking akhir terhadap laporan penelitian yang dapat dilakukan melalui panel responden. Dalam hal ini, yang paling penting bukan setuju atau tidaknya tetapi untuk diketahui dan dipertimbangkan

2. Kesahihan Eksternal

Dalam mencapai kesahihan eksternal ada beberapa faktor yang perlu diatasi, yaitu:

- 1) Pengaruh hasil seleksi responden yang terpilih tidak representasi dengan populasi yang dikonstruksikan,
- 2) Pengaruh setting fakta bahwa temuan peneliti semata-mata mempresentasikan setting peneliti,
- 3) Pengaruh sejarah yang menunjukkan bahwa temuan

penelitian mempresentasikan keunikan pengalaman sejarah,

- 4) Pengaruh konstruk yang hanya sesuai dengan responden penelitian.

Kriteria kesahihan eksternal diharapkan terpenuhi untuk menghasilkan temuan yang dapat mendeskripsikan rekonstruksi realita secara lengkap dan detail sebagaimana dikonstruksi oleh responden.

Teknik untuk mencapai kesahihan eksternal dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan memberikan deskripsi tebal dan kaya/padat (*thick description*) pada konstruksi realitas. Sehubungan dengan hal itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Merinci semua deskripsi, indikator dan unsur-unsur yang ada dalam setiap hipotesis kerja,
- 2) Menghimpun dan mendokumentasikan semua informasi yang mengkonformasikan hipotesis kerja,
- 3) Mencatat semua kesan. Langkah-langkah, interpretasi dan rekonstruksi yang dialami selama penelitian.
- 4) Memuat semua yang tercakup dalam butir tersebut di atas, dipaparkan dalam laporan penelitian.

Keterandalan Data

Sesuai dengan aksioma dalam penelitian kualitatif bahwa realita bersifat kompleks, sehingga membutuhkan kelenturan desain sepanjang berlangsungnya penelitian.

Teknik yang dapat dilakukan untuk mencapai keterandalan dalam penelitian kualitatif, adalah:

- 1) Menerapkan berbagai metode,
- 2) Menerapkan replikasi belah dua (*split-half*) yang pelaksanaannya dilakukan dengan membagi team peneliti ke dalam dua kelompok yang masing-masing bekerja secara independen, meskipun substansi yang diteliti sama,
- 3) Pemeriksaan penelitian dengan jalan memilih peneliti yang benar-benar menguasai, baik secara metodologi maupun substansi serta berpengalaman melakukan penelitian kualitatif.

BAB VII

MENYUSUN LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF

A. Fokus Penulisan

Laporan penelitian kualitatif mempunyai fokus yang jelas dan harus dinyatakan dengan kalimat singkat dan padat. Setidaknya ada tiga macam fokus yang dapat dikembangkan yang pemilihannya sangat tergantung pada kondisi objektif.

1. Fokus Tesis

Fokus skripsi merupakan suatu proposisi yang disajikan oleh peneliti, terbuka untuk dikritik oleh orang lain. Tesis yang diajukan peneliti memungkinkan untuk dibandingkan dengan apa yang diajukan oleh penulis lainnya. Tesis dikatakan sebagai suatu fokus yang baik apabila bersifat argumentatif dan dapat menimbulkan minat. Orang akademik sering memandang tesis yang diajukan oleh orang lain dari sudut pandang literatur, baik dari gaya dan bentuknya. Oleh karena itu dalam membuat fokus tesis, harus berhati-hati dan penuh pertimbangan.

2. Fokus Tema

Sebuah tema merupakan beberapa konsep atau teori yang muncul dari data penelitian. Tema dapat dirumuskan dengan beberapa tingkat abstraksi dari pernyataan-pernyataan tentang jenis setting tertentu sampai dengan pernyataan yang umum tentang manusia, perilaku dan situasi.

3. Fokus Topik

Topik dapat ditemukan dalam catatan-catatan yang merupakan suatu unit dari aspek tertentu dari apa yang dipelajari. Topik merupakan deskripsi atau gambaran.

Dalam praktiknya, jarang dapat ditetapkan suatu jenis fokus secara eksklusif, sering kali berupa persilangan dari ketiga unsur tersebut.

Fokus tergantung dari tradisi karangan yang diikuti. Para wartawan cenderung menggunakan fokus tesis argumentatif, demikian pula penulis cerita pendek. Para akademisi lebih cenderung menggunakan fokus tema, sedangkan bagi pelaksana profesi tertentu lebih cenderung menggunakan fokus topik. Sejatinya tidak ada seorangpun yang menggunakan satu bentuk topik saja.

Pemilihan topik yang tepat untuk suatu laporan tergantung kepada, yaitu: (1) berapa jauh pengenalan terhadap lapangan dan apa yang diperlakukan, (2) keterampilan peneliti, dan (3) tergantung pada data yang telah diakumpulkan serta analisis.

Peneliti tidak dapat memilih atau satu fokus tertentu dengan data yang sangat terbatas, cara yang paling mudah adalah untuk menemukan fokus dengan jalan meneliti kategori-kategori kode dan melihat kategori mana yang meliputi jumlah data yang paling benar.

B. Struktur Penulisan Laporan

Naskah yang baik adalah yang mempunyai sebuah struktur yang berkaitan dalam fokus penelitian. Pola dasar penulisan ilmiah dimulai dengan pendahuluan, pertengahan atau inti dan kesimpulan. Selanjutnya, ketiga bagian dari struktur penulisan laporan dimaksud diuraian sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Dalam menguraikan pendahuluan dimulai dengan mengemukakan latar belakang umum yang dibutuhkan untuk memahami pentingnya fokus. Membicarakan metode-metode penelitian termasuk juga dalam pendahuluan. Dalam menulis laporan penelitian merupakan suatu keharusan untuk menyatakan pada pembaca hal-hal seperti teknik-teknik yang digunakan, waktu dan lama penelitian berlangsung, jumlah setting (latar) data dan informasi lain yang membantu pembaca dalam mengevaluasi kebaikan prosedur penelitian dan sifat subyek penelitian.

2. Inti Laporan

Dalam menulis bagian inti laporan penelitian merupakan suatu uraian terhadap fokus dalam pengembangannya. Apabila peneliti menemukan tidak banyak data, situasi ini dapat digunakan sebagai pendorong untuk memperluas atau mengubah fokus. Dalam menulis bagian ini, fokus tetap mengarahkan peneliti, Segala sesuatu harus dilihat hubungan langsung dengan fokus, setelah peneliti merinci beberapa kategori kode yang termasuk dalam fokus penelitian. Selanjutnya peneliti harus memulai bekerja dengan kategori-kategori tersebut, membaca berulang-ulang dan mencari pola, bagian dan atau unsur-unsur.

Adapun isi khusus dari bagian ini dibentuk dengan cara yang sama dengan seluruh naskah. Setiap bagian seharusnya mempunyai pembukaan, pertengahan dan akhir. Bagian permulaan menyatakan apa isi bagian tersebut dan menghubungkan dengan fokus dan bagian-bagian yang telah ada terlebih dahulu. Bagian pertengahan memberi apa yang telah dijanjikan oleh bagian pendahuluan. Bagian kesimpulan meringkas apa yang terdapat di bagian naskah, menghubungkannya sekali lagi dengan fokus dan memberikan sebuah pergeseran ke bagian berikutnya. Untuk menjaga agar isi setiap bagian tetap berhubungan, harus pula dikatakan dengan fokus yang dibuat.

Penelitian kualitatif tidak hanya menjelaskan apa yang telah dilihat dan didengar, tetapi harus juga

meyakinkan pembaca tentang keakuratan interpretasi-interpretasinya. Sebagai contoh peneliti harus mengemukakan bahwa inilah yang ditemukannya. Inilah perincian yang mendukung pandangan tersebut. Tulisan yang dipaparkan harus jelas menggambarkan pemikiran-pemikiran abstrak peneliti yang sebenarnya.

Sebuah laporan penelitian kualitatif yang baik didokumentasikan dengan gambaran yang diambil dari data untuk melukiskan dan memperkuat pernyataan-pernyataan yang telah dibuat. Tidak ada cara yang resmi digunakan untuk menciptakan kebenaran dari sebuah paper penelitian kualitatif. Tugas peneliti yaitu meyakinkan pembaca akan temuan yang benar sebagaimana dihasilkan penelitiannya. Hal ini juga membantu mendekatkan pembaca dengan orang-orang yang telah peneliti pelajari. Kutipan-kutipan tersebut ialah tidak menyatakan apa yang telah subyek penelitian katakan tetapi juga bagaimana cara mereka menyatakannya dan apa yang mereka sukai.

Ada beberapa cara untuk menyatakan data ke dalam bagian inti laporan; misalnya dengan cara kutipan-kutipan dan pemahaman penulis digabung untuk membentuk paragraf yang mengaitkan hal-hal khusus dengan hal-hal umum secara serasi. Cara lain untuk menampilkan sebuah data, yaitu dengan cara menghubungkan secara langsung dengan teks, sehingga data tersebut hampir menjadi bagian sebuah cerita yang sedang diceritakan peneliti.

Dalam teknik ini peneliti, menghubungkan dialog/ [percakapan dan gambaran secara langsung dengan narasi. Para pembaca seakan-akan membaca sebuah cerita, peneliti begitu dekat dengan materi yang sedang ditampilkan.

Di sisi lain, laporan penelitian disajikan dengan memasukkan data yang diambil dari fieldnote dan materi lainnya. Hal ini tidak berarti peneliti seharusnya memasukkan bagian-bagian yang besar tanpa ulasan maupun alasan yang mendukungnya. Ada tempat untuk narasi yang asli dalam menuliskan hasil penelitian kualitatif. Narasi tersebut sering sekali digunakan dalam menampilkan sejarah hidup orang-orang ternama. Dalam studi demikian, seluruh naskah berisikan kata-kata subyek sendiri dengan sedikit pendahuluan serta kesimpulan dengan sedikit pendahuluan serta kesimpulan dari penulis. Namun walaupun demikian proses *editing* yang dilakukan peneliti masih diperlukan.

Dalam menulis laporan penelitian kualitatif, peneliti menampilkan pendapatnya, penjelasannya, tanggapannya tentang apa saja yang telah dibuktikan oleh data. Pembaca yang teliti sering bersikap skeptis. Namun sikap skeptis orang lain tidak perlu dibingungkan yang penting peneliti telah menyusun pembicaraan dan pernyataan berdasarkan data.

Dalam menulis laporan kualitatif masalah gaya penulisan harus mendapatkan perhatian. Bagi peneliti pemula memang agak sulit mengembangkan gaya tulisannya untuk mempelajari gaya tulisan orang lain

yang telah berpengalaman dapat dilakukan. Teknik ini baik untuk diikuti, jika peneliti tidak yakin dengan kemampuannya untuk mengembangkan gaya sendiri. Namun demikian, dengan latihan, model presentase sendiri nanti akan muncul dengan sendirinya gaya yang khas dari peneliti dalam menuliskan laporan penelitiannya. Sebuah contoh yang baik dengan gaya yang jelas tergantung pada metode presentasi deduktif.

3. Kesimpulan

Laporan penelitian diakhiri dengan kesimpulan. Peneliti dapat mengerjakan sejumlah hal di dalamnya. Seringkali fokus secara tajam dinyatakan dan argumentasi diulas kembali. Implikasi yang telah disajikan dapat diperluas. Kalau peneliti menganggap penelitiannya perlu dikembangkan atau dibutuhkan lebih lanjut kajiannya maka hal itu harus dikembangkan pada bagian lain.

Sebagai catatan akhir yang dapat diberikan sehubungan dengan penulisan laporan penelitian, yaitu: 1) pertama-tama coba belajar mengembangkan sebuah fokus, (2) buatlah suatu out line, (3) coba tulis pendahuluan, dan (4) dilanjutkan dengan membuat draf yang nantinya dapat dikembangkan. Coba menulis dengan kalimat aktif, perbanyak membaca artikel dan buku-buku tentang laporan penelitian kualitatif yang telah ditulis dengan baik. Coba melihat bagaimana penulis menyajikan dengan baik. Bagaimana mereka mengemukakan argumentasi, mengatur kalimat dan mengorganisasikan naskah dengan baik.

BAB VIII

DESAIN PENELITIAN DAN PROPOSAL KUALITATIF

A. Desain Penelitian Kualitatif

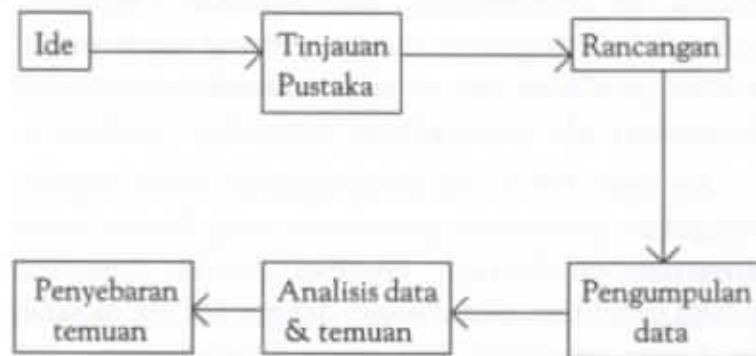
Desain penelitian kualitatif merupakan rencana dan struktur penyelidikan, sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Rencana penyelidikan merupakan skema menyeluruh yang meliputi program penelitian, sedangkan struktur penyelidikan merupakan kerangka, pengetahuan atau konfigurasi unsur-unsur struktur yang berhubungan dengan cara-cara yang jelas.

Desain penelitian kuantitatif jauh berbeda dengan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif peneliti telah menetapkan secara apriori tujuan sebelum penelitian dilakukan. Sedangkan desain penelitian kualitatif bersifat fleksible dan dapat berubah setelah dan selesai penelitian di lapangan. Bogdan dan Taylor (1975) menjelaskan bahwa desain penelitian kualitatif dilakukan sebelum terjun ke lapangan, dimana peneliti mempersiapkan diri sebelum turun ke lapangan.

Pertanyaan yang disusun dalam penelitian kualitatif dirumuskan dalam bentuk yang umum. Sebagian besar

penelitian kualitatif terjun ke lapangan tidak berdasarkan hipotesis yang telah dikonseptualisasikan terlebih dahulu. Tidak jarang penelitian kualitatif membawa desain yang dirancang tidak sesuai dengan kondisi yang terjadi. Pertanyaan yang telah dirumuskan ada kalanya tidak sesuai dengan situasi yang terjadi di lapangan. Dalam kondisi tersebut peneliti kualitatif diharuskan membuat formulasi desain yang baru.

Secara umum, proses penelitian kualitatif mencakup enam langkah pokok yang dimulai dari adanya gagasan, tinjauan literatur/pustaka, lalu membuat rancangan penelitian, pengumpulan dan organisasi data, analisis dan temuan, serta penyebaran hasil temuan penelitian. Lihat gambar di bawah ini:



Sumber: Bruce L. Berg (2001:19).

Bertitik tolak dari uraian tersebut, terlihat bahwa desain penelitian kualitatif, awalnya belum dapat direncanakan secara terperinci. Sehubungan dengan

hal itu, langkah-langkah yang dilakukan sebelum ada secara jelas. Desain yang dibuat harus siap dirubah sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Walaupun demikian desain tetap berfungsi untuk menunjukkan rencana penelitian selama di lapangan.

Berkenaan dengan uraian tersebut, Bogdan & Biklen (1982) menjelaskan unsur-unsur desain penelitian kualitatif, yaitu:

1. Penentuan Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif memilih pokok permasalahan yang akan diteliti. Pada awalnya masalah yang akan diteliti sangat umum, lama kelamaan lebih difokuskan kepada hal-hal yang lebih spesifik. Permasalahan tergantung dari jenis penelitian yang dilakukan. Perumusan permasalahan mempunyai rencana penting dalam mengarahkan penelitian dan setiap permasalahan yang telah dirumuskan ada kemungkinan mengalami perubahan.

Kerlinger, (1973 : 16) mengemukakan bahwa masalah merupakan pertanyaan-pertanyaan yang dicoba untuk ditemukan jawabannya. Jawaban tersebut diperoleh melalui penelitian. Sehubungan dengan hal itu, masalah dan tujuan penelitian erat sekali hubungannya.

Berkenaan dengan uraian tersebut, Moh. Nazir (1983 : 133-134) menjelaskan hal-hal yang dapat dipilih untuk menjadi masalah penelitian, yaitu:

- a. Mencari sesuatu untuk pemuasan akademis seseorang
- b. Memusatkan perhatian serta keingin tahuan sese-

- orang akan hal-hal yang baru
- c. Meletakkan dasar untuk memecahkan beberapa penemuan penelitian sebelumnya ataupun dasar untuk penelitian selanjutnya
- d. Memenuhi keinginan sosial
- e. Menyediakan sesuatu yang bermanfaat

Sumardjono, (1989:10) menjelaskan bahwa pemilihan masalah hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kemampuan penelitian, dalam hubungannya dengan penguasaan teoritis dan metodologi
- b. Fasilitas yang tersedia, terutama dana dan waktu
- c. Kemungkinan untuk memperoleh data yang akurat
- d. Apakah masalah yang hendak diteliti tersebut penting bagi masyarakat dan ilmu pengetahuan

Dalam kehidupan sehari-hari, peneliti sering mengalami kesalahan dalam perumusan masalah. Kesalahan tersebut disebabkan oleh:

- a. Mengumpulkan data tanpa perencanaan yang terperinci
- b. Mengambil data yang sudah tersedia dan berusaha untuk memaksakan perumusan masalah
- c. Merumuskan tujuan secara umum dan meragukan sehingga interpretasi hasil dan kesimpulan tidak sah
- d. Tidak menyebutkan batasan dalam pendekatan, baik diungkapkan secara eksplisit maupun implisit yang berusaha untuk membatasi kesimpulan.

Suatu perumusan permasalahan yang baik mempunyai kriteria tertentu, Sumardjono (1989: 11) menjelaskan bahwa masalah yang baik memenuhi kriteria:

- a. Harus dinyatakan secara jelas dan tidak mengandung keraguan
- b. Harus menyatakan hubungan dua variabel atau gejala
- c. Menyiratkan kemungkinan untuk diungkapkan atau diuji secara empirik

2. Penyesuaian Paradigma Penelitian dengan Teori Substantif yang dipilih

Sifat sosial yang dilihat dalam penelitian kualitatif harus sesuai dengan acuan teori. Dalam penelitian kualitatif temuan-temuan lapangan dapat memunculkan teori baru. Teori baru tersebut seharusnya sesuai dengan paradigma yang dihasilkan teori tersebut.

3. Penentuan Sumber Data

Pengertian populasi dan sampling secara ketat dalam penelitian kualitatif tidak ditemukan. Sampling dalam penelitian kualitatif dalam sampling bertujuan. Tujuan sampling untuk mengungkapkan sebanyak mungkin informasi yang bersifat holistik sehubungan dengan topik permasalahan yang sedang dikaji. Sampling tidak harus representatif terhadap populasi tetapi representatif terhadap informasi secara umum. Perencanaan sampling dilakukan dengan dasar pertimbangan, sebagai berikut:

- a. Menyiapkan identifikasi unsur-unsur awal
- b. Menyiapkan munculnya sampel secara purposif
- c. Memfokuskan sampel secara kontiniu
- d. Menetapkan kapan sampling dihentikan

Setiap langkah kegiatan yang dilakukan sifatnya sementara dan tidak ada penyiapan langkah kegiatan dalam penelitian kualitatif secara sempurna.

4. Menetapkan Fase-Fase Penelitian

Dalam penelitian dirumuskan bagaimana proses berlangsungnya penelitian dari suatu tahap ke tahap berikutnya. Tahapan tersebut meliputi tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap Orientasi
- b. Tahap Eksplorasi
- c. Memberi chek dengan mengecek temuan akhir

5. Menetapkan Instrumentasi

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Penggunaan beberapa orang peneliti yang diorganisir untuk melihat satu topik sangat bermanfaat untuk mendapat informasi yang dibutuhkan. Ketajaman dan keluesan informasi yang diperoleh tergantung kepada kualitas peneliti kualitatif itu sendiri.

6. Merencanakan Pengumpulan Data

Waktu pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan secara ketat. Untuk mendapatkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti

mengandalkan teknik-teknik pengumpulan data, misalnya: wawancara, observasi serta analisis dokumen. Setiap data yang dikumpulkan direkan secara baik. Rekaman tersebut terbagi ke dalam dimensi fedelitas dan struktur. Fedelitas merupakan kemampuan peneliti menunjukkn bukti-bukti hasil penelitian lapangan, slide dan sebagainya. Sedangkan dimensi struktur menyangkut dengan struktur wawancara dan observasi.

7. Merencanakan Prosedur Analisis

Analisis data dalam kualitatif dilakukan dalam proses serta setelah berakhirnya penelitian. Bersamaan dengan pengamatan, lalu dianalisis makna dari suatu tingkah laku yang sedang diamati untuk pengembangan hipotesis dan teori. Analisis data merupakan pengaturan, penelusuran hasil wawancara, catatan lapangan serta bahan lainnya. Analisis data meliputi pengerjaan pengorganisasian, sintesis data serta pencarian pola-pola. Berbagai model analisis yang telah dilakukan oleh pakar penelitian kualitatif, peneliti kualitatif harus memilih salah satu model yang diajukan, misalnya model yang diajukan oleh Glaser-Strauss, Bogdan-Biklen, Lincoln-Guba, Miles-Huberman, Patton atau Spradley.

8. Merencanakan Logistik

Segala perlengkapan yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif sebelum terjun ke lapangan harus disiapkan. Perencanaan perlengkapan dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu:

- a. Mempertimbangkan kebutuhan perlengkapan awal sebelum penelitian dilaksanakan
- b. Perlengkapan sebelum kunjungan lapangan
- c. Perlengkapan pada waktu berada di lapangan
- d. Perlengkapan untuk kegiatan setelah melakukan kunjungan lapangan
- e. Perlengkapan untuk mengakhiri penelitian

Perencanaan tersebut sering dilakukan dalam penelitian yang dibiayai oleh suatu proyek. Sedangkan penelitian untuk kepentingan penyelesaian studi jarang dilakukan hal tersebut.

9. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang diperoleh dari lapangan diperiksa melalui kriteria dan teknik tertentu. Lincoln dan Guba (1985: 300) dan Moleong (1991: 171-175) mengemukakan bahwa ada empat kriteria yang dapat digunakan untuk memeriksa keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kredibilitas

Untuk memenuhi standar kredibilitas dilakukan kegiatan sebagai berikut:

1) Memperpanjang waktu di lapangan

Untuk memperoleh informasi yang diberikan sesuai dengan tujuan penelitian diperlukan waktu yang cukup panjang. Dengan waktu yang cukup panjang promovedus dapat mengecek kebenaran data yang telah diperoleh dari informan sesuai dengan tujuan penelitian.

2) Melakukan *peer debriefing*

Hasil temuan yang telah diperoleh di lapangan didiskusikan dengan teman-teman sejawat yang pernah atau sedang mengadakan penelitian dengan tema yang hampir bersamaan. Selanjutnya hasil temuan juga didiskusikan dengan orang-orang yang banyak mengetahui tentang topik sedang diteliti.

3) Melakukan Triangulasi

Trigulasi dilaksanakan dengan menggunakan *cross ceck* baik terhadap sumber data, data serta teknik pengumpulan data. Sumber data dicek dengan menggunakan *snow ball* dalam pemilihan informan. Selanjutnya informan yang terpilih diminta untuk menunjuk dua informan lain yang dapat memberikan informasi yang serupa kepada promevedus. Sedangkan kebenaran data dicek dengan membandingkan data yang telah diperoleh dengan data yang diungkapkan informan berikutnya. Teknik wawancara dikombinasikan dengan tehnik pengamatan serta dokumentasi untuk mengecek kebenaran data yang telah diungkapkan dari responden.

4) Melakukan pengamatan secara tekun

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan tinggal serta mengikuti kegiatan masyarakat yang menjadi objek penelitian.

5) Melakukan *member check* terhadap temuan lapangan

Hasil temuan lapangan yang telah ditulis dalam bentuk disertasi, diserahkan kepada aktor yang terlibat sehubungan dengan topik yang sedang diteliti untuk mengecek kebenarannya sesuai dengan pengalaman aktor tersebut.

b. Keteralihan

Untuk memenuhi kriteria keteralihan mengupayakan informasi dan deskripsi dengan uraian terinci sehingga pembaca laporan peneliti dapat memperoleh gambaran tentang temuan yang telah diperoleh di lapangan.

c. Kebergantungan dan Kepastian

Untuk mengecek kebenaran hasil penelitian ini, peneliti mendiskusikan dengan pakar. Konsep-konsep yang ditemukan di lapangan secara bertahap dikonsultasikan dengan pakar. Setelah hasil temuan dianggap sudah mendekati kebenaran diselenggarakan seminar dengan mengundang pakar yang terkait. Masukan yang diperoleh melalui seminar tersebut dijadikan bahan untuk menambah kesempurnaan hasil temuan ini.

B. Penyusun Proposal Penelitian Kualitatif

Sebelum kegiatan penelitian dilakukan, tahap awal yang harus dilakukan oleh peneliti adalah membuat proposal penelitian. Melalui proposal penelitian ini peneliti dapat mengungkapkan segala sesuatu rencana penelitian yang akan dilakukannya. Suatu proposal dapat dirumuskan apabila peneliti memiliki pengetahuan yang dibutuhkan sehubungan dengan topik yang akan diteliti, buku-buku yang relevan cukup memadai serta tersedianya sumber dan yang dibutuhkan.

Pembuatan proposal penelitian merupakan rancangan yang menggambarkan rencana kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Proposal penelitian kualitatif bersifat fleksible dan tidak seketat penelitian kuantitatif. Proposal penelitian kualitatif bersifat tentatif dan tidak boleh ditentukan secara rigid karena masih terbuka kemungkinan untuk diubah sesuai dengan *setting* alamiah.

Fleksibelnya penelitian kualitatif tidak memberi peluang kepada peneliti untuk tidak membuat proposal. Bogdan dan Biklen (1982) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif juga mempunyai rancangan, tetapi peneliti bekerja didasari oleh :

1. Asumsi-asumsi Teori

Dalam penelitian kualitatif makna dan proses mempunyai peranan penting dalam memahami perilaku manusia. Data yang diperoleh di lapangan berbentuk deskriptif yang dianalisa secara induktif.

2. Pengumpulan Data

Kebiasaan dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi berperan serta, wawancara dan analisa dokumen.

Penelitian kualitatif dalam proses pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan kuantitatif tetapi langkah-langkah yang harus dilalui tidak terpecah-pecah seperti penelitian kuantitatif. Salah satu unsur penting yang perlu diperhatikan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif adalah menentukan tujuan penelitian. Walaupun penelitian kualitatif tidak menguji teori tetapi penelitian kualitatif harus memiliki gambaran tentang *grand theory* yang bermanfaat untuk merekonstruksi temuan lapangan.

Berbagai kerangka proposal yang telah dirumuskan sesuai dengan penekanan yang dianggap penting oleh para ahli, namun proposal penelitian sangat bermanfaat dalam penyusunan proposal baik untuk kepentingan skripsi, tesis maupun disertasi.

Sumardjono (1989 : 11) menjelaskan bahwa sebuah usulan penelitian harus memuat:

1) Judul

Judul penelitian harus dibuat dengan kalimat yang sederhana, menarik, jelas, aktual dan mengarah kepada masalah yang akan diteliti. Bahasa yang digunakan hendaknya bahasa ilmiah yang memenuhi standar tertentu dan dapat dipahami oleh orang lain.

2) Latar Belakang Masalah

Merumuskan latar belakang penelitian merupakan hal yang penting. Dalam latar belakang dirumuskan uraian tentang masalah yang menarik minat dan akan diteliti. Penelitian yang akan dilakukan harus bermanfaat untuk kepentingan masyarakat dan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian yang dilakukan harus asli dan masalah yang dipilih belum pernah ada yang meneliti.

3. Tujuan Penelitian

Dengan demikian, sasaran yang akan dicapai dalam penelitian harus dikemukakan dengan jelas dan tegas. Antara masalah, tujuan dan kesimpulan harus sinkron.

4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian seharusnya memuat unsur praktis dan teoritis. Unsur praktis menggambarkan bahwa penelitian yang akan dilakukan berguna untuk mengambil kebijakan tertentu. Sedangkan unsur teoritis, penelitian yang dilakukan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan selanjutnya.

5. Kerangka Konseptual/Kajian Teoretis

Sesungguhnya kerangka konseptual menggambarkan hubungan antara konsep-konsep khusus yang akan diteliti. Konsep merupakan gejala yang akan diteliti. Konsep merupakan salah satu teori yang mempunyai sifat lebih kongkrit dari pada teori.

6. Metode Penelitian

Melalui metode penelitian diuraikan secara jelas tentang bahan dan materi yang digunakan, alat, cara melakukan penelitian. Alat yang dibutuhkan dalam penelitian pada umumnya menyangkut dengan teknik dan instrumen penelitian. Apabila peneliti menggunakan teknik wawancara, maka harus dilengkapi dengan pedoman wawancara untuk pemandu. Pedoman wawancara dapat dibagi atas pedoman wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pedoman wawancara terstruktur merupakan pedoman yang disusun secara rinci, sedangkan pedoman tidak terstruktur apabila membuat garis besarnya saja dalam memandu wawancara. Bila peneliti menggunakan pengamatan berperanserta, maka harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a) Didasarkan kepada kerangka penelitian,
- b) Direncanakan, dilakukan dan dicatat secara sistematis,
- c) Hasil yang diperoleh dapat ditemukan kembali secara berulang".

Pemilihan observasi sebagai teknik pengumpulan data harus relevan dengan tujuan penelitian dan keterampilan pengamat. Menurut bentuknya, observasi terbagi kepada atas observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur.

Selain itu, melalui metode penelitian juga diuraikan analisis data. Jenis analisis dapat dipilih berdasarkan jenis data yang telah dikumpulkan. Data kualitatif

sebelum analisis harus dipisah-pisah menurut kategori masing-masing yang selanjutnya ditafsirkan untuk menjawab permasalahan penelitian.

7. Jadwal Penelitian

Dengan demikian, melalui jadwal penelitian diuraikan secara rinci tahap setiap kegiatan dan jangka waktu yang dibutuhkan untuk masing-masing tahap kegiatan penelitian. Jadwal penelitian dibuat agar seluruh kegiatan penelitian dari awal sampai akhir dapat terkendali dari segi waktu.

8. Daftar Pustaka

Dalam hal daftar pustaka disusun menurut aturan yang biasa digunakan, berasal dari berbagai sumber. Penulisan daftar kepustakaan harus konsisten sesuai dengan aturan yang ditetapkan menjadi pedoman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim, ed. *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: Taiara Wacana, 1989.
- Berg, Bruce L, *Qualitative Research Methods for The Social Science*. Boston: Allyn and Bacon, 2001.
- Bogdan, Robert C. & Sari Knop Biklen, *Qualitative Research for Education*. London: Allyn and Bacon, Inc, 1982.
- Bogdan, Robert dan Stephen J Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methodes*, New York: John Wiley & Sons, 1975.
- Creswell, John W, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*, Thousand Oaks: Sage Publications, 1994.
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln, ed, *Handbook of Qualitative Research*, New Delhi: Sage Publications, 1994.
- Faisal, Sanapiah, *Penelitian Kualitatif*. Malang: YA3, 1990.
- Glesne, Corrine dan Alan Peshkin, *Becoming Qualitative Researchers*. London: Longman Pubishing Group, 1992.
- Goetz, Judith Preissle dan Margaret Diane LeCompte, *Ethnography and Qualitative Design in Educational Research*, San Francisco: Academic Press, Inc, 1984.
- Lincoln, Y.S & Guba, E.G, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills, Calif, Sage, 1984.

- Marion Lundy Dobbert, *Ethnographic Research*, New York: Praeger Publishers, 1984.
- Miles, M.B & Huberman, A.M, *Qualitative Data Analysis*, Beverly Hills, Calif, Sage, 1984.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Morse, Janice M,ed, *Critical Issues in Qualitative Research Methods*. London: Sage Publication, 1994.
- Mulyana, Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1987.
- Patton, Michael Quinn, *Qualitative evaluation Method*. London: Sage Puiblications Beverly Hils, 1980.
- Spradley, James P, *Participant Observation*. New York: Holt Rinehart and Winston, 1980.
- Smith dan Glass, *Research and Evaluation in Education and the Social Sciences* (Englewood Cliffs, N. J: Prentice-Hall, 1987.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin, *Basic of Qualitative Research*. California: Sage Publication, Inc, 1990.
- Triggs, R, *Understanding Social Science*, London: Basil Blackwell, 1985.
- Yvonna, Lincoln S. & Egon G.Guba, *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publications, 1985.

Tentang Penulis

Drs. Salim, M.Pd, lahir 15 Mei 1960, Desa Padang Mahondang, Pulau Rakyat Asahan Sumatera Utara. Pendidikannya diselesaikan pada SD tahun 1974, PGA 4 tamat tahun 1978, Madrasah Aliyah tamat tahun 1980. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara jurusan Pendidikan Agama Islam tamat tahun 1989. Pendidikan S.2 jurusan Manajemen Pendidikan Lingkungan tamat tahun 2002 di Universitas Negeri Padang.

Menikah dengan Dra. Rusmiati, pada tahun 1990 yang bertugas sebagai Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 27 Medan. Pada saat ini telah dianugerahi dua orang putera, yaitu : M. Ichsan Rifki (14 tahun), dan Fachri Ali Fauzi (11 tahun).

Bertugas sebagai Kasubbag Kemahasiswaan IAIN SU tahun 1996-1999, Sekretaris Jurusan Tadris Fakultas Tarbiyah IAIN SU tahun 2005-2007. Mengajar sebagai Lektor dalam mata kuliah Metodologi Penelitian di Fakultas Tarbiyah IAIN SU. Aktif juga sebagai Pembina PMI Unit IAIN SU 2003-sekarang, dan Pembina LatHIVa (Pusat Informasi dan Konseling HIV IAIN SU) tahun 2002 -sekarang. Sebagai asesor dan fasilitator PLPG guru-guru PAI dan Madrasah se Sumatera Utara (2006 sd sekarang).

Beberapa karya dalam bidang penelitian di antaranya: Persepsi Kepala Keluarga tentang Kesehatan dan Hubungannya dengan Perilaku Membuang Sampah di Kecamatan Muaro Kota Padang (2001), Persepsi Dosen tentang Membuat SAP dan Kurikulum Dosen IAIN Sumatera Utara Medan (2004).

Drs. Syahrums, M.Pd, lahir di Medan, 4 Agustus 1962. Pendidikan pada Sekolah Dasar diselesaikannya tahun 1976, SMP tahun 1980, SMA pada tahun 1983, dan pendidikan S.1 jurusan Tadris IPA Fakultas Tarbiyah IAIN SU tamat tahun 1992. Kemudian melanjutkan pendidikan S.2 bidang Administrasi Pendidikan pada PPS Universitas Negeri Padang tamat tahun 2001.

Menikah dengan Paisyah Nasution, tahun 1988. Dikaruniai tiga orang anak, yaitu: M.Ridwan Al-Farisi (16 tahun), M.Hasan Sidik (14 tahun), dan Abdur Rahim Masduqy (11 tahun).

Pada tahun 1993 mengikuti Pembibitan Dosen di Jakarta, kemudian diterima sebagai pegawai tahun 1994. Pada tahun 2000 s/d 2003 dipercaya sebagai Kepala Laboratorium Jurusan Tadris Fakultas Tarbiyah IAIN SU, tahun 2003 s/d 2005 menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Tadris, selanjutnya pada tahun 2005 diangkat sebagai Ketua Jurusan Tadris Fakultas Tarbiyah IAIN SU. Sebagai fasilitator PLPG guru-guru PAI dan Madrasah se Sumatera Utara (2006 sd sekarang).



METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

K eberadaan kelompok ilmuwan dalam masyarakat merupakan faktor signifikan dalam meningkatkan mutu kehidupan masyarakat. Dengan kehadiran para ilmuwan, berbagai persoalan masyarakat diharapkan dapat dipecahkan terutama melalui penelitian yang intens dan profesional.

Buku ini disusun dalam rangka memenuhi ketersediaan sumber belajar bagi mahasiswa selaku calon ilmuwan dalam pembelajaran metodologi penelitian pada berbagai fakultas/jurusan khususnya di lingkungan UIN, IAIN, STAIN dan STAIS.

citapustaka
MEDIA PERINTIS

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Email : citapustaka@gmail.com
Website : <http://www.citapustaka.com>

ISBN 979-3216-66-2

